



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**

Website : www.stkipgrisumenep.ac.id

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

Nama : **Dr. IWAN KUSWANDI, M.Pd.I**
NIDN : **0707018701**
Program Studi : **PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	KARAKTER ULAMA PESANTREN: MENELADANI SOSOK KH. MAKTUM DJAUHARI, MA.	Buku	19 %

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 13 April 2023


Pemeriksa

2._Karakter_Ulama_Pesantren. pdf *by*

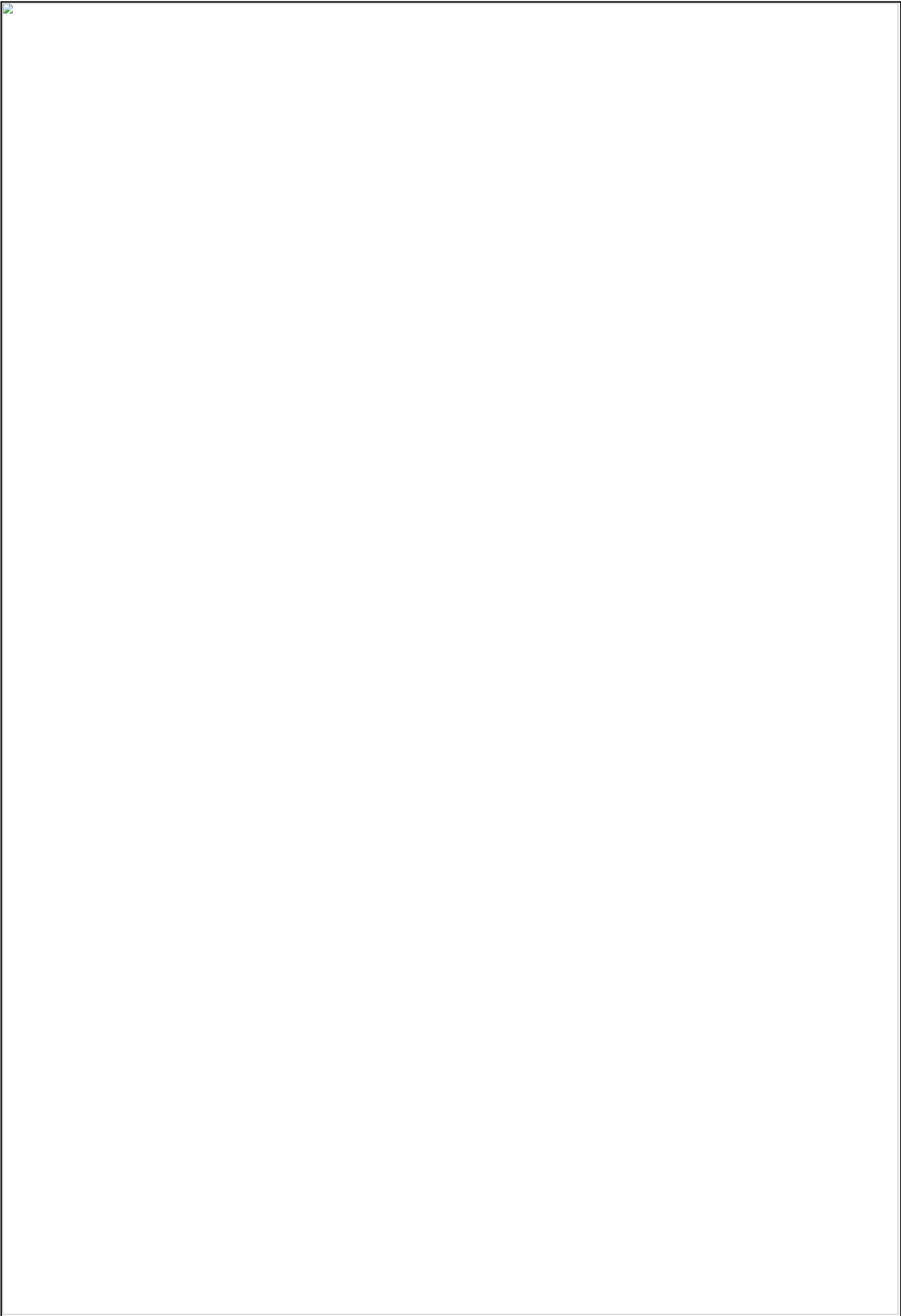
Submission date: 06-Apr-2023 04:08PM (UTC+0700)

Submission ID: 2057423143

File name: 2._Karakter_Ulama_Pesantren.pdf (85.28M)

Word count: 44118

Character count: 269479



Iwan Kuswandi, M.Pd.I
Moh Samhadi, S.Ud

**Karakter Ulama Pesantren:
Meneladani Sosok
KH. Maktum Djauhari, MA**

Pengantar:

Prof. Dr. H. Saiful Anam, MA
(Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya)



LADANG KATA



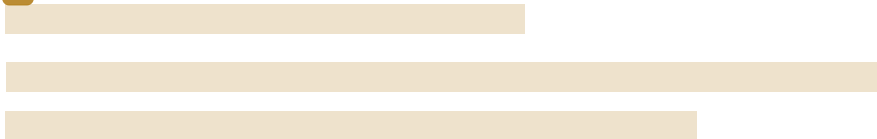
47



47



6



Kata Pengantar

KENANGAN SAYA DENGAN KIAI MAKTUM DJAUHARI

Prof. Dr. H. Saiful Anam, MA
(Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya)

Saya mengenal al-akh Maktum Djauhari (Allah yarhamuh) sejak masih mondok di Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiah (KMI) Gontor tahun 70-an, beliau setingkat di bawah saya yaitu ketika saya kelas VI KMI beliau kelas V KMI. Saya tidak hanya kenal dan mengetahui beliau sebagai orang hebat dan cerdas, tetapi saudara-saudara kandungnya, **K.H. Tidjani Djauhari dan K.H. Idris Djauhari** juga orang-orang yang terkenal kecerdasannya. Sehingga Trimurti Ponpes al-Amien Prenduan adalah orang-orang yang hebat dan cerdas.

Almarhum Maktum Djauhari, ketika di KMI Gontor seorang anak kecil yang aktif dan tidak banyak tingkah. Secara akademis, beliau adalah seorang yang sangat cerdas meskipun saya tidak pernah melihatnya tekun belajar. Beliau, seingat saya, senantiasa menjadi juara kelas meskipun tidak

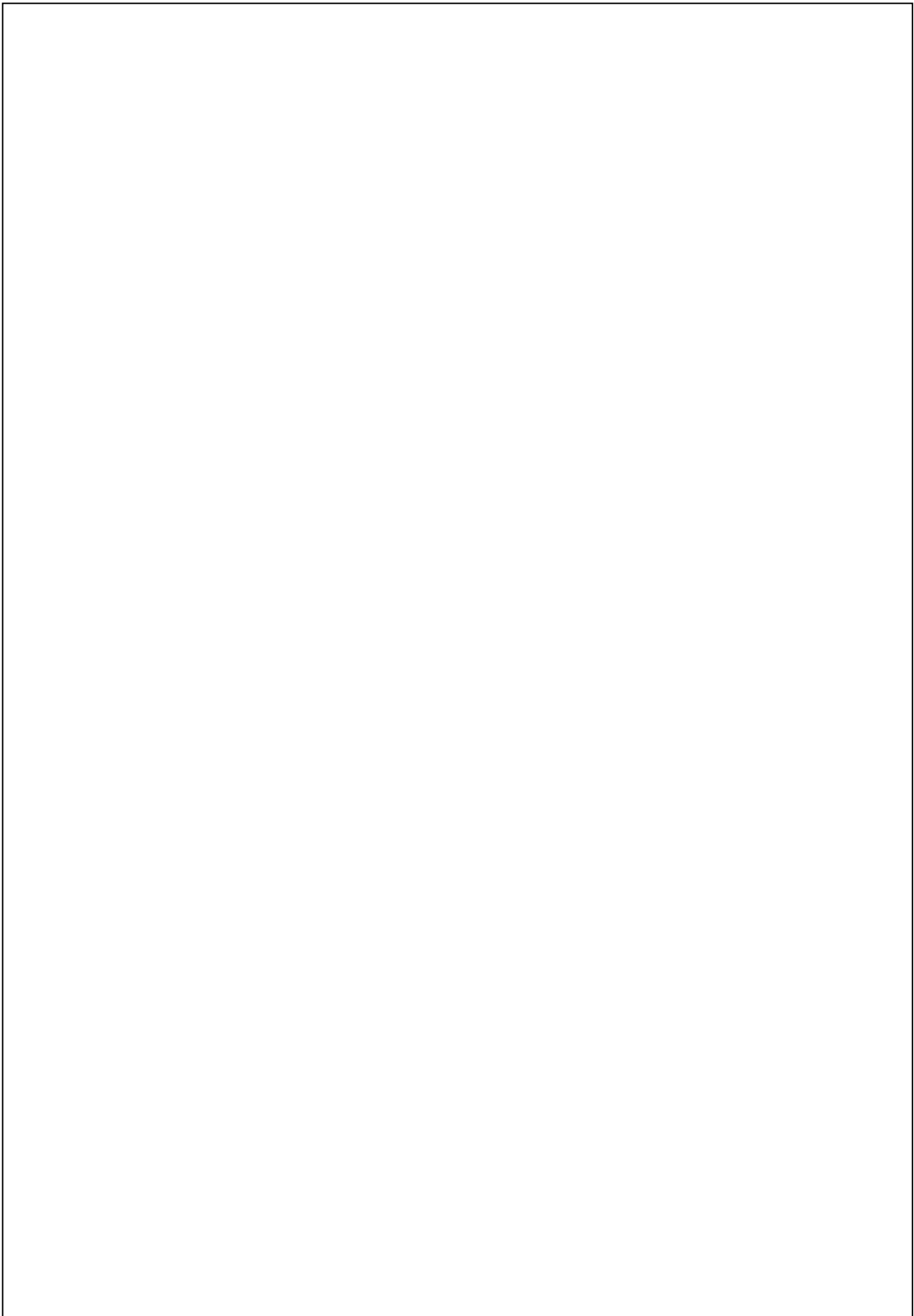


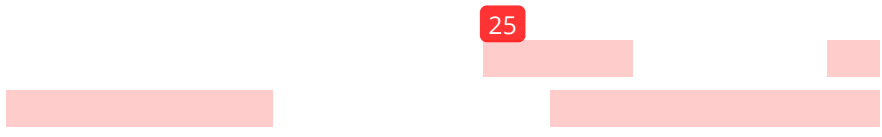
meski kadang-kadang bisa juga bergurau dengan orang yang dikenal dengan baik.

Jujur, setelah keluar dari Universitas Islam Madinah dan pulang ke Indonesia, saya jarang ketemu beliau dan hanya beberapa kali. Oleh karena itu, meskipun saya telah mengetahui bahwa beliau sering opname di RS di wilayah Surabaya, berita kematian beliau sangat mengejutkan saya sebab berita tersebut saya mendengarnya dikala saya berniat untuk membezuknya di Rumah Sakit Darmo dan menunggu adanya waktu luang.

Saya kehilangan sahabat yang baik dan sederhana serta sangat mengagumkan saya kecerdasannya baik ketika belajar di Pondok Modern Gontor maupun ketika di universitas Islam Madinah. Selamat jalan sahabatku, semoga Allah melimpahkan maghfirah dan rahmatNya kepadamu, dan menempatkanmu di surgaNya yang menjadi impian setiap mukmin.-

Prof. Dr. H. Ahmad Saiful Anam
(Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya)





Djauhari adalah figur tokoh yang tidak bisa dilupakan, karena jasa dan kebaikannya. Ketika saya tiba pertama kali di Mesir pada pertengahan tahun 1980an, almarhum KH Maktum Djauhari yang menampung saya beberapa bulan di rumahnya di bilangan distrik Nasr City - Cairo, sebelum saya mendapatkan rumah sewa baru.

Pertemanan saya dan almarhum KH Maktum Djauhari saat itu terus berlanjut cukup akrab, meskipun ada pertautan usia dan pendidikan cukup jauh. Saat itu, saya masih mau masuk jenjang strata I (S1) di universitas Al Azhar. Adapun almarhum KH Maktum Djauhari waktu itu sedang menulis tesis strata II (S2) di universitas Al Azhar. Hal itu segera menciptakan kesan bagi saya, bahwa almarhum KH Maktum Djauhari adalah seorang figur yang sangat egaliter. Almarhum KH Maktum Djauhari memang bisa berteman secara setara dan akrab dengan siapa saja, bahkan dengan orang yang secara usia dan pendidikan jauh dibawahnya.

Dalam kehidupan sehari-harinya, Almarhum KH Maktum Djauhari cukup suka bercanda dengan teman-temannya, bahkan bisa tertawa lepas jika sedang bercerita tentang hal-hal yang menarik. Dimata saya dan juga teman-teman yang lain, almarhum KH Maktum Djauhari adalah seorang yang sangat cerdas dan punya kemampuan bahasa Arab di atas rata-rata.

Almarhum KH Maktum Djauhari adalah juga seorang yang fleksibel. Beliau sehari-harinya bisa bersantai sepuas hati, namun ketika membaca buku bisa sangat serius. Jika membaca buku, almarhum KH Maktum Djauhari sering terlihat tidak perlu butuh waktu lama, tapi sudah bisa

memahami dan menguasai isi buku tersebut dalam waktu singkat itu. Setelah membaca buku dalam waktu tidak berapa lama tersebut, almarhum KH Maktum Djauhari biasanya bisa langsung menjelaskan isi buku itu secara mendalam dan komprehensif. Itulah kelebihan almarhum KH Maktum Djauhari yang sulit dimiliki orang lain.

Setelah menyelesaikan S2 di universitas Al Azhar pada tahun 1990, almarhum KH Maktum Djauhari langsung kembali ke tanah air. Sejak itu, saya dan almarhum KH Maktum Djauhari jarang berkomunikasi, karena kesibukan sehari-hari saya di Kairo dan almarhum KH Maktum Djauhari di Preduan.

Saya bertemu lagi almarhum KH Maktum Djauhari, ketika beliau sekeluarga berkunjung ke Mesir tahun 2000. Almarhum KH Maktum Djauhari saat itu sempat menginap beberapa malam di rumah saya di distrik Nasr City - Kairo. Saat itu, kesehatan almarhum KH Maktum Djauhari masih terlihat segar bugar, tak ubahnya seperti saat beliau meninggalkan Mesir pada tahun 1990.

Namun beberapa tahun terakhir ini, saya mendengar tentang Almarhum KH Maktum Djauhari telah mengidap penyakit diabetes cukup serius. Bahkan beritanya sudah beberapa kali sempat dirawat di rumah sakit di Surabaya. Saya sangat bersyukur masih sempat bisa bertemu dengan almarhum KH Maktum Djauhari, ketika saya cuti ke Indonesia pada tahun 2011. Ternyata pertemuan tersebut merupakan pertemuan yang terakhir antara saya dan almarhum KH Maktum Djauhari.

Saya dengan diantar Pak Saruji (sesepuh mahasiswa asal Madura di Mesir yang kini tinggal di Bluto - Sumenep) suatu malam saat itu sowan ke rumah almarhum KH Maktum Djauhari. Kalau tidak salah ingat, rumah almarhum KH Maktum Djauhari berada disisi kiri pinggir jalan utama di Prenduan, dari arah kota Pamekasan menuju Sumenep. Setelah sehari atau dua hari dari pertemuan di Prenduan itu, almarhum KH Maktum Djauhari beserta istri dan salah satu putranya melakukan kunjungan balasan ke rumah saya di Pamekasan. Banyak hal yang diperbincangkan dengan Almarhum KH Maktum Djauhari dalam pertemuan di Prenduan dan Pamekasan saat itu. Mulai dari nostalgia ketika belajar di Mesir, hingga perkembangan saat ini di Madura dan Indonesia.

Almarhum KH Maktum Djauhari juga sempat menceritakan penyakitnya, dan alhamdulillah saat itu cukup membaik. Saya sendiri melihat kesehatan almarhum KH Maktum Djauhari saat itu lumayan baik, meskipun terlihat cara jalannya agak pelan. Akhirnya tiba saat datangnya berita duka pada hari Selasa, 29 Desember 2015, tentang wafatnya sahabat KH Maktum Djauhari. Selamat jalan, sahabat KH Maktum Djauhari, teriring do'a semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepadamu, serta memberi kesabaran dan ketabahan kepada keluarga yang ditinggalkan. Amin³.

Kairo, 9 April 2016

Daftar Isi

Kata Pengantar	
Kenangan Saya dengan Kiai Maktum Djauhari (Prof. Dr. Saiful Anam, MA)	iii
Tulisan Kenangan	
KH. Maktum Djauhari in Memoriam (Dr. Mustafa Abd. Rahman, MA)	vii
Daftar Isi	xi
Bagian Pertama	
<i>Bab I</i>	
Biografi Sang Tokoh	2
<i>Bab II</i>	
Sosok Ulama Sederhana	43
<i>Bab III</i>	
Hati-hati: Prinsip Hidup Sang Kiai	56
<i>Bab IV</i>	
Pemimpin yang Suka Bermusyawarah	75
<i>Bab V</i>	
Membangun Keluarga Harmonis dan Samara	83

Bagian Kedua

Bab I

Rasialisme dalam Pandangan Islam..... 106

Bab II

Pengantar Teori-Teori Dasar

Kepemimpinan dan Manajemen 112

Bab III

Pemimpin sebagai Pengemban Amanah

(Fungsi Utama Pemimpin) 126

Bab IV

Ukhuwah Islamiyah 137

Bab V

Ikhlas sebagai Tiang Segala Amal 141

Bab VI

Pemikiran tentang Keislaman 148

Bab VII

Pemikiran tentang Kepesantrenan 172

Bab VIII

Ceramah Acara Wisuda..... 200

Daftar Pustaka..... 219

Tentang Penulis 224

Foto Kegiatan dan Bersama Tokoh 227



BAGIAN PERTAMA



Bab I

Biografi Sang Tokoh

Riwayat Keluarga dan Masa Kecil

Desa Prenduan tidak terlalu luas, namun perputaran ekonomi perdagangan di Prenduan kian mempesat. Rata-rata dari penduduk Prenduan berprofesi sebagai niagawan dan melaut mencari ikan menggunakan perahu tenaga “Gardan”. Hasil ikan yang tertangkap bukan ukuran ikan teri, tapi lebih banyak mendapatkan ikan berukuran besar sekelas ikan kakap. Di desa inilah, berdiri dan berkembang pondok pesantren Al-Amien. Maka wajar kalau kemudian Prenduan selalu identik dengan nama pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Begitu juga dengan nama pesantren ini, tidak bisa lepas dari nama pendirinya Kiai Djauhari Chotib. Sosok Kiai Djauhari merupakan tokoh spritual yang menjadi panutan bagi masyarakatnya. Bahkan nama Al-Amien dinisbatkan pada nama Kiai Djauhari semasa kecil, Amien. Kiai Djauhari lahir di Congkop, Prenduan, Sumenep, pada 27 Ramadhan 1323 H/28 Agustus 1904 M malam Ahad pukul 03.00 WIB. Kiai Djauhari dilahirkan dengan nama Muhammad Amien. Kiai Djauhari adalah



[Redacted text block]

37

[Redacted text block]

3

[Redacted text block]

3

102

Sepeninggal Nyai Maryam, pada tanggal 10 Syawal 1374 H/31 Mei 1955 M, Kiai Djauhari menikah dengan seorang janda dari Kangean, Pamekasan, yang masih berdarah biru, Nyai Raden Hamlah (Halimatus Sa'diyah) binti Muhammad Thayyib, atas saran H. Sarbini (adik H. Fathurrahim). Namun, pernikahan ini tidak berjalan lama dan berujung pada perceraian. Tidak seberapa lama setelah berpisah dengan istrinya, kemudian beberapa rekan dan famili Kiai Djauhari, menawarkan beberapa calon istri, seperti Kiai Abdul Kafie dan H. Abdul Khaliq, keduanya mengajukan calon kepada Kiai Djauhari tetapi kurang cocok. Akhirnya berkat jasa Nyai Mahwiyah Imam (istri Kiai Syafi'udin dan ibu dari Kiai Syarqawi Pajung) dan H. Mudzakiri Imam (Kafie, 1996: 65), Kiai Djauhari ditawari calon istri bernama Nyai Aminah. Sebelum menikah dengan Kiai Djauhari, Nyai Aminah sudah pernah menikah dengan Abdullah dari Sepudi, Sumenep, namun umur pernikahan tersebut tidak begitu lama, kemudian bercerai.

Nyai Aminah adalah putri Kiai Abdul Hamid dan Nyai Armani. Kiai Abdul Hamid merupakan tokoh agama di daerah Batuputih Sumenep, teman dan sepupu Kiai Syafi'uddin Pajung (ayah Kiai Syarqawi Pajung). Sepeninggal Kiai Abdul Hamid, rasa kehilangan dirasakan oleh Kiai Syafi'uddin. Menurut Kiai Mursyid (2016), salah seorang putra Kiai Abdul Hamid, bahwa semasa hidupnya, Kiai Abdul Hamid aktif mengajar ngaji Al-Qur'an, khusus santri *nyolok* (tidak mukim). Dalam mengajar ngaji Al-Qur'an, Kiai Abdul Hamid dibantu oleh istri dan anak-anaknya, termasuk oleh Aminah.



2

[Redacted text block consisting of seven horizontal bars]

160

[Redacted text block consisting of one horizontal bar]

jam 14.00 WIB, tanggal 15 Ramadhan 1380 H / 3 Maret 1961 M.

Walaupun sudah mukim dan menetap di Prenduan, namun Nyai Aminah sering pulang kampung ke Mandala Batu Putih, tetap menjalin tali silaturahmi dengan keluarga di sana. Biasanya selama di Batuputih, Nyai Aminah ditemani beberapa anaknya, Maktum dan Makhtumah yang masih bayi, serta putra Kiai Djauhari dari istri pertamanya, Nyai Maryam, yaitu Mohammad Tidjani dan Muhammad Idris, serta cucunya, Sa'di Amir (putra dari Nyai Tsaminah Djauhari dengan Kiai Amir Ilyas).



Kiai Djauhari dan Nyai Aminah bersama anak-anaknya

92
Nyai Aminah merupakan sosok istri yang taat dan patuh terhadap apa yang diajarkan oleh suaminya, baik dalam urusan akidah, ibadah, serta muamalah. Menurut Kiai Muhajiri Musyhab (2016), kebiasaan sehari-hari, Nyai

Aminah tidak turun dari tempat shalatnya dari waktu Shalat Tahajjud, Shalat Shubuh sampai Shalat Dhuha. Tentu, kebiasaan ini terlaksana sejak Nyai Aminah masih bersama dengan Kiai Djauhari. Dari kecil, Nyai Aminah memang merupakan gadis yang tekun dalam urusan ibadah, semisal istiqamah mengaji beberapa surat pilihan dalam Al-Qur'an, yang dikenal dengan istilah Munjiyat (Al-Fatihah, Al-Kahfi, Al-Sajadah, Yasin, Al-Dukhan, Al-Rahman, Al-Waqiah, Al-Hasyr, Al-Mulk, Al-Dahr dan Al-Buruj).

Selain itu, sosok Nyai Aminah merupakan sosok istri yang benar-benar menjalankan ajaran agama Islam. Sebagai seorang istri dari Kiai Djauhari yang merupakan tokoh agama yang memiliki komitmen tinggi untuk selalu berpegang teguh pada urusan agama, salah satu penanaman Kiai Djauhari terhadap istrinya, dengan membatasi kegiatan di luar rumah. Hal ini yang kemudian diterapkan oleh Nyai Aminah selama hidup di Prenduan, sangat jarang sekali beraktifitas di luar rumah. Wajar kalau kemudian tetangga sekitar tidak banyak mengetahui sosok Nyai Aminah. Menurut Nyai Zahrotul Warda (2016), istri Kiai Idris, bahwa sosok Nyai Aminah apabila di rumah, terbiasa berdzikir, hampir tiap waktu tidak lepas dari tasbih. Selain itu, Nyai Aminah juga ikut mengamalkan amalan tarekat Tijaniyah, salah satu organisasi tarekat yang dibawa oleh Kiai Djauhari dari Makkah Saudi Arabia ke Prenduan Sumenep Madura.

Setelah 14 tahun menjalin kasih dengan Nyai Aminah dalam rumah tangga, akhirnya Kiai Djauhari wafat, pada tanggal 11 Juni 1971 M, pukul 20.45 WIB, di pangkuan istri

dan putra keduanya, Kiai Idris. Kiai Djauhari wafat dalam usia 66 tahun. Jenazah dikebumikan di kompleks pemakaman keluarga di Pondok Tegal Al-Amien Prenduan. Sepeninggal Kiai Djauhari, Nyai Aminah tinggal bersama kedua putranya, Idris dan Makhtumah. Sedangkan Tsaminah ikut suaminya, Kiai Amir Ilyas, tinggal di Guluk-guluk, mengasuh pesantren An-Nuqayah, adapun Tidjani sedang kuliah S2 di Makkah dan Maktum masih belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor. Kepergian Kiai Djauhari meninggalkan cita-cita besar "mendirikan pesantren ala Gontor di Prenduan". Obsesi ini akhirnya direalisasikan oleh putra-putranya.

Setelah kedatangan ketiga putra Kiai Djauhari ke Prenduan, Tidjani, Idris, dan Maktum, mimpi dan obsesi Kiai Djauhari terwujud dengan dibangunnya pesantren model pendidikan Gontor di Prenduan. Pengembangan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, di kompleks yang baru, dengan model pendidikan Gontor, tidak lantas mengubah kesederhanaan kehidupan Nyai Aminah. Walaupun pesantren besar sudah dibangun oleh putra-putranya, namun Nyai Aminah tidak lantas tertarik untuk hidup mewah. Menurut Nyai Nur Jalilah (2016), bahwa sosok Nyai Aminah tetap istiqamah tinggal di rumah peninggalan Kiai Djauhari di sekitar kompleks Pondok Tegal, ini wujud kesederhanaan yang terpatri kokoh dalam jiwa Nyai Aminah. Akhirnya, Nyai Aminah tutup usia pada hari Sabtu 4 Desember 2010. Sebelum meninggal, Nyai Aminah sempat dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah Pamekasan. Jenazah Nyai Aminah dikebumikan di kompleks pemakaman keluarga di Pondok Tegal Al-Amien Prenduan.

Maktum kecil hidup bersama kedua orang tua yang patuh terhadap nilai dan ajaran agama. Kepribadian Maktum terbentuk dari pola asuh kedua orang tuanya. Menurut Kiai Fauzi Rasul (2016), santri Kiai Djauhari dan teman kecil Kiai Maktum. Ada beberapa kemiripan antara Kiai Djauhari dan Kiai Maktum, terutama dari wajah, suara dan kecerdasannya. Bahkan gaya candanya pun, keduanya memiliki kemiripan. Setiap kali membicarakan persoalan, selalu diselingi dengan humor.

Di pagi hari, setelah Shubuh, mengikuti program TMI Majalis. Kemudian pada jam sekolah, Maktum masuk di MI Al-Washliyah, Maktum juga mengenyam pendidikan sekolah sore di MUD, sedangkan di malam hari Maktum belajar kembali di TMI Majalis. Ketiga lembaga pendidikan tersebut, baik MI Al-Washliyah, MUD dan TMI Majalis merupakan pendidikan yang didirikan oleh Kiai Djauhari di komplek Pondok Tegal Al-Amien Prenduan. Menurut Kiai Maktum pada saat acara ta'aruf fungsionaris pondok di depan para santri pada tahun 2015, ia menceritakan;

“Saya dididik keagamaan secara ketat oleh orang tua saya, yang juga pendiri pondok pesantren Al-Amien Prenduan, yaitu Kiai Ahmad Djauhari Chotib. Sore saya sekolah Matlabul Ulum Diniyah, malam dan setelah Shubuh, di TMI Majalis, terus berkesinambungan. Alhamdulillah, karena ketatnya pendidikan ayah kami, alhamdulillah, kami, yang tertua Kiai Moh. Tidjani Jauhari, kemudian Kiai Muhammad Idris Jauhari dan saya, yang terakhir. Alhamdulillah bisa sedikit membawa tugas-tugas ummat ini. Itu berkat pendidikan orang tua yang ketat”.

Menurut teman sebangku Maktum di TMI Majalis, Syairozi (2016), pada saat diadakan lomba menghafal *Nadham Aqidatul Awam*, maka Maktum yang paling lancar hafalannya. Padahal dia tidak memiliki catatan dan kitab, hanya meminjam dari temannya di kelas menjelang waktu penyeteroran hafalan, waktu itu hafalan disetor langsung kepada pengajarnya, Kiai Djauhari. Semasa duduk di bangku pendidikan TMI Majalis, teman sekelas Maktum adalah Syairozi, Mahmud Aini, Sa'dani, Helmi, Sidqi, dan Hamdani. Selain belajar, Maktum kecil senang bermain sepeda, dan beberapa permainan tradisional Madura, seperti; *kekean*, *kondhi*, dan *rengi'-rengi'an*. Dalam permainan, Maktum selalu dipercaya oleh teman-temannya untuk memimpin setiap permainan tersebut.

Menimba Ilmu di Gontor

Setamat dari MI Al-Washliyah tahun 1969, lalu Maktum berangkat nyantri ke Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) Ponorogo untuk melanjutkan studi bersama beberapa pemuda Prenduan, diantarkan oleh kedua kakaknya, Kiai Amir Ilyas dan Kiai Idris pada bulan Syawal 1389/Januari 1970. Sebelum wafat, Kiai Djauhari masih sempat sowan ke beberapa kiai di Gontor, Kiai Sahal dan Kiai Zarkasyi. Pada bulan Rabi'ul Awal 1390 H/Mei 1970, Kiai Djauhari sowan ke Kiai Imam Zarkasyi sekaligus untuk menjemput Maktum pada liburan pertengahan tahun. Nampaknya membahas beberapa hal tentang masa depan putra-putranya, Tidjani yang kuliah S2 di Makkah, Idris yang sudah duduk di kelas

6 KMI Gontor, serta Maktum yang baru enam bulan, nyantri di Gontor.

Pada saat ³ kedua kakaknya, Kiai Amir Ilyas dan Kiai Idris, mengantar Maktum mendaftar masuk ke Gontor. Di ruang aula, Kiai Zarkasyi berpidato kepada semua tamu pengantar atau orang tua santri-santri baru. Menurut teman seangkatan Maktum di Gontor, D. Sirojuddin dalam Wiryosukarto, dkk (1996: 277), , pada saat Kiai Zarkasyi pidato, kata yang diulang-ulang olehnya adalah, “*Tidak, tidak, tidak...!*” dengan aksan medok Jawa. Dalam ceramahnya Kiai Zarkasyi, berkata; ⁵² “*Tidak! Di sini bukan tempatnya. Ada yang menganggap, Gontor adalah bengkel. Ia membawa anaknya ke sini karena sudah tidak sanggup lagi mendidiknya. Saya katakan, tidak, karena Pondok Modern Gontor bukan bengkel!. Ada anak yang menganggap setelah di Gontor bisa bersenang-senang. Tidaaa...ak!*”.

Ketegasan Kiai Zarkasyi, memang tidak pandang bulu dan diakui oleh semua santri Gontor. Menurut D. Sirojuddin, bahwa pada saat duduk di kelas VI KMI Gontor. Ketika ada kebuntuan masalah di kelas VI, kemudian rekan-rekan kelas VI mengutus Hidayatullah menghadap ayahnya, Kiai Zarkasyi, maksud mereka untuk melicinkan jalan. Sambil mengintip dari ujung gedung baru, saat Hidayat menghadap. Semua tegang. Selesai maksud diucapkan, tentu saja dengan gemeteran. Kiai Zarkasyi langsung menukas, “*La', la', laaaa!*” Hidayat loncat dan langsung kabur (Wiryosukarto, dkk, 1996: 278).

Di awal kedatangan Maktum ke Gontor, ia sudah diwantiwanti bahwa Gontor tidak memberikan ijazah. Meskipun awalnya sedikit ragu, Maktum tetap mau belajar dan siap menempuh pendidikan meski tanpa iming-iming berijazah. Demi mengingat perjuangan berat yang ia lalui hingga akhirnya bisa sampai diterima di Gontor. Sebagaimana disampaikan Maktum yang dimuat di Majalah Qalam Edisi 31, 2016, ia mengutarakan, *“Itulah yang membuat tekad saya membaja. Saya harus terus maju, sekali layar terkembang, bersurut saya berpantang”*. Seiring berjalannya waktu, sosok Maktum muda menikmati kehidupannya sebagai santri di Gontor. Semangat hidup Maktum di pondok Gontor begitu tinggi, walaupun dihantui dengan persoalan tidak akan mendapat ijazah, namun Maktum seringkali mengingat diantara pesan para kiai di Gontor, *“Ijzatuka kafa’atuka* (ijazahmu adalah kemampuanmu).

Pada saat mondok di Gontor, teman satu angkatan dengan Maktum diantaranya; Hidayatullah Zarkasyi, Imam Budiono Sahal, Herman Hidayat, Satori Ismail, Din Syamsuddin, Sirojuddin, Khuzaini Hasyim, Helmi, Tijani Ihsan dan sebagainya. Menurut salah seorang teman sekelas Maktum, Khuzaini Hasyim (2016), selama di Gontor, Maktum tergolong dari keluarga biasa, tergabung di dalam dapur golongan C, biasanya Idris dan Maktum dikirim oleh Kiai Djauhari melalui wesel. Awal masuk ke Gontor, Maktum diterima di kelas 1 G kemudian dipindah ke kelas 1 B sampai dengan kelas 6 B KMI Gontor.

Sedangkan menurut teman Kiai Maktum yang lain, Tijani Ihsan (2016), bahwa selama di Gontor, Maktum selalu rangking satu dari kelas 1 sampai kelas 6 KMI Gontor. Biasanya setiap menjelang menghadapi ujian di Gontor, kondisi fisik Maktum menjadi lebih kurus, bukan karena kurang tidur dan kurang makan. Diyakini di kalangan teman-teman sekelas Maktum kala itu, kalau mau ujian ada ilmu yang mau masuk, sehingga memengaruhi kondisi tubuhnya menjadi lebih kurus. Metode belajar Maktum selama di Gontor, tidak tergolong anak yang rajin belajar, hanya **membuka sekilas dari setiap kitab yang mau diujikan**, dicium **halaman buku tersebut**, **kemudian tidur**. Menurut Kiai Hidayatullah Zarkasyi (2016), pada saat duduk di kelas 1 KMI Gontor, Kiai Maktum pernah menjadi juara 1 lomba pidato Bahasa Arab se- Gontor, jadi mengalahkan semua kakak kelasnya.

Saat di Gontor pula, salah satu asrama (rayon) yang pernah ditempati Maktum adalah Gedung Baru, saat ini gedung tersebut bernama Gedung Alligarth. Sejak kecil sosok Maktum memang dikenal sebagai anak cerdas dan seseorang yang dapat dipercaya, terbukti semasa mondok di Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (KMI) Darussalam Gontor. Salah satu pengalaman keorganisasian saat di Gontor, dipercaya menjadi Wakil Bendahara OPPM pada tahun 1974-1975. Berkenaan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh Kiai Maktum, **berserta kedua kakaknya, Kiai Tidjani dan Kiai Idris**. Menurut **pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor**, **KH. Hasan Abdullah Sahal** (Warkat, 2016), bahwa Kiai **Zarkasyi pernah bercerita: Gontor memiliki tiga tunas**

mawar yang kesemuanya mekar di Madura, mereka adalah Tidjani Djauhari, Idris Djauhari dan Maktum Djauhari.

79
193
86
Selama menimba ilmu di PMDG, Maktum selalu menjadi bintang kelas. Tak kerap, keenceran otaknya tersebut, membuat sulit menggeser posisi rangking di kelas oleh teman-temannya. Menurut Kiai Ghazi Mubarak (2016), bahwa pada saat acara peringatan Kesyukuran 45 tahun Al-Amien Prenduan, pada tahun 1996, salah satu tokoh yang hadir dalam rentetan acara tersebut adalah salah satu teman sekelas Kiai Maktum di Gontor, Prof. Dr. KH. Din Syamsuddin, mantan Ketua Umum Muhammadiyah, menurutnya, “Saya punya satu masalah besar selama nyantri di Gontor, yaitu Maktum. Saya selalu kerepotan menggesernya dari posisi puncak”.

Menurut cerita Kiai Maktum pada saat mengisi sambutan acara persiapan Ujian di TMI tahun 2014, beliau menceritakan tentang dinamika saat belajar di Gontor dulu, menurutnya;

“Santri Gontor waktu itu, sibuk dengan menghafal mahfudhat terus-terusan, menghafal ayat-ayat Al-Qur’an terus-terusan, menghafal hadits terus-terusan. Sehingga, seabodoh-bodohnya santri Gontor pada angkatan saya, Insya Allah, mahfudhat, hafalan Al-Qur’an, hafalan haditsnya, tidak kalah dengan yang pintar. Jadi setelah tamat, setelah bertahun-tahun, tetap itu istilah-istilah Arab, mahfudhat, Al-Qur’an, hadist tetap mereka hafal”. Saya ingat ketika saya mondok dulu, saat saya duduk di kelas enam, saya ujian itu, mau mandi bawa buku, mandi dulu kan masih nimba, antri. Kalau saya dulu mandi itu, masih antri, nimba. Nah, ketika

antri untuk menimba itulah, dimanfaatkan untuk belajar. Semua teman bawa buku”.

Setamat dari KMI Gontor tahun 1975 M, Maktum kemudian mengabdikan sebagai guru di Gontor tepat pada bulan Ramadhan 1975 M/1395 H. Menurut Kiai Hidayatullah Zarkasyi (2016), pada saat mengabdikan mengajar di Gontor, Kiai Maktum mengajar materi pelajaran Bahasa Arab, bahkan pernah menjadi wali kelas 1 KMI Gontor. Setelah setahun mengabdikan, kemudian melanjutkan studi ke Jami'ah Al-Islamiyah Madinah pada bulan Dzulhijjah 1396 H/1976 M, bersama Hidayatullah Zarkasyi (Warkat, 2002). Menurut Kiai Hidayatullah Zarkasyi (2016), sebelum berangkat kuliah ke Madinah, dirinya dengan Kiai Maktum, mendapat tugas khusus dari Kiai Zarkasyi yaitu menyelesaikan penulisan buku tiga jilid tamrinat.

Kedekatan Kiai Maktum dengan Gontor, tidak hanya waktu mondok saja. Akan tetapi, setelah menjadi pimpinan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, beberapa anaknya setelah selesai studi di Al-Amien, kemudian dilanjutkan untuk belajar di KMI Gontor. Alasan Kiai Maktum, menurut Nabil Fuadi (2016), bahwa beberapa anak Kiai Maktum dimondokkan ke Gontor, supaya Al-Amien ke depan tetap bernuansa pendidikan Gontor, dan para pengasuhnya tetap menjadi alumni Gontor. Maka wajar, tiga anaknya, Nabil, Rani dan Dea, ketiganya dimondokkan ke Gontor.

Koran, Pegangan Utama Saat Kuliah

Tahun 1976, awal Maktum menjadi mahasiswa Universitas Islam Madinah. Di Madinah, Maktum masuk





Rekreasi ke Belanda

Menurut Kiai Ahmad Fauzi Tidjani (2016), ³selama di Madinah, setiap hari Kamis-Jum'at, ³kedua pamannya, Maktum dan Hidayatullah, selalu pulang ke apartemen Kiai Tidjani di Azizi, Makkah. Kebiasaan Maktum pada saat di Madinah, membaca koran, tidak begitu rajin belajar, namun hasil akhirnya selalu mumtaz. Sampai suatu hari, Maktum difitnah oleh temannya yang iri atas kecerdasan yang dimiliki oleh Maktum, sehingga Maktum difitnah dan dilaporkan ke pihak rektorat, sehingga rektor menjatuhkan sanksi droup out dari Jami'ah Islam Madinah. Mendengar hal itu, Kiai Tidjani yang kala itu sedang bertugas di luar negeri, Pakistan, mendampingi Sekjend Rabithah Alam Islami, Syekh Ali Arkan. Kiai Tidjani meminta bantuan Sekjend Rabithah,

sehingga Syekh Arkan langsung memberi penjelasan kepada Rektor Universitas Islam Madinah, melalui telepon. Hal ini juga diperkuat kesaksian seluruh mahasiswa satu periode Maktum, yang bertanda tangan di dalam sebuah surat pernyataan bersama, bahwa Maktum tidak bersalah, yang diberikan kepada pihak rektorat. Atas beberapa pertimbangan itulah, kemudian pihak Rektor memutuskan bahwa Maktum tidak bersalah.

Salah satu bukti tentang kecerdasan yang dimiliki oleh Maktum, terlihat dari metode belajarnya, sebagaimana cerita Nyai Anisah Fatimah (2016), pada saat masih kuliah di Madinah, pernah Maktum belajar di tempat jemuran di rumah Nyai Anisah di Makkah, dalam waktu kurang dari satu jam, bisa menyelesaikan belajar beberapa kitab yang tebal-tebal, yang mau diujikan di Universitas Islam Madinah. Kemudian meminta kepadanya untuk ditanyakan tentang isi kitab tersebut. Subhanallah, Maktum bisa menjawab dengan detail berikut halamannya. Menurut Maktum, sebagaimana yang disampaikan kepada Nyai Anisah, bahwa dalam membaca kitab, butuh konsentrasi penuh, walaupun dalam waktu sebentar, tidak mungkin lupa apa yang telah dibacanya. Menurut penuturan teman satu apartemen dengannya, Kiai Hidayatullah Zarkasyi (2016), bahwa konsumsi harian Kiai Maktum selama di Madinah, adalah surat kabar.



مدیریت المصنوع

Suasana di kamar Madinah

Menurut Kiai Hidayatullah Zarkasyi (2016), selama kuliah di Madinah, setiap tahun Kiai Maktum selalu pergi haji bersama Kiai Tidjani, keduanya berangkat haji mendapat jatah haji dari organisasi Islam Dunia, Rabithah Alam Islami. Selain itu, selama di Madinah, Maktum mempunyai pengalaman organisasi yang gemilang, sebagai contoh, pernah dipercaya menjadi Sekretaris Persatuan Pelajar Indonesia Madinah pada tahun 1977. Selama kuliah di Madinah, Kiai Maktum dan Kiai Hidayatullah merupakan dua sejoli, yang tidak pernah bisa dipisahkan, kemana-mana keduanya selalu bersama. Di samping itu, keduanya benar-benar dekat dengan keluarga Kiai Tidjani, hal ini mungkin dikarenakan keduanya, sama-sama merupakan adik dari Kiai Tidjani (Kiai Maktum), sedangkan Kiai Hidayatullah



saat kuliah di Mesir, sampai lulus, sepertinya hafal sampai 20 juz Al-Qur'an.

Ketika kuliah di Mesir, Maktum mengambil Fakultas Ushuluddin dan Jurusan Dakwah. Konsentrasi ini sama seperti pada saat kuliah S1 di Universitas Islam Madinah. Menurut Kiai Hidayatullah Zarkasyi (2016), pada awal-awal di Mesir, Kiai Maktum tinggal di Nasr City Umar Afandi, satu rumah dengan Hidayatullah dan Hamdi Siraj. Tinggal se rumah dari tahun 1980-1983. Pernah juga tinggal di sebuah apartemen di bilangan Hayyus-Sabi', Nasr City, Kairo, sejak akhir tahun 1989, ia satu rumah dengan saudara Said Latulanit, Marwan Mahfud dan Uyung Bachtiar. Adapun pada saat tinggal di Masākin Utsman, Kiai Maktum tinggal satu rumah dengan Saruji, Mustafa Abd Rahman, Burhanuddin, dan Musthafa Guluk-guluk.

Paling tidak, beberapa tempat tinggal pernah ditinggali oleh Maktum selama di Mesir, ia pernah tinggal di Masakin Utsman, Hayyus Sabi', Hayyul Asyir', pernah juga tinggal di flat Nashr City. Selain teman-teman di atas, teman-teman semasa Maktum di Mesir diantaranya; Hamdi Siraj, Zainul Mu'in, Ainul Haq, Dihyatun, Hasan Abrori, Roem Rowi, Amal Fathullah, Musthafa Guluk-guluk, Mustafa Abd Rahman, dan Saruji. Selama di Mesir, Maktum selalu mumtaz, sehingga mengundang kekaguman beberapa dosennya, bahkan pada saat penyelesaian tugas akhir, pembimbing tesisnya, Prof. Dr. Musthafa Ahmad Abu Samak, ikut membantu pembiayaan tugas tersebut, bahkan pembimbingnya tersebut memotivasi agar Maktum melanjutkan S3 di Al-Azhar Kairo Mesir, namun tawaran itu ditolak karena harus pulang ke Indonesia. Pada





7

[Redacted text block containing multiple lines of obscured content]

adalah seorang pemuda supel, akan tetapi kalau tidak suka terhadap seseorang, biasanya Maktum, memilih sikap, diam. Selama di Mesir, Maktum tidak banyak aktif dalam organisasi, termasuk tidak aktif dalam Persatuan Pelajar Indonesia (PPI). Namun, Maktum hanya terbilang aktif dalam organisasi alumni Pondok Modern Darussalam Gontor di Mesir, yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Besar Pondok Modern Gontor (IKPM). Terbukti pada tahun 1984, Maktum dipercaya menjadi ketua IKPM Kairo.

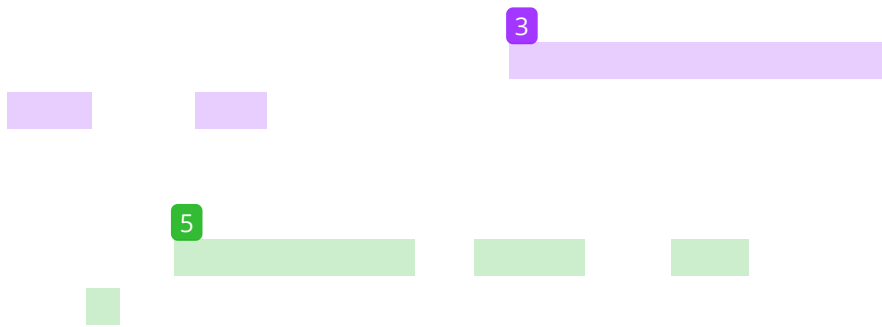
Menurut Kiai Saruji (2016), selama di Mesir, tidak pernah terlihat Maktum belajar buku-buku *muqaran* (pegangan perkuliahan), Maktum hanya suka membaca koran dan paling suka tentang berita sepak bola, terutama klub al-Ahli. Bukan hanya tahu kepada nama-nama pemain dan pelatihnya, bahkan pembantu-pembantu yang berhubungan dengan al-Ahli, semuanya diketahui oleh Maktum. Bahkan menurut Haitsam (2016), mendengar cerita teman ayahnya selama hidup di Mesir, kalau ada pertandingan klub Al-Ahli, ayahnya pasti nonton sepak bola di lapangan. Bahkan kalau tim junior al-Ahli latihan, ayahnya pasti menonton ke lapangan. Bahkan menurut Kiai Hidayatullah Zarkasyi (2016), Maktum merupakan analis bola, yang memiliki prediksi begitu jitu, terhadap setiap pertandingan sepak bola. Beliau adalah pembaca serius dalam urusan surat kabar, terutama berita sepak bola. Sehingga analisa setiap pertandingan, tidak pernah meleset.



Sarapan pagi membaca koran

Pada saat di Mesir, Maktum mempunyai teman akrab, yang sama-sama dari Madura, Saruji dan Mustafa Abd Rahman. Tidak jarang ketiganya, makan bareng di restoran Abbasiyah di Kairo Mesir. Selama di Mesir, Kiai Tidjani yang selalu datang menjenguk Maktum. Namun kedatangan Kiai Tidjani ke Mesir bukan hanya untuk menjenguk Maktum semata, tapi juga kerabat yang lain, Hidayatullah dan beberapa saudara Nyai Anisah Fatimah Zarkasyi yang ada di Mesir, juga beberapa famili Kiai Tidjani yang ada di Mesir, salah satunya, Hamdi Siraj.

Maklum, semasa kuliah di Mesir, tidak mendapat beasiswa, konon pada masa Maktum kuliah, belum ada program beasiswa untuk program S2 di Al-Azhar Kairo, Mesir. Menurut Kiai Hidayatullah Zarkasyi (2016), walaupun Kiai Maktum tidak mendapat beasiswa dari kampus Al-Azhar Kairo, namun pada tahun kedua, Kiai Maktum mendapat beasiswa dari salah satu kementerian di Mesir. Selain dari beasiswa dari pemerintah Mesir, pembiayaan hidup selama di Mesir, juga dibantu oleh Kiai Tidjani yang



masyarakat menyematkan gelar “kiai” pada Maktum. Menurut salah seorang tokoh Prenduan, Kiai Syairozi (2016), bahwa sebelum menikah, Kiai Maktum memiliki kesibukan dakwah di Prenduan, pernah sesekali, masyarakat mempercayai kepadanya untuk mengisi khutbah hari raya Idul Fitri di Masjid Gemma Prenduan, bahkan pernah diundang ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw yang diadakan lembaga pendidikan Zainul Ibad Prenduan. Namun setelah menikah dan menetap di kompleks pondok pesantren Al-Amien Prenduan, Kiai Maktum jarang pernah bersedia untuk mengisi kegiatan ceramah di luar pesantren, karena alasan sibuk dengan urusan pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Salah satu kesibukan selama di Al-Amien adalah mengajar. Menurut Kiai Fauzi Tidjani (2016), setelah pulang ke Al-Amien, Kiai Maktum mengampu materi pelajaran “Ihya Ulumud-Din”. Setiap kali mengajarkan kitab Ihya’, tidak hanya sebatas menyampaikan apa yang ada di dalam kitab tersebut, ada wawasan di luar kitab yang berkenaan dengan pendapat al-Ghazali, seperti tentang bacaan pada saat adzan dan sesudah adzan berkumandang.

Pada tahun-tahun awal Kiai Maktum tinggal di pesantren, selalu sibuk dengan urusan santri, hal ini merupakan pendidikan yang diajarkan oleh kakaknya, Kiai Tidjani dan Kiai Idris. Walaupun Kiai Maktum merupakan adik dari pengasuh pondok pesantren Al-Amien Prenduan, namun tidak lantas langsung menduduki posisi strategis di pesantren tersebut. Karir yang dijalani oleh Kiai Maktum benar-benar dari bawah, pernah juga diberi tanggung jawab sebagai wali kelas serta *Mushrif hujrah* (pembina kamar santri).



Kiai Tidjani, Kiai Idris, dan Kiai Maktum bersama para guru

Pada tahun 1993, Kiai Maktum dipercaya untuk menjadi penanggung jawab Kelompok Guru Bidang Studi Maharat Arabiyah, sedangkan bidang Qawaid Arabiyah, Ustad Marzuqi Ma'rif, adapun Ustad Zainullah Rais sebagai penanggung jawab Funun Arabiyah. Pada tahun 1995, Kiai Maktum dipercaya menjadi penanggung jawab Kelompok Guru Bidang Studi Tauhid dan Adyan. Pada tahun 2000, di TMI dibentuk Guru Master, untuk meningkatkan proses pembelajaran. Di bagi empat bidang studi, yaitu: Bidang Studi Ulum Tanziliyah, sebagai koordinator Kiai Tidjani, bidang studi Bahasa Arab, Kiai Maktum, bidang studi kurikulum nasional, Kiai Syarqawi Dhafir, sedangkan bidang studi tambahan, Kiai Idris. Sejak tahun 1992, di beberapa lembaga, seperti di TMI, MTA, dan Pondok Tegal, Kiai Maktum dipercaya untuk mengajar beberapa mata pelajaran, seperti; Muthala'ah, Insha', Tauhid dan al-Adyan. Sedangkan di Pesantren Tinggi Al-Amien (PTA), Kiai Maktum dipercaya

mengampu mata kuliah Tauhid, Orientalisme dan Ilmu Kalam.

Di dalam struktural pondok pesantren Al-Amien Prenduan, terutama dalam struktural yayasan yang ada di pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Kiai Maktum dipercaya sebagai Kepala Sekretariat Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien sejak tahun 1993. Sebagai Kepala Sekretariat Yayasan, Kiai Maktum menjadi penanggung jawab penerbitan Warta Singkat (Warkat) edisi 1413-1414 H/1994 M, merupakan laporan tahunan yang diterbitkan oleh pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Pada tahun 1995, Kiai Maktum dipercaya menjadi ketua Biro Penelitian dan Pengembangan (Litbang) dibantu oleh Ustad Syarqawi Dhofir dan Donny Burhan. Pada tahun 2000, Kiai Maktum menjadi koordinator Biro Pendidikan dan Pengajaran di Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Tahun 2002, Kiai Maktum diangkat kembali menjadi kepala Kesekretariatan Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (Warkat, 2002).

Adapun pengabdian Kiai Maktum dalam struktural perguruan tinggi yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sejak tahun 1992, Kiai Maktum dipercaya menjadi Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Amien (STIDA) dengan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Agama. STIDA ini merupakan pengembangan dari Pesantren Tinggi Al-Amien (PTA) yang didirikan pada September 1983 dan diresmikan oleh Menteri Agama RI kala itu, Munawir Syadzali. Pada tahun ajaran 1996-1997, STIDA menambah program studi Pendidikan Agama Islam dan mengubah



3

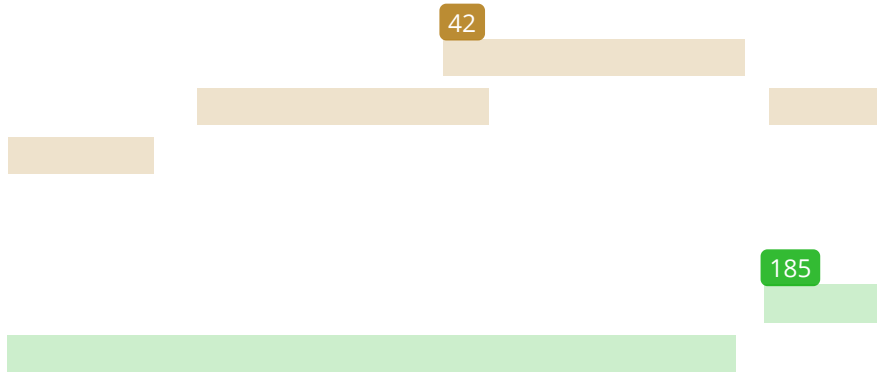




Pembukaan Tahun Ajaran Baru di IDIA Prenduan

5 Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan pada masa kepemimpinan Kiai Tidjani, posisi Kiai Maktum dipercaya sebagai sekretaris. Namun setelah Kiai Tidjani wafat pada 15 Ramadhan 1428 H/27 September 2007, maka Kiai Maktum dipercaya untuk menjadi wakil pimpinan pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Sepeninggal Kiai Idris, pada hari Kamis, 8 Rajab 1433 H/28 Juni 2012, kemudian Kiai Maktum diangkat menjadi pimpinan dan pengasuh pondok pesantren Al-Amien Prenduan, selama menjadi pimpinan, Kiai Maktum mulai aktif berdakwah ke luar pesantren Al-Amien, yang sebelumnya tidak pernah dilakukannya karena masih ada kedua kakaknya, Kiai Tidjani dan Kiai Idris.

5 Di bulan Rabi'ul Awal, kebetulan liburan pertengahan tahun bagi santri pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Selama delapan hari, mulai dari tanggal 24 sampai 31 Januari 2013 M, Kiai Maktum mengadakan silaturahmi bersama Ikatan Keluarga Besar Al-Amien (IKBAL) Korda Jember, Bondowoso, Bali, dan Lombok. Adapun pesantren



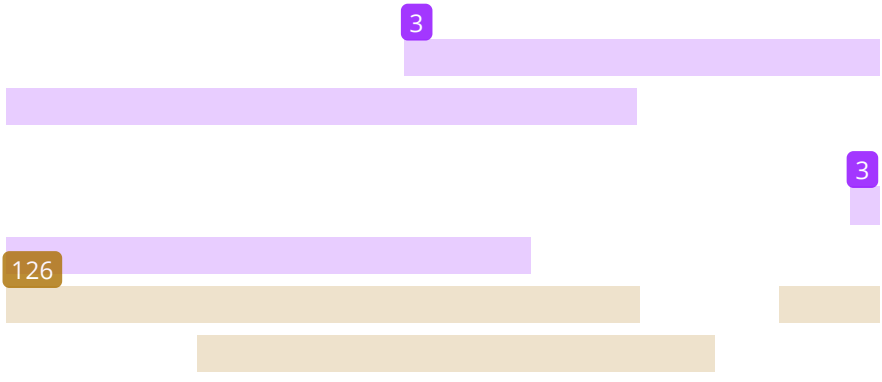
dakwah ke kota Surabaya. Silaturahmi di Surabaya, bersama IKBAL Surabaya bertempat di rumah Ustad Andri Anis, alumni TMI tahun 1999, di Jl. Pegasengan dekat masjid Al-Akbar Surabaya. Acara silaturahmi dilaksanakan setelah Isya' dengan dihadiri oleh puluhan alumni dan simpatisan, hadir juga pada saat itu Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA, Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya. Selanjutnya ke daerah Bondowoso, bersama Kiai Maktum saat itu adalah Kiai Abusiri dan Ust. Ainurrahman Abbasi, kegiatan diawali dengan silaturahmi ke salah seorang simpatisan pondok, H. Abdul Khaliq. Pada sore harinya, Kiai Maktum beserta rombongan menuju kediaman H. Muraqqib dan malam harinya mengisi acara Maulid Nabi Muhammad saw, sekaligus melantik Koordinator Kecamatan IKBAL Bondowoso yang dihadiri oleh puluhan alumni, simpatisan, dan masyarakat sekitar.

Beberapa bulan kemudian, pada pertengahan bulan April 2014, IKBAL korda Pamekasan mengadakan acara silaturahmi dan pengokohan pengurus IKBAL korda Pamekasan bertempat di rumah salah seorang alumni di desa Klompang Barat, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. Kegiatan dakwah tersebut, Kiai Maktum didampingi oleh Kiai Khoiri Husni, Kiai Zainullah Rois, Ustad Abusiri Sholehuddin dan Ust. Suhaimi Zuhri. Adanya kegiatan safari dakwah ini, bertujuan menjaga jalinan komunikasi, tali silaturahmi dan ukhuwah islamiyah antar kiai, para alumni dan simpatisan almamater agar terjalin semakin erat, kuat dan kokoh sampai kapanpun. Pada kesempatan silaturahmi ini, Kiai Maktum menyampaikan tentang perkembangan pondok pesantren

Al-Amien Prenduan, keutamaan ilmu, penerimaan santri baru dengan sistem online, serta koperasi IKBAL Pamekasan (Warkat, 2014).

Beberapa bulan menjelang wafat, Kiai Maktum masih sempat menghadiri kegiatan IKBAL di Jogjakarta pada tahun 2015. Pada kesempatan itu, dilangsungkan pelantikan pengurus baru IKBAL Korda Jogjakarta. Salah satu isi ceramah yang disampaikan pada acara pelantikan tersebut, Kiai Maktum berpesan agar para alumni, tetap membangun kerjasama dan keterikatan terhadap almamater Al-Amien Prenduan. Selain itu, Kiai Maktum pada saat di Jogjakarta dengan tegas menyampaikan kepada para alumni Al-Amien, agar menghindari dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh syariat Islam, terutama berkenaan tentang liberalisme dan pornografi, keduanya sudah jelas bertentangan dengan syariat Islam. Menurut Ustad Harun (2016), pada saat kunjungan ke Jogjakarta itu, Kiai Maktum didampingi Kiai Imam Zarkasyi Tidjani dan Ustad Harun Ar-Rasyid, tidak hanya menghadiri pelantikan IKBAL Korda Jogjakarta, Kiai Maktum juga menghadiri Reuni Alumni Gontor teman seperiodenya, yang kebetulan juga diselenggarakan di Jogjakarta.

Aktifitas dakwah dan keilmuan Kiai Maktum sekembali ke pondok pesantren Al-Amien, bukan hanya pada saat menjadi pimpinan, namun pada saat kedua kakaknya masih hidup, Kiai Tidjani dan Kiai Idris, tidak jarang Kiai Maktum dilibatkan dalam kegiatan di luar pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Sebagai contoh, pada tanggal 12 Juni 1993, Kiai Maktum bersama Ustad Saiful Islam, menghadiri acara





bersama Syekh Azhar Conference Internasional

Kesibukan lain di luar pesantren, Kiai Maktum merupakan salah satu Deklarator Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang dideklarasikan di Malang pada tahun 1990. Maka wajar, kalau kemudian Kiai Maktum dipercaya menjadi Korwil ICMI Jawa Timur pada 1996-2008. Selain itu, pada tahun 2006, Kiai Maktum dipercaya sebagai Anggota BP3A Departemen Agama Jawa Timur.



bersama Amien Rais, pada saat acara ICMI



Kemudian pada hari Senin, 28 Desember 2015, Kiai Maktum melakukan cuci darah ke Rumah Sakit Darmo Surabaya. Setelah proses cuci darah, kondisi Kiai Maktum terus menurun, sehingga sempat ngedrop. Namun beberapa saat kemudian, Kiai Maktum kembali siuman. Selama di rumah sakit, Kiai Maktum selalu melaksanakan shalat. Setiap kali istrinya, Nyai Nur Jalilah tersentuh dengannya, selalu Kiai Maktum melakukan tayammum, kemudian shalat kembali.

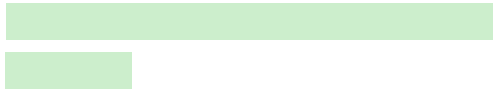
Setelah Isya' di hari Senin, Kiai Maktum menerima beberapa tamu yang hendak menjenguk, salah satu di antara tamu tersebut, alumni TMI Al-Amien Prenduan, Dr. H. Moh Fattah Syamsuddin serta keluarganya. Pada saat menemui tamu, Kiai Maktum menemui dengan posisi duduk seperti memimpin rapat, bukan seperti duduk orang sakit. Dalam pernyataannya pada saat menerima tamu, *"Assalamu'alaikum warahmatullah wa wabarakatuh. Alumni-alumni Al-Amien Prenduan, harus berhasil semua, tidak ada yang tidak berhasil, syaratnya harus kerja dengan ikhlas, tanpa keikhlasan tidak akan berhasil. Semua biro-biro tidak ada lagi kebocoran dimana-mana, manajemennya sudah bagus, permodalannya sekarang juga sudah besar, ayo kerjanya yang ikhlas"*

Kemudian terdiam, lalu menanyakan ke Ustad Fattah, *"Sudah selesai apa belum kamu, kuliahnya?"*. Lalu Ustad Fattah menjawab, *"Alhamdulillah selesai, sebentar lagi akan kembali ke pondok"*. Lalu Kiai Maktum melanjutkan kembali, *"Kalau sudah selesai, cepat kembali ke Al-Amien Prenduan. Siapa yang masuk dan kembali hidup di Al-Amien Prenduan, hidupnya Insya Allah, sejahtera. Saya hanya bisa memberi motivasi dan dorongan, selebihnya terserah anda, tapi harus dengan*

ikhlas, ganjarannya itu surga. Mari kita tutup pertemuan ini dengan doa kaffaratul majlis, Subhanaka Allahumma wa bihamdika asyhadu an la ilaha illa Anta astaghfiruka wa atubu ilaika". Namun karena ada tamu yang tidak mengucapkan doa penutup majlis tersebut, lalu Kiai Maktum mengulangi kembali. Kemudian Kiai Maktum menjelaskan bahwa doa yang dibacanya, apabila ada pertemuan yang diakhiri dengan doa tersebut, Insya Allah, barakah.

Setelah tamu pulang, kemudian anaknya, Afaf Az-Zahro, dipanggil oleh Kiai Maktum, sembari mengulurkan tangannya untuk dicium oleh anaknya, kemudian Kiai Maktum menyuruh Afaf Az-Zahro, untuk pulang menemani adik-adiknya di Prenduan, akhirnya Afaf pulang bersama beberapa kerabat yang biasa menjaga di rumah sakit. Atas permintaan Kiai Maktum tersebut, akhirnya semua kerabat pulang dari rumah sakit, hanya tinggal Nyai Nur Jalilah seorang diri.

Beberapa jam sebelum Kiai Maktum wafat, beberapa memori pengalaman hidup Kiai Maktum pada saat sehat, muncul kembali. Hal ini terjadi pada saat setelah semua kerabat dan staf pulang dari rumah sakit, kira-kira jam 21.00 WIB, Kiai Maktum minta kepada istrinya untuk dipakaikan baju, dasi dan jas, karena mau mengontrol kegiatan santri di pondok. Kebiasaan mengontrol kegiatan santri, biasa dilakukan oleh Kiai Maktum di pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Walaupun dalam kondisi sakit, beberapa bulan sebelum meninggal, biasanya Kiai Maktum mengontrol Kegiatan Belajar Mengajar dengan menggunakan pakaian baju hem disertakan jas dan dasi. Itu beliau lakukan semenjak menjadi Rektor IDIA sampai menjadi pimpinan pondok



133





209

Kiai Maktum saat dijenguk Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur, Pak Karwo dan Gus Ipul

Di pagi hari, pukul 08.00 WIB, rombongan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur, Soekarwo dan Saifullah Yusuf, datang menjenguk Kiai Maktum. Sepulang beberapa tamu yang menjenguk, akhirnya, pada jam 12.20, hari Selasa, 29 Desember 2015 M/17 Rabi'ul Awwal 1437 H, sang kiai menghembuskan nafas terakhirnya, di Rumah Sakit Darmo, Surabaya, dalam usia 57 tahun. Jenazah dikebumikan di kompleks pemakaman pondok pesantren Al-Amien Prenduan, di samping kedua kakaknya, Kiai Tidjani dan Kiai Idris. Rentetan acara pemakaman Kiai Maktum, pada hari Rabu pagi, 30 Desember 2015, setelah acara shalat jenazah di Masjid Jami' Al-Amien Prenduan, sambutan yang mewakili keluarga disampaikan oleh Dr. KH. Syairozi Dimiyathi, MA (kakak ipar Kiai Maktum). Adapun taushiah setelah prosesi pemakaman, disampaikan oleh Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor, Kiai Hasan Abdullah Sahal.



Suasana Pemakaman Kiai Maktum

Bab II

Sosok Ulama Sederhana

Sederhana dalam Tutur Kata

Dalam keseharian, Kiai Maktum terkesan pendiam dan santun. Menurut Wakil Rektor I IDIA, semasa Kiai Maktum menjadi Rektor, Hisyam el-Qadari (2016), bahwa sosok Kiai Maktum adalah sosok pimpinan dan kiai yang sangat sederhana, santun, penuh dengan tatakrama dalam bergaul dengan siapapun. Bahkan yang paling menonjol, Kiai Maktum tidak mudah mengomentari sesuatu hal terjadi. Menurut Kiai Fauzi Tidjani (2016), bahwa Kiai Maktum sangat hati-hati, untuk mengeluarkan komentar. Lebih kepada antisipasi atau bertahan.

Bukan dalam hal itu saja, Kiai Maktum juga merupakan sosok pemimpin yang ideal. Setiap kali memberi instruksi dan tugas kepada stafnya, selalu disampaikan dengan kata yang singkat dan jelas. Menurut Kepala Koordinator Harian Yayasan, Ustad Musleh Wahid (2016), bahwa Kiai Maktum dalam menyampaikan pesan kepada asisten, singkat dan padat tapi jelas. Walaupun dalam hal sehari-hari, jarang sekali Kiai Maktum memberi tugas kepada stafnya. Bahkan untuk

menulis disposisi surat yang masuk kepada beliau sebagai pimpinan. Menurut Nyai Nur Jalilah (2016), biasanya Kiai Maktum meminta istrinya untuk menulis disposisi surat masuk, setelah dibaca oleh beliau.

Bukan hanya sedikit dalam tutur, Kiai Maktum memilih sikap diam, pada saat menolak atas suatu persoalan. Menurut Kiai Zainullah Rois (2016), pernah ada persoalan di TMI, kemudian dicarikan solusinya, kemudian disampaikan kepada Kiai Maktum, pada waktu itu, beliau hanya diam. Pemahaman Kiai Zainullah pada waktu itu, mengira hal tersebut, sudah disetujui oleh beliau. Tidak lama kemudian, ternyata makna diam Kiai Maktum, pertanda menolak.

Selalu berpenampilan sederhana

Sikap sederhana identik dengan sikap ikhlas, kehidupan sederhana merupakan kehidupan yang tidak memakai kehidupan yang bermewah-mewahan, tidak mamaksakan diri untuk hidup yang serba ada, tapi hidup apa adanya tanpa keluh kesah dan yang tidak berarti. Inilah hidup sederhana, hidup apa adanya. Hidup ikhlas memberikan ruang untuk hidup sederhana, karena dengan keikhlasan yang terbesit di dalam jiwa raga, akan menumbuhkan kehidupan yang sederhana, ikhlas menerima apa yang sudah ada, ikhlas dengan kehidupan yang sudah ditentukan tanpa iri hati dan sebagainya.



Pose bersama majlis Kiai Al-Amien

Membahas apa kesederhanaan yang dilakukan oleh Kiai Maktum, membuka kepada kita semua untuk selalu menundukkan hati, dan menggetarkan jiwa. Sebab kehidupan beliau itu sederhana sekali, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kesehariannya, tidak menampakkan sosok seorang kiai pada umumnya. Berpakaian sederhana, beliau itu tidak pernah memakai atribut kiai pada umumnya yang selalu memakai surban. Sebagaimana tradisi kiai di Nusantara ini, tidak lepas dari atribut surban, bahkan ada yang dipasangkan di kepalanya atau dikalungkan di lehernya, namun hal itu tidak dilakukan oleh Kiai Maktum. Sedangkan pakaian khas yang selalu dipakai oleh Kiai Maktum dalam sehari-hari, kopyah putih dan baju koko, dan biasanya juga memakai baju berwarna putih. Pemilihan Kiai Maktum terhadap pakaian sederhana, sebagaimana dipakai orang pada umumnya. Pakaian yang digunakan oleh Kiai Maktum, nampaknya beliau benar-benar menghindari

208

[Redacted]

[Redacted]

70

[Redacted]

[Redacted]

[Redacted]

[Redacted]

[Redacted]

[Redacted]

[Redacted]

lisan, akan tetapi beliau contohkan dalam bentuk perbuatan. Menurut Nabil (2016), Kiai Maktum dalam hal berpakaian selalu menggunakan apa yang diberikan oleh orang lain kepadanya, jarang sekali Kiai Maktum menggunakan pakaian dari pembelian sendiri.

Sederhana, bukan berarti miskin

Pendidikan kesederhanaan sudah ditanamkan sejak kecil dalam diri Kiai Maktum. Walaupun merupakan putra dari seorang kiai, namun tidak pernah membatasi sosok Kiai Maktum untuk tetap bergaul dengan semua temannya, tanpa memilah-milih. Hal ini sebagaimana disampaikan Tijani Ihsan (2016), teman kecil dan sahabat saat mondok di Gontor. Menurutnya, bahwa Kiai Maktum pada saat kecil dan mondok di Gontor, tidak ada rumus dalam pemilihan teman bermainnya. Bahkan ketika di Madinah, menurut Prof. Zainul Arifin (2016), salah seorang teman kuliah Kiai Maktum, bercerita bahwa walaupun Kiai Maktum memiliki kecerdasan di atas rata-rata, tapi tidak ada kesombongan dalam dirinya. Dalam bergaul dengan teman-temannya, Kiai Maktum nampak fair dan tidak milih-milih teman.

Menurut Nyai Nur Jalilah (2016), seringkali Kiai Maktum menyampaikan kepadanya bahwa hidup sederhana itu bukan berarti hidup miskin. Kita harus bisa membedakan miskin dan sederhana. Miskin itu kondisi hidup, sederhana adalah cara hidup. Hidup sederhana bukan berarti hidup sengsara dan menderita. Tapi dengan hidup sederhana, kehidupan seseorang akan merasakan kenikmatan hidup sebenarnya. Ini tercermin dari wajah Kiai Maktum yang selalu dihiasi



19

[Redacted text block]

5

[Redacted text block]

karena beliau benar-benar takut untuk menggunakan uang pondok.

Hidup sederhana, menjadikan hidup lebih mandiri

Menurut Nyai Anisah Fatimah Zarkasyi (2016), Kiai Maktum itu tidak mau dibantu orang lain, ia tidak mau merepotkan orang lain. Contoh konkritnya, menurut Ustad Harun Ar-Rasyid (2016), yang pernah mendampingi Kiai Maktum pada acara IKBAL di Bangkalan. Pada waktu itu, Kiai Maktum hendak minum, karena kondisi beliau sakit, sehingga nampak kesulitan untuk menuangkan air dari botol ke gelas. Saat bersamaan, Kiai Fauzi Rasul yang ada di sampingnya, mencoba untuk membantu membukakan tutup botolnya, akan tetapi Kiai Maktum menolak, memberi isyarat kalau dirinya masih mampu melakukannya sendiri.

Bahkan pada saat anaknya hendak kuliah ke Mesir, salah satu syaratnya meminta surat keterangan sehat dari Rumah Sakit. Maka berangkatlah Kiai Maktum didampingi oleh istri dan anaknya, tidak satu staf pun yang mendampingi beliau. Setiba di Rumah Sakit Umum Daerah Sumenep, menurut cerita salah satu petugas rumah sakit tersebut, Rasidi (2016), bahwa dilihat dari pakaian dan tutur kata yang disampaikan pada petugas rumah sakit, tidak menampakkan kalau Kiai Maktum adalah pengasuh pondok pesantren terbesar di Madura. Ini sebuah bukti, bahwa sosok Kiai Maktum, tidak mau melibatkan staf pondok, untuk keperluan pribadi dan keluarganya.

Tidak hanya itu, pada saat beberapa tahun menjelang wafat, tentu Kiai Maktum memiliki jadwal rutin cek up



5

[Redacted text line]

[Redacted text line]



Kiai Maktum bersama para santri, ngangkut timba cor bangunan

Ilmu ladunni, keterpaduan pikir dan dzikir

Suatu hari, salah seorang putra Kiai Maktum, Nabil Fuadi (2016), pada saat masih duduk di kelas II Madrasah Ibtida'iyah Pondok Tegal. Kemudian banyak orang yang bertanya tentang ilmu ladunni, yang dimiliki oleh Kiai Maktum. Kemudian Nabil bertanya pada ayahnya, tentang informasi yang beredar luas bahwa Kiai Maktum memiliki ilmu ladunni. Dengan tenang, Kiai Maktum menjelaskan kepada putranya, bahwa beliau sendiri tidak mengetahui, karena rahasia ilmu ladunni tersebut, adalah rahasia Allah. Tidak disangsikan lagi akan kecerdasan yang dimiliki oleh Kiai Maktum, tidak jarang orang yang pernah belajar dengan beliau, menganggap dirinya memiliki ilmu ladunni, atau dianggap jenius. Namun dari kacamata tasawuf, Kiai Maktum ada yang menilai memiliki *mukashafah*.

Selama duduk di bangku pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Washliyah, Maktum di rumahnya, ditemani oleh

Halimatus Sa'diyah, salah seorang famili yang tinggal bersama keluarga Kiai Djauhari. Menurut kesaksian Halimatus Sa'diyah (2016), bahwa dari kecil, Maktum sudah menampakkan kecerdasannya, bahkan dianggap memiliki ilmu ladunni oleh teman dan gurunya. Senada dengan pengakuan teman sekelas di Mathlabul Ulum Diniyah (MUD), Fauzi Rasul (2016), bahwa Maktum memang menonjol dalam pelajaran yang diajarkan di MUD.

Menurut Kiai Hidayatullah Zarkasyi (2016), semasa masih belajar di KMI Gontor dan kuliah di Madinah, Kiai Maktum sangat dan amat cerdas. Akan tetapi tidak semena-mena menunjukkan kepada orang lain. Kiai Maktum adalah sosok yang mutawadhi'. Gaya belajar Kiai Maktum, biasanya pura-pura belajar, karena alasan ingin menghormati temannya yang belajar. Walaupun memiliki kecerdasan, akan tetapi beliau tidak menampakkan kepada temannya dengan tidak belajar. Selama di KMI Gontor dan Madinah, nilainya selalu mumtaz, bahkan peringkatnya selalu rangking satu.

Contoh lain tentang kecerdasan yang dimiliki oleh Kiai Maktum. Menurut Nyai Nur Jalilah (2016), biasanya Kiai Maktum pada saat hendak mengajar atau mengisi ceramah, baik di dalam lingkungan pondok, atau bahkan akan mengisi *mau'idhah hasanah*, yang diundang masyarakat, tidak pernah beliau mempersiapkan diri, baik membaca kitab atau menulis i'dat. Setiap apa yang hendak disampaikan olehnya, nampak sudah ada di dalam dirinya. Tidak hanya itu, menurut salah seorang fungsionaris IDIA, Ustad Amrullah Umar (2016), selama saya di IDIA, banyak hal-hal yang saya rencanakan dan saya pikirkan, apa yang ingin saya utarakan, Kiai Maktum

sudah mengetahui secara detail terhadap program yang direncanakan. Sebagai contoh, pada program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampus IDIA, yang kemudian oleh Kiai Maktum dirubah menjadi Program Pengabdian Masyarakat (P2M). Banyak hal-hal teknis, yang direncanakan oleh panitia, ketika hendak mau laporan ke Kiai Maktum sebagai Rektor, namun ternyata Kiai Maktum sudah mengetahui semuanya.

Setiap apa yang disampaikan oleh Kiai Maktum, seringkali pengurus pondok yang lain, menganggap aneh, karena dianggap tidak masuk akal. Nampaknya keputusan yang diputuskan oleh Kiai Maktum, melampaui waktu yang akan datang. Seperti, Kiai Maktum mengetahui niat kurang baik dari calon investor yang hendak membantu pembangunan RSI, hal ini yang biasanya tidak diketahui oleh pengurus pondok yang lain.

Kecerdasan ladunni yang dimiliki oleh Kiai Maktum, merupakan potensi akal dan hatinya, berada pada titik optimal. Menurut Ilung S. Enha (2011: 133), kecerdasan ladunni adalah **sebenarnya kecerdasan pemikiran yang bersifat ruhaniah. Kinerjanya tak saja memerlukan optimalisasi dari potensi otak, melainkan pula dengan mendayagunakan akal, meliputi potensi hati, hingga merambah ke wilayah ruh-ruhaniah. Itulah sebabnya, kecerdasan ladunni tak mungkin tumbuh hanya dengan menggunakan potensi berpikir, namun juga dengan mendayagunakan potensi berdzikir. Dengan menggabungkan kedua potensi itu, kecerdasan ladunni akan tumbuh pada jiwa seseorang.**

Sosok Kiai Maktum, bukan hanya aktif mengasah kemampuan berpikirnya, melalui dunia pendidikan praktis,

beliau sebagai guru dan dosen di pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Namun Kiai Maktum, juga istiqamah dalam hal berdzikir. Menurut Abbad (2016), staf pribadi Kiai Maktum, ia menjelaskan bahwa setiap kali Kiai Maktum melakukan perjalanan ke luar kota, di dalam mobil, Kiai Maktum selalu membaca istighfar selama perjalanan. Tidak hanya itu, Kiai Maktum walaupun dalam kondisi sakit, beliau tetap istiqamah shalat berjamaah dan shalat Tahajjud di Masjid Jami' Al-Amien Prenduan, bersama para santri.



I'tikaf sebelum shalat Jamaah di Masjid Jami' Al-Amien

Keaktifan Kiai Maktum dalam beribadah, sungguh mengagumkan. Walaupun beliau tidak masuk dalam organisasi tarekat, sebagaimana kedua orang tuanya dan saudaranya. Kiai Djauhari, ayah dari Kiai Maktum, merupakan tokoh agama yang membawa tarekat tijaniyah ke Prenduan. Maka wajar, kalau kemudian banyak anggota keluarganya

dan para santrinya yang ikut tarekat tersebut. Namun tidak dengan Kiai Maktum, selama hidupnya, beliau tidak pernah masuk organisasi tarekat. Menurut alasan Kiai Maktum yang pernah disampaikan kepada Nyai Nur Jalilah (2016), bahwa Kiai Maktum pernah bercerita kepada dirinya, dulu semasa ayahnya masih hidup, orang yang hendak masuk ke tarekat tijaniyah, seleksinya begitu ketat. Tidak hanya itu, banyak persyaratan dalam tarekat tersebut, apabila dilanggar akan mendapat sangsi yang beranekaragam, seperti pembacaan istighfar 1000 kali, dan lain sebagainya. Karena itu, Kiai Maktum tidak sanggup untuk mengamalkan tarekat tersebut, khawatir melanggar aturan yang ada. Namun walaupun begitu, Kiai Maktum selama hidupnya, tetap istiqamah mengamalkan beberapa amalan tarekat Tijaniyah, seperti istiqamah mengamalkan shalawat Fatih, Shalat berjamaah dan shalat tahajjud. Menurut Kiai Hidayatullah Zarkasyi (2016), biasanya Kiai Maktum kalau berzikir, melalui dzikir *qalbu*. Tidak pernah menampakkan di depan orang.

Bab III

Hati-hati: Prinsip Hidup Sang Kiai

Sosok Kiai Tawasuth

Dalam salah satu kesempatan ceramah, Kiai Maktum (2013) menyampaikan tentang kebesaran peristiwa qurban dalam Islam. Nabi Ismail yang masih anak kecil, terbilang muda beliau, sudah memiliki kesabaran yang tinggi pada saat mendengar bahwa ayahnya, Nabi Ibrahim mendapat perintah untuk menyembelihnya. Peristiwa tersebut seharusnya menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk menirunya, dan menjadikan dasar keimanan.

Namun kemajuan zaman modern, menjadi tantangan bagi keimanan seseorang, di mana keimanan ini sudah tergerus sedikit demi sedikit. Perintah menyembelih anak, pada zaman sekarang dianggap tidak rasional, itu suatu kegilaan. Paham yang merongrong keimanan seseorang inilah yang dianggap oleh Kiai Maktum sebagai pemahaman Islam Liberal, yang tergabung dalam Jaringan Islam Liberal (JIL). Banyak dari mereka, hal yang sepele sudah mau menggugat ketentuan Allah. Padahal Islam menyerahkan

keputusan kita kepada Allah apa yang disuruh kita harus melaksanakannya. Dalam firman Allah:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata.” (Al-Ahzab: 36)

Sikap konsisten Kiai Maktum menentang Islam Liberal, sampai akhir hayat. Menurut Kiai Zainullah Rois (2016), bahwa Kiai Maktum begitu tegas menolak Islam Liberal. Bahkan biasanya Kiai Maktum langsung memberi teguran pada alumni yang tergolong pada Jaringan Islam Liberal, atau kadang-kadang Kiai Maktum, menegur alumni yang masuk Islam Liberal, dengan menasihati orang tua alumni yang masuk JIL. Sebagai salah satu contoh, pada saat acara Silaturahmi Nasional IKBAL pada tahun 2013, yang diadakan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, ada tindakan tegas yang dilakukan oleh salah seorang anggota Majelis Kiai pondok pesantren Al-Amien Prenduan, saat acara dialog ilmiah, ada alumni yang tergabung dalam Islam Liberal juga hadir pada forum ilmiah tersebut, lantas yang bersangkutan diusir dari forum tersebut, dan tindakan itu dibenarkan oleh Kiai Maktum.

pendidikan di Madinah. Menurut Kiai Maktum yang pernah disampaikan pada dirinya, bahwa falsafah Gontor, “Berdiri di atas dan untuk semua golongan”. Menurut pemahaman Kiai Maktum, semua golongan yang dimaksud adalah golongan yang *mu'tabar* dalam Islam. Begitu juga prinsip kebebasan dalam falsafah pendidikan Gontor, bukan berarti bebas tanpa kendali. Ketegasan Kiai Maktum terhadap alumninya yang masuk Islam Liberal, sama persis dengan sikap tegas Kiai Zarkasyi terhadap alumni Gontor, yang masuk pada Islam Liberal.

Walaupun Kiai Maktum merupakan sosok ulama penentang keras terhadap Islam Liberal, namun bukan dalam artian, Kiai Maktum golongan ulama yang memiliki pemahaman wahabi. Sebagai pengajar dan penanggung jawab pelajaran Tauhid di TMI Al-Amien Prenduan, beberapa tahun menjelang wafatnya, Kiai Maktum mengganti kitab pegangan pelajaran Tauhid di TMI Al-Amien Prenduan. Menurut Ustad Bakri Shalihin (2016), selaku Wakil dari Kiai Maktum dalam Kelompok Guru Bidang Edukasi (KGBE) Tauhid, ia menjelaskan bahwa Kiai Maktum mengganti kitab Tauhid kelas 5 dan 6 di TMI, karena kitab pegangan yang lama, dianggap mengandung pemahaman Islam sebagaimana dalam paham Wahabi, sehingga oleh Kiai Maktum diganti dengan kitab “*Huwa Allah*” karangan Sayyid Alawi Al-Maliki.

Kehati-hatian lainnya, terhadap wabah syi'ah. Pada saat menjadi pimpinan pondok, Kiai Maktum tidak mudah mengizinkan kegiatan keilmuan, seperti seminar, bedah buku dan pameran buku, yang bekerjasama dengan penerbit yang dianggap memiliki afiliasi dengan aliran Syi'ah. Tidak

jarang Kiai Maktum menolak kegiatan bedah buku, apabila kegiatan tersebut bekerjasama dengan penerbit yang terendus sebagai media Syi'ah. Apabila ada kegiatan pameran buku, maka biasanya buku-buku yang akan dipamerankan, terlebih dahulu diawasi dan dikontrol secara selektif oleh Kiai Khozi Mubarak, yang mendapat tugas langsung dari Kiai Maktum, untuk melakukan kontrol. Sikap tegas menolak Syi'ah, juga pernah disampaikan oleh Kiai Maktum dalam sebuah rapat. Menurut Kiai Fauzi Tidjani (2016), bahwa Kiai Maktum seringkali mewanti-wanti kepada semua kiai dan guru di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, agar mawas diri menghawatirkan wabah Syi'ah dan liberal, meracuni hati para santri.

Kehati-hatian Kiai Maktum dalam urusan akidah sangat tinggi. Menurut Kiai Fikri Husain (2016), pernah suatu ketika ada mahasiswa menulis tentang masalah akidah berkenaan dengan persoalan khurafat. Permasalahan penelitian yang diteliti oleh mahasiswa tersebut tentang hal mistis pemahaman tokoh agama di kalangan kiai yang disandingkan kepada Al-Qur'an. Kiai Maktum khawatir, akan memberikan pemahaman yang salah pada masyarakat, tentang kedudukan dan isi Al-Qur'an, sehingga skripsi tersebut tidak di tanda tangani oleh beliau sebagai Rektor IDIA. Walaupun sebenarnya skripsi tersebut sudah diuji oleh Dewan Penguji.

Tegas dalam Urusan Syari'ah

Menurut Kiai Saruji (2016), Kiai Maktum selama hidup di Mesir, paling anti menggunakan produk yang dianggap ada

kandungan bahan dari babi, baik dalam keperluan mandi dan yang lainnya. Dalam hal lain, Kiai Maktum merupakan tokoh agama yang benar-benar menjaga hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kiai Fikri Husain (2016), kala itu sebagai Dekan Fakultas Dakwah di IDIA Prenduan, menurutnya, “Kiai Maktum itu sangat tegas dalam urusan syari’ah, hal ini terbukti ketika beliau masih menjadi Rektor IDIA. Pada saat beliau mengontrol kegiatan salah satu yang dilaksanakan oleh salah satu fakultas, namun apa yang terjadi kegiatan tersebut, dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa putra dan putri tanpa pembatas. Beliau saat itu marah besar, sehingga dosen yang hadir pada saat itu juga dimarahi dan acara tersebut dibubarkan.”

Tidak hanya itu, menurut Kiai Fikri Husain (2016), selaku mudir Ma’had IDIA Putri, bahwa Kiai Maktum benar-benar tegas terhadap mahasiswa yang melanggar disiplin dalam pacaran. Pernah ada seorang ustad pengabdian berpacaran dengan seorang muallimah, setelah diketahui oleh Kiai Maktum, maka dengan tegas kemudian yang bersangkutan dikeluarkan dari pondok secara tidak terhormat, atau dengan kata lain, diusir. Pada saat itu, paman dari yang bersangkutan datang sowan kepada Kiai Maktum, untuk diberi maaf. Namun Kiai Maktum tidak bergeming untuk mengubah keputusannya, karena bagi Kiai Maktum pelanggaran pacaran sangat dilarang dalam agama Islam. Bahkan menurut Kiai Maktum, pacaran itu merupakan pelanggaran syari’ah yang memiliki hubungan dengan urusan akidah Islam.

Konsistensi Kiai Maktum terhadap syari'ah Islam, juga terlihat pada saat Kiai Maktum menjadi pimpinan pondok. Menurut Kiai Zainullah Rois (2016), semua keuangan di unit-unit di bawah Kopontren, dan keuangan lembaga, agar ditabung di bank yang berbasis syari'ah. Tidak hanya itu, sejak pada masa kepemimpinan Kiai Maktum, kemudian laporan keuangan pondok berbasis online.

Kiai Maktum Djauhari dikenal sebagai ulama yang menyatakan perang terhadap korupsi, dalam beberapa kesempatan, Kiai Maktum selalu mewanti-wanti kepada santri dan alumni untuk menjauhi korupsi. Pada salah satu kesempatan, Kiai Maktum menyampaikan, "Kami mengimbau kepada para alumni agar tidak korupsi, baik alumni yang sudah menjadi pejabat atau calon pejabat," kata Kiai Maktum Djauhari, pada kegiatan Halal Bihalal Ikatan Keluarga Besar Al-Amien (IKBAL) di Teja Timur, Kecamatan Pamekasan, bulan Agustus, 2015. Selain itu, Kiai Maktum juga pernah mempertegas sikapnya, "Anti korupsi adalah sebagian tanda bahwa santri telah mendapatkan ilmu yang *Nāfi'* dari Allah *Subhanahu wata'ala*," terang Kiai Maktum dalam suatu kesempatan lain.

Waspada Niat Investor

Kiai Muhammad Idris Jauhari meninggal dengan meninggalkan mimpi besar, yaitu pembangunan Rumah Sakit Islam Al-Amien Prenduan. Walaupun obsesi itu di akhir masa hidupnya, Kiai Idris masih ikut meresmikan peletakan batu pertama atas pembangunan rumah sakit tersebut. Pada

acara peletakan batu pertama kala itu, dilakukan oleh Wakil Gubernur Jawa Timur, Drs. Saifullah Yusuf.



Bersama Wakil Gubernur Jawa Timur, Saifullah Yusuf

Saat Kiai Idris wafat, maka kepemimpinan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, dilanjutkan oleh Kiai Maktum. Salah satu obsesi yang harus beliau realisasikan adalah melanjutkan pembangunan rumah sakit Al-Amien Prenduan. Tentu tidak mudah membangun sebuah rumah sakit, butuh energi dan dana yang besar. Walaupun membutuhkan dana yang cukup besar, tidak lantas membuat Kiai Maktum selaku pimpinan pondok, dengan mudah menerima bantuan atas pembangunan rumah sakit tersebut. Pertimbangan dan kehati-hatian selalu dikedepankan oleh Kiai Maktum setiap ada investor yang hendak membantu pembangunan rumah sakit tersebut.

Menurut Kiai Ahmad Fauzi Tidjani (2016), selaku wakil pimpinan pondok, pada masa kepemimpinan Kiai Maktum, bahwa sosok Kiai Maktum merupakan sosok pimpinan

pesantren yang sering menolak bantuan investor. Setiap kali ada dan mendapat investor untuk membantu pembangunan rumah sakit Islam Al-Amien, selalu beliau sangat hati-hati terhadap investor tersebut. Hal utama yang menjadi perhatian beliau adalah latar belakang investor, serta syarat atas bantuan yang ditawarkan oleh investor tersebut, terutama pada hal yang tidak ada syarat bagi pondok yang dianggap mengikat. Inilah yang selalu dikedepankan beliau pada saat menerima tamu yang hendak menjadi investor.

Bahkan hal di atas diperkuat oleh pengakuan salah seorang anggota Majelis Kiai pondok pesantren Al-Amien Preduan, Kiai Zainullah Rois (2016), bahwa Kiai Maktum benar-benar hati-hati, dalam menentukan keputusan terhadap investor yang hendak membantu pembangunan Rumah Sakit Islam Al-Amien. Tidak hanya sekali memusyawarahkan hal tersebut, biasanya butuh beberapa kali musyawarah atas persoalan satu investor yang hendak membantu pembangunan rumah sakit Islam Al-Amien Preduan. Menurut Kiai Maktum yang sering disampaikan kepada Kiai Zainullah Rois (2016), bahwa sulit ada investor yang murni ikhlas, pasti ada kepentingan, seringkali Kiai Maktum menolak, karena demi kemaslahatan pondok di masa yang akan datang.

Beda halnya dengan sikap Kiai Maktum terhadap bantuan kepada pondok yang datanginya murni *Lillāhi Taālā* untuk membantu. Menurut Kiai Zainullah Rois (2016) pada pembangunan renovasi mushalla di TMI Putri, ada salah seorang wali santri yang hendak membantu proyek renovasi tersebut, Kiai Maktum langsung menerima dengan antusias

tanpa banyak pertimbangan. Biasanya kata “*bismillah*” yang sering disampaikan Kiai Maktum saat menyetujui sesuatu.

Hati-hati dalam Mengambil Keputusan

Menjadi seorang pemimpin sukses bukanlah hal mudah, bukan tetapi bukan urusan sulit yang tidak ada solusinya. Namun yang terpenting, seorang pemimpin harus mempunyai sikap kerendahan hati. Karena seorang pemimpin yang sering mengunggulkan diri, pada umumnya lebih sering jatuh. Kerendahan hati merupakan satu atribut yang esensial untuk seorang pemimpin hebat. Pengambilan keputusan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi individu maupun organisasi. Mengambil keputusan kadang-kadang mudah tetapi lebih sering sulit sekali. Kemudahan atau kesulitan mengambil keputusan tergantung pada banyaknya alternatif yang tersedia. Pengambilan keputusan pada dasarnya adalah proses pemecahan masalah yang menghalangi atau menghambat tercapainya tujuan.

Dalam pengambilan keputusan oleh pemimpin, hendaknya tidak hanya menggunakan rasio, namun juga mempertimbangkan emosi. Mempertimbangkan emosi dalam pengambilan keputusan dapat membantu meningkatkan kemampuan melakukan penilaian (*judgement*) yang sehat menyangkut signifikansi sebuah peristiwa, disertai dengan reaksi yang pantas. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kepemimpinan bukanlah sekadar masalah prestise pada jabatan yang dimiliki. Bukan hanya sekedar kedudukan, kekuasaan dan bukan pula sekadar memiliki pengetahuan intelektual yang tinggi mengenai kepemim-

pinan. Harus ada keseimbangan antara kemampuan intelektual dengan kepemilikan karakter pribadi yang baik yang dibangun dari pengembangan kualitas kemampuan emosional dan spiritual.

Pada saat menjadi pimpinan pondok, prinsip yang dijalankan oleh Kiai Maktum adalah mendengarkan pendapat orang, tapi tidak harus menurutinya, melakukan pemilihan atas beberapa pendapat kemudian mengambil keputusan apa yang menurutnya benar. Pada saat ada salah seorang guru berkeluarga, hendak beristri kembali, setelah ditinggal mati oleh istrinya. Maka ada hal yang dianggap menyalahi aturan dan sunnah pondok, sehingga menurut Nyai Anisah Fatimah Zarkasyi (2016), pihak pondok akan mencabut semua hak yang melekat pada guru tersebut, semisal hak mengajar, hak mendapat kos dapur santri dan lain sebagainya. Namun pada saat keputusan hendak diambil oleh Kiai Maktum sebagai pimpinan pondok, maka pertimbangan Kiai Maktum pada waktu itu, karena alasan kemanusiaan, untuk menjatuhkan sangsi tersebut, sehingga sangsi yang diberikan lebih manusiawi.

Di samping itu, Kiai Maktum begitu hati-hati dalam mengambil keputusan dalam urusan permasalahan keuangan pondok. Menurut Ustad Syarifudin (2016), selaku Badan Pemeriksa Keuangan pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Ia menjelaskan bahwa Kiai Maktum sebagai pimpinan pondok, tidak sekadar menerima begitu saja laporan yang datang dari bawah, namun beliau memantau setiap waktu atas laporan keuangan tersebut, sehingga keputusan yang diambil oleh Kiai Maktum, benar-benar atas dasar data dan fakta.

Sebagai pimpinan pondok, sosok Kiai Maktum adalah tipe pemimpin demokratis. Menurut Kiai Zainullah Rois (2016), biasanya Kiai Maktum saat memutuskan suatu persoalan, melalui musyawarah Majelis Kiai, walaupun format musyawarahnya tidak selalu formal, kadang melalui telpon, namun juga sering bermusyawarah dengan Majelis Kiai, setelah menghadiri undangan, yang kebetulan Majelis Kiai juga menghadiri undangan tersebut.

Kehati-hatian Kiai Maktum, bukan hanya pada saat menjadi pimpinan pondok, akan tetapi kehati-hatian tersebut, sudah terpatri kuat semenjak masih dalam usia pendidikan. Menurut Kiai Hidayatullah Zarkasyi (2016), setiap hendak memutuskan sesuatu pada saat masih belajar di KMI Gontor dan kuliah di Madinah, Kiai Maktum selalu mempertimbangkan betul-betul, sebelum bertindak.

Tidak Mudah Mengubah Tradisi

Menurut Kiai Fauzi Rasul (2016), Kiai Maktum sebagai **pimpinan tertinggi di pondok pesantren Al-Amien Prenduan**, merupakan sosok pemimpin yang bijaksana terhadap beberapa peninggalan dari para pendahulunya. Setiap memutuskan permasalahan **di pondok pesantren Al-Amien selalu** berpijak dengan apa yang sudah diputuskan selama kepemimpinan sebelumnya, periode Kiai Tidjani dan Kiai Idris. Hal ini ditambah kuatnya ingatan Kiai Maktum, termasuk sikap Al-Amien terhadap persoalan akidah, Kiai Maktum berpegang teguh terhadap apa yang sudah diputuskan oleh Kiai Tidjani dan Kiai Idris. bahkan menjelang wafat, Kiai



6

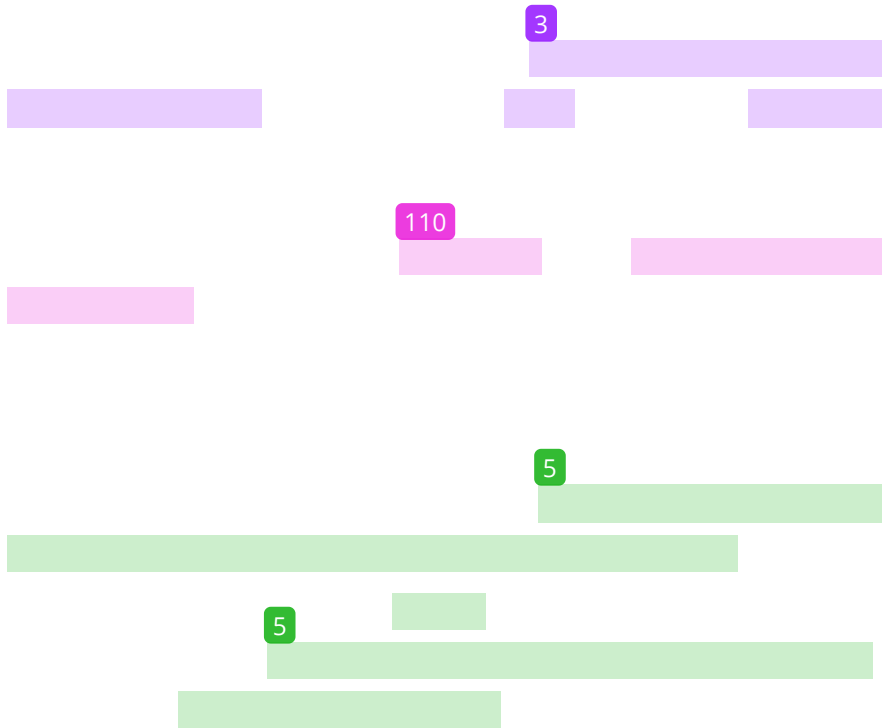
[Redacted text block]

[Redacted text block]



182





bahwa dalam menjalankan kepemimpinan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, Kiai Maktum berpijak pada kaidah Fikih, “Menjaga dan meneruskan tradisi lama yang baik dan menerima tradisi baru (modernitas) yang lebih baik”.

Harta Pondok, Harta Ummat

Sesuatu yang ada di dunia ini sifatnya hanya sementara, sebagai perhiasan dunia yang tidak akan kekal abadi. Kelak di akhirat akan dipertanggungjawabkan semua perbuatan kita di dunia ini. Oleh karena itu, semua hal dan perbuatan yang kita lakukan di dunia ini haruslah dengan tujuan senantiasa untuk mencari ridha Allah. Islam memberikan perhatian yang serius dalam hal menasihati pemimpin. Salah satu ciri sifat dan keberhasilan pemimpin dalam Islam adalah hidup sederhana dan tidak bermewah-mewah.

Ini juga nampak pada kehidupan Kiai Maktum, semasa hidupnya. Walaupun Kiai Maktum merupakan pengasuh pondok pesantren, yang terbilang pesantren besar, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, namun bukan berarti kemudian Kiai Maktum hidup dengan fasilitas mewah. Tekad para kiai di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, bahwa seluruh aset kekayaan pondok sudah diwakafkan kepada ummat. Hal ini juga pernah disampaikan oleh Kiai Maktum pada acara penutupan Silaturahmi Nasional IKBAL, 10 Juli 2011, di pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Menurut Kiai Maktum (2011), “Al-Amien ini milik ummat, bukan milik keluarga maupun pribadi kiai,” tegasnya seraya berharap agar Al-Amien Prenduan mampu bertahan dengan prinsipnya sampai akhir kiamat nanti. Pernyataan ini juga diperkuat oleh kesaksian salah seorang pengurus pondok Al-Amien



Pada saat menjadi Rektor IDIA Preduan, menurut kepala BAU, Ustad Amrullah Umar (2016), bahwa Kiai Maktum benar-benar menanamkan untuk berhati-hati menggunakan fasilitas pondok, bahkan menurut Kiai Maktum, kertas selebar pun yang digunakan oleh sebuah kepanitiaan harus berasas pada manfaat dan bisa dipertanggung jawabkan. Memperkuat hal ini, Kiai Mujammi' (2016), juga memberikan cerita bahwa Kiai Maktum sangat menekankan kepada guru dan dosen, untuk tidak mudah dan seenaknya menggunakan fasilitas pondok. Pernah ada guru yang dimarahi, karena menggunakan dispenser di kamarnya dengan seenaknya, padahal listriknya mengambil dari pondok.

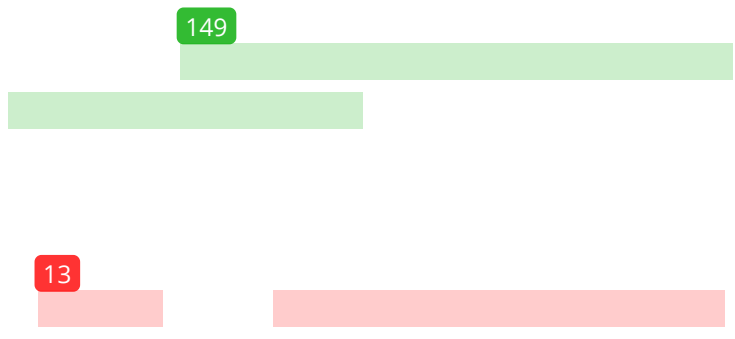
Kecintaan Kiai Maktum terhadap pondok pesantren, bukan hanya sebatas menjaga aset dan kekayaan pondok, sebagaimana tugas dan fungsi beliau sebagai Majelis Kiai yang memang salah satu fungsinya menjaga aset dan kekayaan pondok. Selain itu, Kiai Maktum benar-benar gigih dalam rangka mengharumkan nama pondok pesantren Al-Amien Preduan. Menurut Ustad Ja'far (2016), pada saat mendapat tugas untuk menghadiri acara di Jawa Barat, sebelum berangkat, Kiai Maktum berpesan kepada Ustad Ja'far agar menyempatkan bertemu kepada pondok alumni dan simpatisan, dan menyampaikan informasi yang baik tentang **pondok pesantren Al-Amien Preduan**. Penyampaian informasi **yang benar tentang pondok, merupakan salah satu alat promosi yang efektif bagi masyarakat luas**.

Tidak hanya itu, Kiai Maktum juga sering berpesan kepada penanggung jawab, travel penyelenggara umroh dan haji, PT Mutiara Al-Amien Preduan, yang merupakan jasa



3





bukan hanya berbangsa dan bernegara, melainkan dalam hal urusan apapun. Islam memandang penting dalam musyawarah hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Quran dan hadits yang menganjurkan kepada kita untuk bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu.

Musyawarah merupakan ciri khas kepemimpinan Rasulullah saw, beliau sering melakukan musyawarah bersama para sahabat, ini semua bertujuan untuk menampung aspirasi dan solusi dalam mengatasi masalah. Musyawarah merupakan tindakan yang sangat objektif dalam mengambil keputusan, karena di dalamnya ada kata mufakat yang diambil dari berbagai peserta. Sehingga apa yang jadi keputusan merupakan hasil dari kata mufakat bukan dari perseorangan. Musyawarah adalah ciri khas dari Islam, dengan hal ini kita bisa banyak mengambil pelajaran di dalamnya karena di dalamnya banyak berbagai faidah.

Salah satu praktik kepemimpinan yang menarik untuk dikaji dewasa ini adalah teknik pengambilan keputusan atau penentuan kebijakan yang dikenal dengan *shura*. Karena kebijakan melibatkan banyak pihak dengan pertimbangan yang berat dan memiliki dampak yang bernilai. Sehingga pemimpin yang baik dalam Islam adalah pemimpin yang dapat menerapkan syura dalam memutuskan suatu perkara. Menurut Noor (2011:16), Syura merupakan hal prinsip dalam kepemimpinan Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Praktik penerapan syura telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, pada masa perselisihan kaum Quraisy ketika hendak memindahkan hajar aswad. Solusi yang dihadirkan oleh Rasulullah, mampu mewedahi hak

dan memberikan kepuasan terhadap semua bani, tanpa merugikan pihak-pihak yang bersangkutan (Antonio, 2007:35).

Musyawarah merupakan proses untuk memadukan semua potensi akal sehingga mampu menampung banyak aspirasi yang akan membuat keputusan bersama. Matta (2007: 86-87) berpendapat bahwa pelaksanaan syura yang baik mampu memenuhi hak peserta *shura* untuk mengekspresikan pikiran-pikirannya secara wajar dan adanya. Peserta syura akan merasa puas atau senang ketika keragaman ide, kreativitas, pendapat, aspirasi diterima dan melalui proses yang menghasilkan keputusan yang merasa dimiliki oleh peserta syura.

Sebagai sebuah sistem, pondok pesantren juga tidak bisa dilepaskan dari permasalahan, perencanaan, pengembangan dan lain sebagainya. Tentu, hal itu juga perlu adanya atau tidak akan lepas dari musyawarah, bisa dibilang tidak ada penyelesaian tanpa musyawarah. Maka proses penyelesaiannya selalu dengan musyawarah sehingga mendapatkan hasil yang selalu mengedepankan mufakat. Di dalam perjalanan sejarahnya, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, selalu mengedepankan musyawarah dalam segala persoalan. Ini terjadi sejak awal perintisan, pendirian, dan pengembangan. Terutama pada masa kepemimpinan Kiai Tidjani dan kemudian dilanjutkan oleh kepemimpinan Kiai Idris.

Tidak berhenti pada kepemimpinan Kiai Idris, tradisi musyawarah di pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Pada masa kepemimpinan Kiai Maktum, segala persoalan selalu dimusyawarahkan. Menurut Kiai Maktum (2014), dalam



151



ide peserta rapat itu sendiri. Sehingga untuk melakukan kesalahan nihil.

Walaupun beliau sebagai pimpinan pondok, namun hampir tidak pernah menyelesaikan masalah dengan ide pribadi. Padahal hak wewenang ada pada beliau, namun beliau selalu menyelesaikan dengan musyawarah. Beliau tidak mau apa yang menjadi keputusan merupakan hak pribadi beliau karena beliau tahu diri pondok ini besar sehingga untuk memutuskan sesuatu harus melalui musyawarah. Menurut Nyai Nur Jalilah (2016), pernah Kiai Maktum menyampaikan kepada istrinya, bahwa sebenarnya beliau bisa mengambil keputusan di pondok, tanpa mengajak musyawarah pihak-pihak terkait, karena hal tersebut merupakan wewenang beliau sebagai pimpinan pondok, namun hal itu, beliau hindari, karena musyawarah di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, merupakan warisan para pendahulu, terutama Kiai Tidjani dan Kiai Idris.



Rapat terbatas saat mengontrol kegiatan Belajar Mengajar

Musyawarah merupakan cara efektif untuk membatasi kekuasaan eksekutif, dan menutup celah bagi kemunculan diktator sebagai penguasa. Umat Islam berpendapat bahwa syura merupakan perwujudan asli atau pemerintahan konseptusional dalam Islam (Al-Buraey, 1985: 90).

Terbuka Menerima Pendapat Orang Lain

Menyadari posisi Kiai Maktum sebagai pimpinan sehingga segala keputusan harus bersumber dan mendapat restu dari beliau. Tidak membuat hak ini menjadikan beliau, berperilaku sebagai pemimpin diktator, dan memaksakan hal yang menjadi keputusan dan keinginan dalam dirinya. Hal ini tidak beliau lakukan, beliau selalu membuka ruang bagi orang lain, jika ada hal yang lebih baik dan lebih tepat dilakukan maka hal ini tidak menutup kemungkinan untuk dirubah, walaupun hal tersebut sudah dimusyawarahkan.

Pada saat menjabat sebagai Rektor IDIA, menurut Bapak Hisyam Al Qadari (2016), sebagai Wakil Rektor I, bahwa Kiai Maktum pada saat memimpin rapat sangat terbuka menerima usulan peserta rapat yang lain, bahkan sikap Kiai Maktum sangat menghargai pendapat peserta rapat yang lebih sepuh umurnya dari beliau, pada saat menyampaikan pendapat dalam sebuah forum rapat. Keterbukaan terhadap usul dan masukan, membuat semua mempunyai kesempatan untuk mengusulkan dan berpendapat. Tapi dengan catatan masukan tersebut memang rasional, dan tidak menyalahi nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan. Hal ini menunjukkan bahwa Kiai Maktum memiliki sikap keterbukaan dalam menjalankan roda organisasi di pesantren.

Diam, Gaya Bahasa Menolak dalam Musyawarah

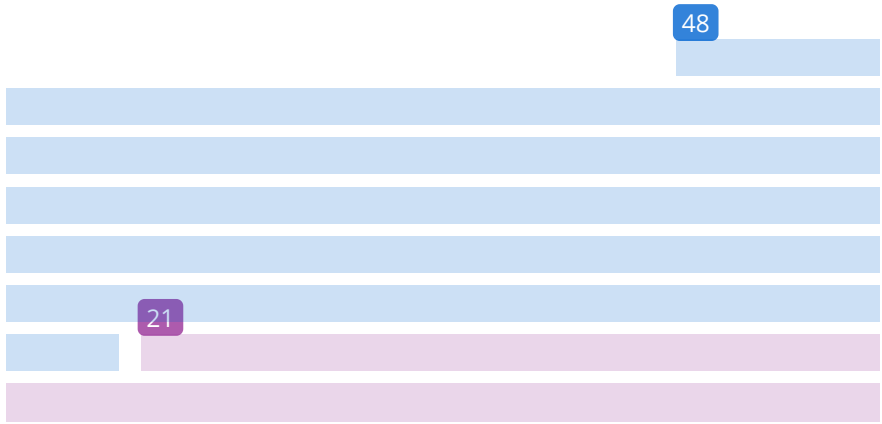
Bahasa merupakan hal penting dalam menunjukkan pribadi seseorang, dalam menentukan berbagai masalah harus kita kuasai bahasa. Hal ini sangat penting bagi pemimpin dalam meningkatkan hubungan dengan bawahannya. Hal ini bertujuan agar antara pimpinan dan bawahan dapat berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama.

Gaya bahasa yang ada dalam diri Kiai Maktum sangat teratur, padat, singkat dan bermakna. Hal ini sesuai dengan pengakuan yang disampaikan oleh Ustad Musleh (2016), sebagai Ketua Koordinator Harian Yayasan Al-Amien Prenduan. Sosok Kiai Maktum, memang dibidang mempunyai bahasa yang simple dan langsung pada intinya. Sehingga untuk hal ini harus dipahami betul dan cerna betul oleh para staf dan jajarannya. Beliau sangat tidak mau pada hal yang bertele-tele sehingga akhirnya juga tidak jelas. Hal ini diperkuat oleh Ustad Ja'far Shadiq (2016), bahwa bahasa yang sering digunakan Kiai Maktum selalu menggunakan bahasa yang sederhana namun penuh makna.

Dalam diri Kiai Maktum, tertanam adab luhur yang tertancap kuat dalam hatinya. Menurut Nyai Nur Jalilah (2016), bahwa apabila Kiai Maktum tidak senang atau disakiti oleh seseorang, maka beliau memilih diam. Pilihan sikap diam merupakan cermin dari memendam perasaan demi tetap mempererat hubungan dengan yang lain. Tidak pernah Kiai Maktum, kemudian menyakiti perasaan orang lain, karena alasan tidak sependapat dalam sebuah persoalan. Menurut Kiai Fauzi Tidjani (2016), apabila ada sesuatu yang kurang setuju, biasanya Kiai Maktum memilih diam.

Ini menunjukkan diam beliau adalah menolak. Namun apabila penolakan itu mesti dibahasakan oleh Kiai Maktum, menurut Ustad Ja'far Shadiq (2016), bahwa Kiai Maktum selalu memilih bahasa yang sangat santun, dengan bahasa, *"Sebaiknya, hal ini tidak dilaksanakan saat ini."*

Pemilihan bersikap diam, merupakan salah satu langkah seseorang untuk menghindari konflik dengan orang lain. Kemampuan dalam membina hubungan suatu keterampilan yang dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga terhindar dari konflik. Memilih sikap diam pada saat marah pada orang lain, karena tidak ingin menyakiti perasaan orang lain, walaupun sebenarnya dia dalam kondisi yang disakiti. Namun ada kalanya orang diam pada saat disakiti oleh orang lain, dikarenakan orang tersebut memang memiliki sikap tenang untuk bisa berfikir jernih dan mencari solusi atas permasalahan yang menimpanya.



seorang murid Abduh yang bernama Muhammad Rasyid Ridha (1865–1935) menerbitkan majalah Al-Manar di Mesir. Nomor pertamanya terbit 17 Maret 1898 (22 Syawwal 1315), dan beredar sampai tahun 1936. Majalah Al-Manar inilah yang secara kongkrit menjabarkan ide-ide Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, serta berpengaruh langsung kepada gerakan modernisme Islam di Asia Tenggara pada awal abad ke-20.

Kiai Djauhari adalah tokoh Islam Madura, yang benar-benar menjadi pengagum dan pembaca setia majalah Al-Manar. Spirit pembaharuan yang dikampanyekan oleh tokoh-tokoh Islam di Mesir, benar-benar menjadi motivasi baru dalam mendakwahkan Islam di Madura oleh Kiai Djauhari. Pembaharuan Islam serupa, Kiai Djauhari temukan pada model pendidikan Gontor. Tidak lama kemudian, langkah kongkrit yang dilakukan oleh Kiai Djauhari atas modernisasi tersebut, kemudian mengirim ketiga putranya ke pondok Modern Darussalam Gontor, yang dianggapnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang ikut merespon modernisasi sebagaimana tokoh-tokoh Mesir (Kuswandi, 2011: 48).

Menimba ilmu di negeri piramida Mesir, yang dilakukan oleh Kiai Maktum, nampaknya sejalan dengan spirit dan obsesi Kiai Djauhari semasa hidupnya. Tahun 1980, awal Kiai Maktum hidup di negeri Mesir. Tentu, Kiai Maktum bukanlah orang pertama alumni Gontor yang kuliah di Mesir, karena pada saat itu, sudah ada beberapa alumni Gontor yang juga sudah kuliah di Mesir mendahului Kiai Maktum, semisal Kiai Abdullah Syukri Zarkasyi dan Kiai Amal Fathullah Zarkasyi.

Pada awal-awal kuliah di Mesir, Kiai Maktum begitu dekat bersahabat dengan Kiai Syairozi, asal Jakarta. Menurut salah seorang alumni Al-Azhar, Kairo, Kiai Saruji (2016), bahwa Kiai Maktum dan Kiai Syairozi pada saat kuliah di Mesir, keduanya memiliki kemampuan akademik yang bagus, terutama memiliki keunggulan dalam bidang Bahasa Arab. Kedua nama itu begitu akrab, bahkan beberapa tugas perkuliahan, keduanya saling membantu dalam penyelesaiannya.

Pada tahun 1985, Kiai Syairozi mengajak adik kandungnya, Nur Jalilah, untuk ikut menjadi mahasiswi Al-Azhar Kairo Mesir. Nur Jalilah merupakan perempuan kelahiran 1 Mei 1965. Kiai Dimyathi Ilyas dan Nyai Tasmim Harun, merupakan kedua orang tua dari Nyai Nur Jalilah. Dia adalah anak ke 3 dari 11 bersaudara, namun yang hidup hanya 7 bersaudara. Adapun nama-nama saudaranya, yaitu; Syairozi, Ahmad Zarkasyi, Nur Jalilah, Nur Faizah, Muhammad Rowi Baihaqi, Nur Inayah dan Siti Maziyah.

Sebelum belajar ke Mesir, Nyai Nur Jalilah menempuh pendidikan di MI Tanwirul Qulub Jakarta, SMP At-Thahariyah Jakarta, kemudian SMA Darun Najah Jakarta, sempat kuliah 4 bulan di IAIN Jakarta, kemudian memutuskan berhenti, lalu melanjutkan studi ke Al-Azhar, atas saran kakaknya, Kiai Syairozi. Tentu, tidak jarang Kiai Dimyathi datang ke Mesir, untuk menjenguk kedua anaknya. Kedekatan Kiai Maktum dengan Kiai Syairozi, membuatnya kenal akrab dengan keluarganya, termasuk kenal baik dengan Kiai Dimyathi. Prestasi akademik dan sikap pendiam yang dimiliki oleh Kiai Maktum, mengundang kekaguman bagi keluarga Kiai

Dimyathi. Kekaguman ini kemudian menjadi alasan bagi salah seorang putri Kiai Dimyathi dan adik dari Kiai Syairozi, Nyai Nur Jalilah, untuk menerima lamaran Kiai Maktum.

Menurut pengakuan Nyai Nur Jalilah (2016), bahwa ada beberapa alasan lamaran itu diterima, terutama karena sosok Kiai Maktum adalah lelaki unik, susah diketahui, pendiam, dan yang tak kalah pentingnya karena kepintarannya, selama di Mesir selalu mendapat predikat *imtiyaz*. Bahkan penuturan Nyai Nur Jalilah tersebut diperkuat oleh pengakuan teman dekat Kiai Maktum saat di Mesir, Dr. Mustafa Abd. Rahman, bahwa saat kuliah S2 di Al-Azhar, istri Kiai Maktum adalah primadona lelaki masisir di masanya. Tapi Maktum kualitasnya di atas rata-rata, ia memenangkan cinta wanita itu.

Proses perjodohan ini diawali dengan pertemuan kedua keluarga, antara keluarga Kiai Maktum dan Nyai Nur Jalilah. Kebetulan pada akhir tahun 1980 an, keluarga Nyai Nur Jalilah di Jakarta hendak berangkat haji, pada waktu Kiai Dimyathi bersama beberapa kerabat yang lain, termasuk Nyai Nur Jalilah, hendak menunaikan ibadah rukun Islam yang ke lima tersebut. Setibanya di Makkah, Saudi Arabia, kemudian keluarga Nyai Nur Jalilah menyewa sebuah apartemen (rumah) khusus, di daerah perbukitan yang lumayan tinggi di Makkah. Tidak lama berselang, kemudian Kiai Tidjani Djauhari (kakak Kiai Maktum) yang didampingi oleh Ustad Mujammi', yang kebetulan pada saat itu masih kuliah di Saudi Arabia. Setelah ada pembicaraan serius antara Kiai Tidjani dengan keluarga Nyai Nur Jalilah, terutama dengan Kiai

Dimyathi, maka menghasilkan suatu keputusan bahwa ada kecocokan antara Kiai Maktum dan Nyai Nur Jalilah.

Tidak lama kemudian, sepulang dari ibadah haji, maka dilangsungkan prosesi pertunangan di Jakarta. Waktu proses pertunangan, Nyai Nur Jalilah masih di Mesir. Pada proses pertunangan, yang datang ke Jakarta, Kiai Tidjani dan keluarga yang datang dari Makkah, dan Kiai Idris serta Kiai Musyhab datang dari Madura. Mereka semua ketemu di Jakarta untuk meminta Nyai Nur untuk ditunangkan dengan Kiai Maktum. Pada waktu acara lamaran, hadir juga Kiai Mahrus Amin, pengasuh pondok pesantren Darun Najah Jakarta menyertai sebagai wasilah untuk menyampaikan hajat dan maksud. Kiai Mahrus Amin¹⁷⁷ merupakan kakak kelas Kiai Tidjani Djauhari pada saat belajar di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Cinta bukan hanya masalah memiliki, namun memberikan bantuan dan dukungan. Setelah bertunangan dengan Nyai Nur Jalilah, sempat terlontar oleh Nyai Nur Jalilah kepada Kiai Maktum, bahwa Nyai Nur Jalilah tidak mau segera dinikahi oleh Kiai Maktum jika tugas akhir kuliah Kiai Maktum, tidak selesai. Inilah salah satu motivasi Kiai Maktum untuk segera menyelesaikan tugas akhirnya saat kuliah S2 di Al-Azhar Mesir. Selain itu, pada akhir tahun 1980 an, Kiai Tidjani datang ke Mesir menemui Kiai Maktum, juga memberi motivasi agar segera menyelesaikan tugas tesis yang merupakan tugas akhir pada kuliahnya.

Sepulang dari Mesir,³ kemudian Kiai Maktum⁵ menikah dengan Nyai Nur Jalilah pada hari Kamis, 14 Sya'ban 1411 H/28 Februari 1991 M. Menurut Kiai Fauzi Rasul (2016),

salah seorang yang ikut rombongan pernikahan Kiai Maktum dengan Nyai Nur Jalilah. Rombongan dari Madura, ada belasan mobil terutama keluarga Kapedi dan Prenduan. Ikut serta dalam rombongan, Kiai Tidjani, Kiai Idris dan Kiai Musyhab. Pada awal-awal nikah, sebagai penganten baru, keduanya masih tinggal di rumah istri, Jakarta. Kiai Maktum sering menggantikan mertuanya, Kiai Dimyathi, untuk mengisi ceramah dan dakwah kemasyarakatan di Jakarta. Kedekatan Kiai Maktum dengan Kiai Syairozi semakin dekat setelah Kiai Maktum menjadi suami Nyai Nur Jalilah. Bahkan Kiai Dimyathi menganggap sosok Kiai Maktum bukan hanya sebatas menantu, akan tetapi dianggap anak sendiri.



Kiai Maktum bersama istri, Nyai Nur Jalilah

Setelah hampir 25 tahun hidup bersama Kiai Maktum, Nyai Nur Jalilah dikaruniai 6 orang anak, terdiri dari 2 laki-laki 4 perempuan, yaitu; Muhammad Haitsam, Samiyah, Afaf Az-Zahro, Nabil Fuadi, Rania Izzati, dan Madihah Amani. Tentunya ada beberapa kenangan indah, selama hidup dalam rumah tangga bersama sang suami tercinta. Berikut beberapa

kesan Nyai Nur Jalilah (2016), istri Kiai Maktum, sebagai berikut:

Kuat Amalan Agamanya

⁶⁹ Menciptakan keluarga yang bahagia sakinah mawaddah warahmah dan keluarga yang islami adalah merupakan bagian dari salah satu tujuan pernikahan di dalam Islam itu sendiri. ⁴ Ada banyak tugas yang bisa dilakukan oleh suami agar kehidupan dalam rumah tangga bersama istri tercinta bisa mewujudkan suasana bahagia, harmonis dan produktif. Salah satunya adalah menanamkan nilai dan ajaran agama Islam kepada seluruh anggota keluarganya.



Sungkem Nyai Nur Jalilah pada suami tercinta, Kiai Maktum

¹¹ Seorang suami muslim memiliki kewajiban untuk mengupayakan rumah tangganya selalu dipenuhi dengan amalan dan ketaatan, perbuatan baik dan takwa yang dilakukan seluruh penghuni rumah. Ia harus dapat menjaga rumahnya dengan menjauhkan segala godaan dan tipu daya

syaitan dari rumahnya. Memerintahkan, menganjurkan dan mendorong istri dan keluarganya untuk beramal shaleh. Karena demikianlah yang diperintahkan Allah.

Mengupayakan rumah agar senantiasa dipenuhi dengan keimanan dan ketakwaan dapat dilakukan dengan menumbuhkan suasana ibadah di dalam rumah. Suasana ibadah dalam rumah yang perlu ditumbuhkan diantaranya dengan rumah yang senantiasa terdengar lantunan ayat-ayat Al-Qur'an menandakan bahwa rumah tersebut hidup dengan suasana ibadah yang kental. Seorang suami hendaknya membiasakan diri dan keluarganya untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Karena rumah yang diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah rumah yang penuh berkah lagi dijauhi dari adanya syaitan yang menjadi musuh manusia.

Suasana qur'ani nampaknya dilakukan oleh Kiai Maktum dalam keluarganya. Menurut Nyai Nur Jalilah (2016), hampir setiap hari menjelang tidur, Kiai Maktum selalu mendengarkan melalui HP nya, bacaan surat Taubat yang dibaca secara murattal oleh Syaikh Matrud dan Syaikh Musari Pasyid. Bahkan menurut Haitsam (2016), Kiai Maktum lebih banyak membaca Al-Qur'an terutama pada saat bulan Ramadhan. Adapun berkenaan dengan ibadah lain, biasanya Kiai Maktum mengingatkan anggota keluarganya untuk melakukan ibadah shalat tahajjud, melalui media *WhatsApp* (WA), berhubung salah seorang putranya, Haitsam, sedang kuliah di Al-Azhar Kairo Mesir. Nasihat religi lain, yang pernah disampaikan Kiai Maktum kepada Haitsam pada saat putranya mau berangkat ke Mesir, agar menghafalkan Al-Qur'an dan naik haji sebelum pulang ke Indonesia.

Menafkahi Rejeki yang Halal

Penghasilan suami sebagai tonggak berdirinya keluarga itu selalu menjaga rejeki yang halal. Suami menjaga agar anak dan istrinya tidak berpakaian, makan, bertempat tinggal, memakai kendaraan, dan semua pemenuhan kebutuhan dari harta haram. Dia berjuang untuk mendapatkan rejeki halal saja.

Menurut Kiai Maktum sebagaimana yang sering disampaikan kepada istrinya, Nyai Nur Jalilah (2016), bahwa hidup sederhana itu bukan berarti hidup miskin. Hidup sederhana adalah komitmen awal yang dibicarakan pertama kali dengan Nyai Nur Jalilah pada saat *ta'arufan* sebelum menikah. Pengantar pertama yang disampaikan kepada calon istrinya, oleh Kiai Maktum bahwa dirinya adalah anak desa (Prenduan), hal ini disampaikan berhubung Nyai Nur Jalilah merupakan perempuan dari kota Jakarta. Selain itu, Kiai Maktum menjelaskan bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa, hanya mendapat warisan sebuah pesantren dari ayahnya, Kiai Djauhari. Untuk kebutuhan hidup sehari-hari, di pesantren tersebut disediakan fasilitas dapur santri. Mendapat penjelasan tersebut, dalam benak Nyai Nur Jalilah terbayang kehidupan rumah tangga yang akan dijalannya bersama calon suaminya, Kiai Maktum.

Pemahaman semacam ini, perlu disampaikan dalam berumah tangga untuk menyamakan visi hidup, agar supaya ke depannya pada saat menjalani bahtera kehidupan, istri tidak banyak menuntut terhadap suami, terutama dalam urusan materi ekonomi. Apabila dengan keterbukaan di awal oleh sang suami, dan istri menerima kondisi tersebut, hal ini

dapat menghindari percekocokan dalam keluarga, sehingga keharmonisan akan tercipta dengan sendirinya.

Nasihat yang sering disampaikan Kiai Maktum kepada Nyai Nur Jalilah, selain nasihat agar selalu menjaga kesehatan, dan yang paling berkesan ke istrinya, bahwa menurut Kiai Maktum, sebaiknya walaupun hidup di lingkungan pesantren, harus bisa membedakan antara harta pribadi dan hak milik pondok. Kiai Maktum benar-benar membedakan antara hak pribadi keluarganya dengan hak pondok, jangan sampai hal-hal yang bernilai *shubhat* masuk ke dalam keluarganya. Bahkan nasihat tersebut Kiai Maktum tulis di dalam catatan HP nya.

Ada catatan di note HP Kiai Maktum tertanggal 24 – 5 – 2013, berjudul: SEMBOYAN KITA. Catatan itu bertuliskan: “Janganlah darah daging kita dan keluarga berasal dari sumber yang *shubhat* apalagi yang haram.”

Dalam hal makanan sehari-hari, bahwa Kiai Maktum memiliki kebiasaan sehari-hari terutama pada saat kondisi sakit. Menurut Nyai Nur Jalilah (2016), setiap selesai cuci darah, Kiai Maktum selalu minta disuapin qadir (kata orang Madura), sejenis agar-agar atau lemper. Hal ini diperkuat oleh pengakuan Pembantu Rumah Tangga keluarga Kiai Maktum, Ibu Khozniyah, bahwa menu favorit Kiai Maktum adalah qadir dan mutiara, kalau nasi biasanya hanya tiga sendok saja, setiap kali makan.

Meniaga Pandangan bagi Perempuan Lain

24 Menundukkan pandangan adalah perkara utama dan kunci dari keselamatan seorang Muslim dalam memelihara

jiwa dan akalnya dari 'jajahan' hawa nafsu. Sepintas perintah ini seolah mudah alias gampang. Tetapi, kalau dipikir lebih dalam, ternyata perintah ini sangat penting untuk diamalkan. Menurut para pakar penyakit hati (*qalbu*), antara mata dan hati terdapat jalur penghubung. Manakala pandangan mata sudah rusak dan bobrok, hati pun ikut rusak dan bobrok serta menjad kotak sampah tempat berbagai najis dan kotoran.

Menurut Nyai Nur Jalilah (2016), bahwa sosok Kiai Maktum adalah tipe suami yang benar-benar menjaga pandangan terhadap wanita lain. Bahkan pada saat istrinya, sedang ada acara di komplek pondok TMI Putri, kebetulan pada waktu itu Nyai Nur Jalilah duduk bersama beberapa nyai yang lain, termasuk diantaranya Nyai Anisah Fatimah Zarkasyi. Pada waktu itu, Kiai Maktum lewat saja, tanpa melihat dan memperhatikan kalau ternyata ada istrinya di tempat itu, sehingga istrinya, Nyai Nur Jalilah, masih memanggilnya beberapa kali, lalu Kiai Maktum baru sadar, kalau ternyata istrinya yang memanggil.

Bahkan beberapa pengakuan dari alumni santriwati, baik IDIA putri dan TMI putri, bahwa kalau Kiai Maktum mengajar tidak pernah melihat langsung santriwatinya yang diajar. Pada saat menjadi pimpinan pondok, tak pernah Kiai Maktum melakukan kontrol secara langsung ke komplek pondok putri, biasanya dalam urusan kontrol santriwati, Kiai Maktum memberikan tanggung jawab kepada para mudir dan para ibu nyai.



27

[Redacted text block]

27

[Redacted text block]

27

26

[Redacted text block]

kasih sayang yang mendalam. Salah satu bentuk romantisme Kiai Maktum selaku seorang suami, terjadi pada saat Nyai Nur Jalilah ulang tahun ke 50, Kiai Maktum selepas shalat Jum'at, dengan memegang erat kedua tangan Nyai Nur Jalilah, menyampaikan kata selamat ulang tahun yang ke-50, agar menjaga kesehatan dan semoga umur panjang, mudah-mudahan diberi umur panjang sampai bisa menggendong cucu.

4

Menjadi Pendengar yang Baik

Perempuan adalah makhluk yang sangat verbal. Mereka memiliki kemampuan berbicara yang sangat mengagumkan. Mereka juga memiliki kemampuan mengeluarkan kosakata yang jauh lebih banyak daripada kaum laki-laki. Itulah sebabnya, perempuan sering disebut sebagai 'makhluk cerewet' atau sering disebut sebagai 'makhluk verbal'. Sudah banyak studi yang mengungkapkan faktor-faktor penyebab kondisi tersebut. Justru karena perempuan sangat banyak berbicara, maka mereka memiliki kebutuhan untuk didengarkan lebih banyak dibandingkan dengan kaum laki-laki. Para suami hendaklah memberikan kesempatan yang leluasa kepada isteri untuk bercerita apa saja, berkeluh kesah apa saja, menceritakan apa saja. Suami harus menyediakan waktu dan suasana yang nyaman bagi istri untuk berbicara, dan harus menampung serta merespon pembicaraan istri dengan bijak.

Menjadi suami pendengar yang baik. suami yang menyimak dengan mimik serius. Karena lelaki yang dipuja oleh wanita biasanya tidak menyuruh menghentikan tangisan,

apalagi bertanya buat apa nangis. Lelaki yang dipuja wanita cirinya adalah menyediakan tempat yang paling nyaman untuk menangis sampai tuntas. Dibahunya dan disandarannya. Ini ada pada diri Rasulullah saw. Menjadi pendengar yang baik adalah salah satu hal penting yang ada dalam hubungan pernikahan.

Menurut Nyai Nur Jalilah (2016), Kiai Maktum adalah sosok suami pendengar yang baik, biasanya mampu memberikan respon positif saat istrinya bercerita. Tidak jarang Kiai Maktum memberikan pertanyaan suatu hal yang dibicarakan oleh istrinya, walaupun Kiai Maktum biasanya tidak merespon bahkan menghentikan apabila pembicaraan tentang aib orang lain. Dengan kecerdasan yang dimiliki oleh Kiai Maktum, beliau tidak pernah lupa terhadap pembicaraan sebelumnya. Tidak pernah menyela pembicaraan saat istri bercerita, Kiai Maktum mendengarkan dengan seksama dan penuh perhatian.

Menolak mendengarkan tentang pembahasan orang lain, bukan hanya saat berbicara dengan istrinya. Sejak masih duduk di bangku sekolah bahkan kuliah, sosok Kiai Maktum memang paling anti dengan persoalan ghibah. Menurut Kiai Hidayatullah Zarkasyi (2016), Selama berteman dengan Kiai Maktum, baik saat di Gontor, sampai di Madinah, bahkan pada saat hidup di Mesir, tidak pernah Kiai Maktum ngerasani orang lain. Dengan kata lain, Kiai Maktum tidak senang apabila diajak berghibah.

Namun Kiai Maktum dalam keluarga, bukan hanya setia menjadi pendengar istrinya semata. Akan tetapi, Kiai Maktum telah sukses menjadi pendengar atas persoalan yang dihadapi

oleh anak-anaknya. Sebagai contoh, menurut Nabil Fuadi (2016), biasanya kalau ada masalah, selalu curhat ke abahnya. Kiai Maktum selalu mendengarkan, kemudian memberi masukan, agar anaknya yang sabar setiap menghadapi masalah, karena sebentar lagi, akan ada kemudahan setelah melewati kesulitan. Karena menurut beliau, kesulitan itu tidak selamanya.

Menjadi ⁴ Teladan Kebaikan bagi Keluarga

Suami adalah pemimpin dalam rumah tangga, maka ia harus memberikan contoh keteladanan dalam kebaikan. Keteladanan adalah cara yang sangat efektif untuk mengarahkan dan membimbing, agar semua anggota keluarga bisa menuju visi yang ingin dicapai. Semua kebaikan yang ingin diwujudkan dalam keluarga, harus diawali dengan keteladanan, dan suami adalah figur sentral dalam memberikan keteladanan.

Menurut Nyai Nur Jalilah (2016), bahwa Kiai Maktum begitu memuliakan ibunya, Nyai Aminah. Sebenarnya, seringkali Kiai Maktum mengajak Nyai Aminah agar hidup dengan Kiai Maktum, namun ajakan itu ditolak oleh Nyai Aminah. Keteladanan Kiai Maktum dalam berperilaku baik terhadap ibunya, menjadi inspirasi bagi Nyai Nur Jalilah untuk meneladani perilaku tersebut. Bahkan perangai luhur yang dicontohkan oleh Kiai Maktum inilah, menjadi faktor utama terjalinnya kasih sayang antara Nyai Aminah dengan Nyai Nur Jalilah. Menurut Haitsam (2016), dalam seminggu kadang tiga kali datang berkunjung ke Nyai Aminah. Biasanya anak-anaknya naik becak, sedangkan Kiai Maktum dan Nyai

Nur Jalilah serta adik-adiknya yang masih kecil, naik sepeda motor.

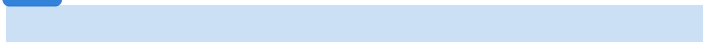
⁴Menjadi teladan mungkin merupakan tugas terberat bagi seorang suami dan ayah. Ia harus menyadari bahwa dirinya adalah teladan sepanjang waktu. Tidak ada waktu dan tempat untuk bersembunyi atau menghindar dari kewajiban ini. Menjadi teladan bukanlah pilihan, tapi keharusan. Mau tidak mau, suka tidak suka, suami berada dalam posisi keteladanan yang tidak mungkin dihindari sepanjang kehidupannya sebagai suami dan ayah.

Keteladanan yang amat mendalam bagi istrinya, Nyai Nur Jalilah, bahwa pada saat Kiai Maktum divonis gagal ginjal oleh dokter. Tidak lama kemudian, beberapa hari setelahnya, Kiai Maktum tiba-tiba menangis, tiada henti. Nyai Nur Jalilah mencoba menenangkan, ternyata bukan karena penyakit ginjal, yang membuat Kiai Maktum menangis. Menurut Nyai Nur Jalilah (2016), Kiai Maktum merenungi betapa kotor dan bau dirinya. Perasaan hina ini dirasakan oleh Kiai Maktum sehingga malu untuk menghadap ⁸⁷kepada Sang Khaliq, Allah SWT. Hal ini karena Allah adalah Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Bersih. Renungan inilah, yang kemudian dikenang dan diingat oleh istri dan beberapa anggota keluarga yang lain. Sosok Kiai Maktum begitu mendalam dalam mengingat keagungan Allah walaupun dalam kondisi sakit.

Adapun keteladanan yang ditanamkan oleh Kiai Maktum terhadap anak-anaknya, terhadap pentingnya informasi dalam kehidupan manusia. Untuk itu, dalam kehidupan sehari-hari, tidak pernah terlewatkan dalam diri Kiai Maktum untuk membaca koran dan menonton acara

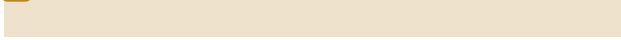


192





6



game *buble sutter*. Pada saat anaknya memasuki dunia sekolah, Kiai Maktum sering menonton program televisi bareng dengan anaknya. Menurut Nyai Nur Jalilah (2016), saat menonton bola bersama anaknya, biasanya pemilihan klubnya selalu berbeda dengan pilihan klub anak-anaknya. Tujuan pembedaan ini, menurut Kiai Maktum, biar anaknya merasa seru saat nonton bola dengan sang ayah.

Berbicara dunia bola, memang hobi utama yang melekat dalam diri Kiai Maktum. Kalau fans bola, Manchester United adalah klub idola Kiai Maktum di Liga Inggris, di Spanyol menjadi fans Barcelona, kalau di Italia terbelah sebagai Juventini, di Mesir cinta pada klub Al-Ahli, sedangkan di Saudi Arabia, Kiai Maktum menyukai klub Al-Ijtihad. Itu beda dengan putranya, Haitsam, kalau di Inggris mengidolakan Arsenal, di Italia pada AS Roma, kalau di Spanyol cinta pada klub Real Madrid. Menariknya, walaupun berbeda pilihan antara anak dan ayah, di akhir setiap pertandingan sepak bola, yang ditonton bareng, kemudian Kiai Maktum memberi penjelasan bahwa itu hanya hiburan. Maka wajar kalau kemudian Haitsam menyatakan (2016), bahwa yang dirasakan oleh dirinya merasa lebih dekat dengan Kiai Maktum dalam hal yang tidak formal, bukan urusan-urusan serius.

Menarik untuk diingat, cerita Haitsam (2016), pada saat Chelsea datang ke Jakarta, Kiai Maktum memanas-manasi Haitsam agar pulang dari Mesir ke Indonesia, untuk menonton pertandingan Chelsea di Jakarta, kebetulan Nabil sudah membeli dua tiket, kalau Haitsam tidak pulang, kata Kiai Maktum, tiket tersebut mau diberikan ke teman Nabil.

Mendengar hal itu, Haitsam rela pulang ke Indonesia untuk menonton langsung pertandingan Chelsea.

Namun walaupun Kiai Maktum begitu dekat dengan urusan yang tidak formal dengan anak-anaknya. Bukan berarti Kiai Maktum tidak pernah memberikan nasihat dalam hal formal kepada anaknya. Menurut Haitsam (2016), Kiai Maktum sering menasihati agar jangan sampai mengikuti pemikiran yang dianggap aneh selama kuliah di Mesir, harus sesuai dengan apa yang diajarkan di Al-Amien. Kiai Maktum benar-benar mengingatkan tentang wabah liberalisme kepada anak-anaknya, terutama kepada Haitsam yang lagi menempuh pendidikan kuliah di Mesir. Tidak hanya itu, Kiai Maktum juga menekankan kepada putranya, agar menghindari pacaran.

Kedekatan Kiai Maktum dengan anaknya, tidak lantas menciptakan hubungan yang membuat anak menjadi manja. Sebagai seorang guru, Kiai Maktum tetap profesional dan bijaksana, pada suatu hari, saat ngajar kelas 6 TMI Al-Amien Prenduan, kebetulan beliau mengajar pelajaran Tauhid. Di dalam kelas tersebut juga ada salah seorang anaknya, Nabil Fuadi. Di tengah-tengah pelajaran, Kiai Maktum menanyakan tentang materi pelajaran kepada beberapa santri yang ada di kelas tersebut, salah satunya kepada Nabil. Menurut Rahmat Hidayat (2016), teman sekelas Nabil, bahwa Kiai Maktum bertanya materi ajar kepada anaknya, namun anaknya tidak bisa menjawab, maka diberi sanksi berdiri. Ini membuktikan bahwa sosok Kiai Maktum benar-benar bisa membedakan posisi, antara menjadi ayah saat di rumah, dan menjadi guru pada saat di kelas. Sehingga dampak positif bagi anaknya, menjadikan anaknya tambah semangat dalam



16

[Redacted text block]

45

[Redacted text block]

45

[Redacted text block]

58

Banyak ayah yang hadir secara fisik di rumah tetapi tidak hadir dalam kehidupan anak-anak. Mereka ada di rumah namun sibuk dengan urusan sendiri, maka tidak ada maknanya buat anak-anak. Namun hal ini tidak terjadi pada diri Kiai Maktum. Maka wajar kalau kemudian anaknya mengatakan, *“My father is my superhero. He is the greatest. When I grow up, I want to become like him.”*

Bahkan menurut penuturan salah seorang putrinya, Samiyah (Warkat 2016), bahwa abinya memang tidak pernah ingin membebani siapapun, bahkan setelah wafat pun tidak pernah menyusahkan keluarganya. Makanya tidak sulit mengikhlaskan kepergian Abinya. Kenangan manis yang dirasakan Samiyah tentang kebaikan abinya yang selalu siap direpotkan oleh anak-anaknya. Wajar kalau kemudian Nyai Nur Jalilah (2016), bahwa Kiai Maktum merupakan sosok bapak yang selalu memberi motivasi anak-anaknya, dan mereka menganggap sosoknya, *“Abi is the best, like father, like son. Celoteh mereka.*



Keluarga Kiai Maktum di depan Masjid Jami' Al-Amien



Bab I

Rasialisme dalam Pandangan Islam

Pada hakikatnya manusia adalah satu keluarga, wajar kalau kemudian manusia mampu memperkuat kesatuan dengan mewujudkan sikap tolong-menolong antara satu sama lain, sehingga melahirkan kesejahteraan dan kebaikan. Namun kemajuan teknologi, seringkali melahirkan rasialisme di antara kehidupan manusia. Rasialisme itu muncul disebabkan beberapa faktor yang semuanya mengacu pada jiwa fanatik yang mengklaim, bahwa kelompok merekalah yang paling benar dan yang lain salah.

Adapun beberapa faktor yang kemudian menjadi penyebab lahirnya rasialisme yaitu; penjajahan yang luas (keinginan untuk menjajah negara lain seluas mungkin), perdagangan untuk kepentingan perekonomian, agama yang mengikat, serta memang karena dari jiwa mereka sendiri. Dan kemudian, lahirnya rasialisme akan menjadi ancaman bagi kehidupan global, paling tidak ada empat bentuk ancaman, seperti; ancaman terhadap keamanan serta kedamaian negara, rasialisme merupakan kejahatan/kriminalitas kemanusiaan, membunuh bakat dan kemamuan yang terpendam dalam diri

manusia, serta rasialisme merupakan kriminalitas keilmuan (kriminalitas ilmiah).

Lahirnya peradaban barat menjadi faktor hancurnya peradaban Islam, di mana budaya tersebut menyusuk serta bercampur baur dengan budaya Islam dan semakin memperuncing keadaan dengan seiringnya perkembangan zaman, sehingga budaya barat nampak mendominasi kebudayaan Islam, sehingga wajar kalau kemudian budaya Islam tenggelam. Namun walaupun banyak upaya yang dilakukan oleh mereka yang memperjuangkan budaya Barat, masih saja Islam memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: Umat Islam memiliki lokasi geografis untuk dunia Islam, potensi-potensi manusianya mumpuni, Sumber Daya Alam di Negara Islam kaya melimpah, karakter agama Islam begitu luhur, serta memiliki warisan budaya umat Islam yang sangat bernilai tinggi.

Untuk itu, umat Islam harus mencari jalan keluar atau memikirkan tentang bagaimana cara agar menuju kebangkitan Islam. Paling tidak ada beberapa hal, yang perlu diperhatikan untuk menuju kebangkitan tersebut. Diantaranya sebagai berikut: Pertama, bagi seorang pendakwah, dia harus memiliki kewajiban untuk menyajikan budaya Islam dari sumber aslinya secara detail, sehingga dalam waktu yang sama, dia mampu membekali serta mempersenjatai diriya untuk memilah budaya umum (non budaya Islam). Kemudian mampu membuat perbandingan dari aspek kemanusiaan untuk kepentingan Islam itu sendiri. Hal lain yang perlu diperhatikan, dari sistem positivisme, yang mana

hal ini akan menjadi perbandingan yang menampakan akan keagungan Islam, besarnya prinsip serta kelengkapan ajaran Islam, dan gagalnya sistem dan ideologi yang dibuat oleh manusia sendiri. Dan hal ini menyebabkan umat Islam selalu melekat dengan tuntunan agamanya dan selalu menjunjung tinggi hukum-hukum Islam, di tengah-tengah godaan sistem materialisme yang telah meliputi setiap aspek kehidupan dan semua zaman.

Kedua, memberikan contoh secara jelas akan toleransinya agama Islam dan ajaran-ajarannya yang penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kemudian pendakwah Islam bisa menjadi panutan yang baik, serta mampu mengembalikan pikiran yang mencerminkan terhadap kondisi yang telah dilakukan oleh orang-orang Islam terdahulu, baik dalam aspek pergaulan, persaudaraan, kasih sayang, kejujuran dan keikhlasan. Disamping itu juga, dia harus bisa memberikan arti Islam yang terpuji dan menampakan nilai-nilai luhur sebagaimana yang diharapkan Islam. Ketiga, bagi seorang pendakwah, harus menindaklanjuti secara detail serta cara pandang yang tajam, yang mengarah pada jalannya baik dalam persoalan yang bersifat lokal maupun internasional, sehingga dalam menjalankan dakwahnya bisa menemukan masalah yang benar terhadap persoalan yang terjadi di masyarakat sehingga mampu memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Keempat, perlu mengadakan usaha serta upaya perubahan dengan sikap tegas yang bisa menyingkap kesulitan akan faktor-faktor yang mendorong, sehingga pemuda Islam

mampu melindungi dirinya dari gangguan-gangguan yang merusak dan bisa menjelaskan cara bagaimana menuju kesuksesan dan kebahagiaan. Kelima, dalam hal ini banyak sekali tema yang harus diperhatikan oleh seorang pendakwah untuk kejayaan Islam dengan mempraktikkan ajaran-ajarannya, seperti; kondisi kafir dhimmi di masyarakat, berjuang/berperang di jalan Allah, dan hukum-hukum yang telah ditentukan oleh Allah. Pembahasan hal ini harus bisa didapatkan, sedikit demi sedikit secara sempurna oleh perhatian pendakwah dengan menjaga aspek-aspek kemanusiaan yang telah dibicarakan oleh ajaran-ajaran Islam, sehingga menjadi jelas bahwa Islam merupakan aturan kemanusiaan yang menjunjung keadilan, kesamaan/kesetaraan, kebaikan, kesejahteraan, keamanan dan kedamaian untuk semua manusia, artinya Islam menjadi rahmat yang mampu membawa manusia dari kegelapan menuju kondisi yang terang menderang. Dari sudut pandang kemanusiaan, dakwah Islam sangatlah jelas serta nampak untuk mensukseskan tujuannya yang mulia, artinya kita tahu akan kejahatan yang telah dilakukan orang-orang yang anti serta dengki terhadap hak kemanusiaan mereka hanya ingin menghambat laju kejayaan Islam untuk bisa sampai ke tujuannya yang menjunjung tinggi nilai dan harkat kemanusiaan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۗ إِن تَكُونُوا تَأْمُونًا فَإِنَّهُمْ يَأْمُونُ كَمَا تَأْمُونُ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ
وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

“Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). jika kamu menderita kesakitan, Maka Sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (An-Nisa: 104)

Di ayat lain ⁸³ ada kabar gembira juga bagi orang mu'min, sebagaimana firman Allah SWT:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ
مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمَنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ¹²
بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ



“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap)

kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.” (An-Nur : 55)

*Disarikan dari Tugas Akhir S2 Al-Azhar Kairo Mesir
(diterjemahkan oleh Ach. Rowi)*

Bab II

Pengantar Teori-Teori Dasar Kepemimpinan dan Manajemen

I. Teori Dasar Kepemimpinan

Pengertian Istilah kepemimpinan

Pengertian istilah kepemimpinan “kepemimpinan” bersifat universal pada kegiatan hidup manusia. Secara umum kepemimpinan atau *leadership* (bahasa Inggris) berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk memengaruhi, mendorong, mengajak, menuntut, menggerakkan dan bila perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruhnya dan selanjutnya membuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu atau tujuan tertentu.

Marjin Syam (kepemimpinan dan organisasi), mengartikan: kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan guna memengaruhi serta menggiatkan orang dalam usaha bersama guna mencapai tujuan atau proses pemberian jalan mudah dari pada pekerjaan orang-orang yang terorganisir dalam

organisasi formal guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kemampuan dan kesiapan untuk memberikan semangat, membimbing, mengarahkan atau mengatur orang lain. “*leadership is capability and readiness to inspire, guide, direct or manage other*”

Kimball Wiles (*supervisor for better school*) mengartikan: kepemimpinan adalah segala bentuk bantuan pendirian dan pencapaian tujuan kelompok

Bertolak dari kepemimpinan di atas, menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan sifat atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memimpin orang atau sekelompok orang.

Sedangkan pemimpin adalah orang yang menduduki status kepemimpinan baik itu resmi ataupun tidak resmi. Oleh sebab itu, tidak semua pemimpin terutama pemimpin resmi (*formal leader*) memiliki sifat kepemimpinan. Suatu studi tentang kepemimpinan (Edgar I. Morphet, dkk) menunjukkan kecenderungan bahwa, kepemimpinan itu adalah bakat dan tidak dibentuk. Sehingga ada semacam keyakinan bahwa “bakat” *leader are born, not made*. Walaupun begitu tak berarti latihan atau pendidikan kepemimpinan seperti yang banyak dilakukan oleh organisasi atau perusahaan tidak penting.

Latihan semacam itu cukup penting dan perlu, sebab bakat tanpa latihan dan pendidikan juga tidak bisa berkembang. Karena itu, kita melihat adanya tingkat-tingkat latihan atau pendidikan *basic, intermediate* dan *advance* atau



18

[Redacted text block]

62

[Redacted text block]

77

[Redacted text block]

15

[Redacted text block]

kelompok. Kekuasaan pemimpin otoritas hanya dibatasi oleh undang-undang.

Penafsiran sebagai pemimpin tidak lain adalah menunjukkan dan memberi perintah, bawahan/anggota-anggotanya hanyalah mengikuti dan menjalankan, tidak boleh membantah atau mengajukan saran.

Pemimpin yang otoritas tidak menghendaki rapat-rapat atau musyawarah. Berkumpul atau rapat hanyalah berarti menyampaikan intruksi-intruksi. Setiap perbedaan pendapat di antara anggota-anggota kelompoknya diartikan sebagai kepicikan pembangkangan atau pelanggaran disiplin terhadap perintah atau instruksi yang di tetapkan.

Dalam tindakan dan perbuatannya ia tidak dapat diganggu-gugat. Supervise bagi pemimpin yang toritas, hanyalah berarti mengontrol apakah segala perintah yang telah di berikan itu di taati dan di jalankan oleh anggota-anggotanya. Jadi bukan supervise melainkan inspeksi: mencari-cari kesalahan dan meneliti orang-orang yang tidak percaya kepada pribadi pemimpin, kemudian orang semacam itu diancam dengan hukuman, dipindahkan atau dipecat dari jabatannya dan sebagainya. Sebaiknya, orang-orang yang mendemonstrasikan ketaatan dan kepercayaan terhadap dirinya, menjadikannya emas dan diberikannya penghargaan.

Akibat dari kekuasaan yang berlebihan ini memungkinkan timbulnya sikap menyerah tanpa kritik, sikap “*sumuhun dawuh*” terhadap pemimpin dan kecenderungan untuk mengabaikan perintah jika tidak ada pengawasan langsung.

Dominasi yang berlebihan mudah menghidupkan oposisi terhadap kepemimpinan dan menimbulkan sifat-sifat agresif pada anggota-anggota kelompok terhadap pemimpinnya.

77

2. **Demokratis**, adalah model kepemimpinan yang terbuka. Segala sesuatu diambil atas dasar musyawarah.

Dalam kepemimpinan yang demokratis ini pemimpinnya menafsirkan terhadap kepemimpinan bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin di tengah-tengah anggota kelompoknya bukan sebagai majikan terhadap bawahannya, melainkan sebagai saudara tua di antara teman-teman sekerjanya atau sebagai kakak terhadap saudara-saudaranya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulir anggota-anggotanya untuk bekerja secara kooperatif guna mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usaha-usahanya, ia selalu berpangkal kepada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya serta berdasarkan kesanggupan kelompoknya.

Dalam melakukan tugasnya, ia mau menerima dan mengharapkan saran-saran bahkan kritik-kritik yang membangun dari anggota-anggotanya, ia mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada anggotanya. Bahwa mereka mempunyai kesanggupan bekerja dengan baik dan bertanggung jawab.

Kepemimpinan yang demokratis selalu berusaha memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan. Ia selalu berusaha untuk membangun semangat anggota-anggotanya dalam menjalankan dan membangun daya kerjanya. Di samping itu, ia juga memberi kesempatan bagi timbulnya

kecakapan pemimpin pada anggota-anggotanya dengan jalan memberikan sebagian kekuasaan dan membagi tanggung jawab.

Syarat-syarat kepemimpinan yang telah diuraikan pada bab III pasal di muka, menunjukkan pula sifat-sifat dan type kepemimpinan demokratis.

3. *Laissed faire*, ialah model kepemimpinan yang sifatnya masa bodoh, berjalan sendiri-sendiri, terserah masing-masing anggotanya.

219 Kepemimpinan yang *laissed* ini sebenarnya adalah pemimpin yang tidak memberi pimpinan. Tipe ke-3 ini di artikan sebagian membiarkan orang-orang berbuat sehendaknya. Pemimpinan yang masuk tipe ini sama sekali tidak memberikan control dan koreksi terhadap anggota-anggotanya. Pembagian tugas dan kerja sama diserahkan kepada anggota kelompoknya, tanpa petunjuk atau sasaran dari pemimpin. Kekuasaan dan tanggung jawab bersimpang siur, berserakan dan tidak merata diantara anggota-anggota kelompoknya. Dengan demikian mudah sekali terjadi kekacauan dan bentrokan-bentrokan.

Selain 3 tipe kepemimpinan di atas, ada suatu bentuk kepemimpinan yang berlagak demokratis, tetapi dalam bentuk praktiknya tidak demokratis. Model ini seringkali muncul dalam negara-negara berkembang.

Syarat-syarat dasar kepemimpinan

Personality (kepribadian / wibawa pribadi)

115 Mempunyai karakter dan moral yang tinggi.

Mempunyai semangat dan kemampuan intelektual.

Mempunyai kematangan dan keseimbangan emosi.

Mempunyai kematangan dan penyesuaian sosial.

Mempunyai kesehatan dan penampilan jasmaniyah yang memadai.

Authority (kekuasaan / kesempatan)

Mampu menggerakkan orang-orang atau anggota kelompoknya.

Mampu menunjukkan dan memberi perintah yang di ikuti dan di taati.

Mampu mengontrol segala perintah yang telah di berikan kepada anggotanya.

Mampu melakukan inspeksi kepada anggotanya.

Capacity (kemampuan / keahlian / keterampilan)

Keterampilan dalam mengorganisir orang-orang atau anggota kelompoknya.

Keterampilan dalam membina kerjasama di dalam dan di luar kelompoknya.

Keterampilan dalam menjalin hubungan, baik ke dalam maupun ke luar.

Keterampilan dalam memecahkan persoalan yang di hadapi oleh kelompoknya.

Keterampilan dalam menangkap perubahan-perubahan yang terjadi, baik di dalam maupun di luar kelompoknya.

II. Teori Dasar Manajemen

Manajemen sebagai satu disiplin ilmu di mulai dengan berbagai teori dan prinsip-prinsip hasil dari berbagai penelitian dan percobaan/eksperimen yang dilakukan berulang ulang dan telah di uji serta di buktikan kebenarannya, dimana secara universal hal ini telah menjadi ciri khas dari suatu disiplin ilmu sosial (*non exacta*).

Perkembangan manajemen sebagai suatu disiplin ilmu muncul setelah revolusi industri di Inggris abad ke 19 dimana manajemen dilakukan agar sumber daya organisasi dapat lebih efisien dan efektif di gunakan dan dari padanya memperoleh hasil yang maksimal dalam kehidupan sebuah organisasi terutama organisasi-organisasi industri pada masa itu.

Tindakan manajer pada masa itu kebanyakan di dasarkan pada intuisi atau firasat dan harapan yang manfaatnya sangat minim bagi perkembangan kehidupan sebuah organisasi terutama sebuah organisasi modern.

141

Melaksanakan Fungsi Manajemen:

Manajemen di sini dilihat sebagai suatu sistem dimana setiap komponen atau elemen yang ada memberikan dan menampilkan sesuatu menurut kebutuhan dan fungsinya.

Fungsi-fungsi manajemen ini di terapkan dalam keseluruhan proses manajemen untuk dapat menggerakkan setiap sumber daya yang tersedia , sehingga apa yang telah ditetapkan sebagai tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien .

169

Fungsi manajemen menurut George R. Terry adalah sebagai berikut :

Planning/perencanaan

Organizing/pengorganisasian

Actuating /penggerakan

Controlling / pengawasan

161

Penjelasan global terhadap sebagian dari fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

Perencanaan (*planning*)

10

Perencanaan dapat di artikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan pengambilan keputusan secara matang terhadap hal-hal yang harus dan hendak di kerjakan di masa datang dalam rangka pencapaian tujuan organisasi yang meliputi keputusan tentang apa dan bagaimana sesuatu itu di kerjakan, keputusan menyangkut sasaran, kebijaksanaan, program dan prosedur yang di perlukan untuk mencapai apa yang di inginkan di masa yang akan datang. Perencanaan adalah aktifitas sekarang untuk masa yang akan datang.

107

Sifat-sifat perencanaan:

Apapun perencanaan itu harus mencerminkan sifat-sifat dasar sebagai berikut :

- ✓ **Rasional:** perencanaan harus merupakan pemikiran manusia (akal sehat).
- ✓ **Faktual:** perencanaan itu harus berdasarkan pada kondisi-kondisi yang objektif yang ada.

- ✓ **Fleksibel:** perencanaan harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang mungkin terjadi.
- ✓ **Kontinu:** Perencanaan harus mencerminkan suatu keadaan atau kondisi yang berkelanjutan atau berkesinambungan.

Prinsip-prinsip Perencanaan

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam proses perencanaan adalah sebagai berikut:

- ✓ Hal yang diperoleh harus lebih besar dari usaha yang diberikan (*input-output*).
- ✓ Perencanaan harus mengandung nilai-nilai efisien seperti , seperti : hemat, tepat waktu, praktis dan lain sebagainya.
- ✓ Perencanaan harus dapat di jadikan pedoman atau landasan bagi pedoman atau proses bagi pencapaian suatu organisasi.
- ✓ Perencanaan harus merupakan suatu aktifitas pertama dan utama dalam organisasi.
- ✓ Perencanaan harus menggambarkan dan mencerminkan keseluruhan bagian yang ada dalam organisasi.
- ✓ Perencanaan hanya mencakup hal-hal yang urgen atau sangat pokok.
- ✓ Perencanaan harus memuat alternatif atau pilihan-pilihan terbaik.
- ✓ Perencanaan harus merupakan gambaran kebijaksanaan yang akan dicapai.

Pengorganisasian (*Organizing*)

10 Pengorganisasian merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam pelaksanaan dari suatu perencanaan dalam hal ini anggota organisasi diharuskan untuk berpikir dan bertindak secara sistem dan membuat pola atas setaip hubungan antara manusia dan kegiatan yang ada di dalamnya, sehingga tujuan yang telah digariskan dalam perencanaan dapat dijalankan secara efektif dan efisien.

Dua hal pokok yang merupakan aktifitas utama melalui pengorganisasian yaitu :

- ✓ Pembagian kerja
- ✓ Koordinasi terhadap pekerjaan yang ada

Penggerakan/Kepemimpinan (*actuating/leading*)

35 Penggerakan ini berfungsi yang harus dilaksanakan oleh pemimpin atau manajer untuk memengaruhi orang lain agar bertindak sesuai dengan apa dikehendakinya. Serta berupaya untuk menyatukan keinginan yang bermacam-macam dari anggota organisasi dan mengintegrasikan sumber-sumber daya lainnya. Sedemikian rupa sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

Controlling atau Pengawasan

101 Pengawasan merupakan suatu fungsi yang dilaksanakan untuk mengukur dan memperoleh kepastian terhadap pelaksanaan suatu rencana, apakah dapat mencapai hasil atau sasaran yang ditetapkan sebelumnya.



87

[Redacted text block]

35

[Redacted text block]

13

[Redacted text block]

13

[Redacted text block]



10

[Redacted text block consisting of multiple lines of obscured content]

ngan, manajer personalia, manajer produksi, dan manajer pemasaran serta lain-lain. Dan yang tertinggi disebut manajer umum. Para manajer ditempatkan berdasarkan kualitas kemampuan masing-masing.

Di samping kemampuan secara fungsional, seorang manajer memerlukan kemampuan lainnya, yaitu:

- ✓ *Technical Skill*: kemampuan seseorang manajer dalam menjalankan tugas pokok organisasi secara langsung atau tugas-tugas operasional, umumnya mereka dikatakan berada pada level (*lower level*)
- ✓ *Managerial skill*: di bagi atas dua macam kemampuan pokok:
 - a. *Conseptuall skill*: kemampuan seorang manajer menyusun dan merumuskan suatu strategi yang di tuangkan di dalam berbagai rumusan konsep yang harus dijalankan selanjutnya
 - b. *Human skill*: kemampuan seorang manajer memengaruhi dan mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki sehingga orang tersebut melakukan sesuatu dengan kehendaknya tanpa merasa dipaksa.

Makalah disampaikan dalam acara PKM TMI tahun 2005.

Bab III

Pemimpin Sebagai Pengemban Amanah (Fungsi Utama Pemimpin)

1 Hakikat dan Potensi Kepemimpinan

Sebagai sebuah potensi, kepemimpinan adalah anugerah Allah yang diberikan kepada setiap manusia. Tidak ada manusia yang lahir tanpa di bekali potensi ini. Potensi kepemimpinan hanya di berikan kepada manusia, makhluk Allah yang memiliki predikat sebagai ciptaan terbaik “*ahsanu taqwim*” karena manusia memiliki hati dan akal pikiran sekaligus. Di sinilah letak perbedaan manusia dengan makhluk lainnya.

Esensi penciptaan manusia sebagai khalifah (pemimpin) sesuai firman Allah SWT:

59

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ ﴿٥٩﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: «Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.» mereka berkata: «Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?» Tuhan berfirman: «Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.» (Al-Baqarah: 30)

1 Dalam sebuah hadits Rasulullah saw, juga menegaskan bahwa setiap muslim sejatinya adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang di pimpinnya. Rasulullah bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

1 “Tiap tiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas apa yang di pimpinnya (HR. Bukhari Muslim)

Term “*khalifah*” dalam ayat di atas dan term “*ra’in*” dalam hadist di atas, secara klasikal merujuk kepada makna ‘pemimpin’ kata pemimpin tidak saja di artikan sebagai ‘penguasa’ dalam pengertiannya yang umum. Pemimpin disini bisa di sematkan kepada setiap orang dengan profesi dan kedudukan yang beragam. Sebagai seorang suami misalnya, ia adalah ‘pemimpin’ yaitu sebagai ‘kepala keluarga’ yang bertanggung jawab atas anggota keluarga lainnya. Demikian seterusnya. Jadi, makna ‘pemimpin’ disini tidak saja terbatas pada pemimpin formal, tetapi juga pemimpin informal dan non formal.

Kepemimpinan, antara Amanah Allah dan Masyarakat

Hidup adalah amanah. Semua apa yang ada di hadapan kita adalah amanah. Keluarga, masyarakat, jabatan, harta, pekerjaan, dan bahkan diri kita, adalah amanah dan titipan dari Allah SWT, yang harus dipertanggungjawabkan dihadapannya. Apabila amanah yang diembankan kepada kita, belum terealisasi atau belum ditunaikan, maka pemberi amanah, akan menuntut kita di dunia dan di akhirat. Sementara orang yang mempunyai hakpun, akan menuntut, walaupun itu adalah istri/suami atau anak kita.

Demikian juga kepemimpinan. Ia adalah amanah Allah yang dianugerahkan kepada kita. Tugas kita adalah menunaikan amanah itu sesuai ketentuan pemberinya. Tidak cukup bagi kita menunaikan amanah Allah dengan standar "formalitas" dan "rutinitas" belaka. Tapi, kita harus optimal dan mengerahkan seluruh kemampuan terbaik kita dalam menunaikannya.

Disinilah pentingnya seseorang pemimpin memegang teguh asas profesionalitas. Profesionalitas diukur dari tingkat kemampuan menggunakan manajemen strategis dan manajemen operasinal dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diemban dengan cerdas, cermat, terukur dan produktif. Seorang pemimpin tidak boleh "asal-asalan" dalam melaksanakan tugas dan kewajiban kepemimpinannya. Ia harus benar-benar ahli. Kalau tidak, sebaiknya ia mengundurkan diri sebagai seorang pemimpin. Kalau diteruskan, ia akan terjebak pada anasir kontraproduktif yang justru akan merugikan dirinya dan pihak lain yang

dipimpinnya. Pemimpin yang tidak profesional bisa dikategorikan sebagai pemimpin yang menyia-nyiakan amanah Allah.

Rasulullah saw bersabda:

80

إذا ضيعت الأمانة فانتظر الساعة قال كيف إضاعتها
يا رسول الله قال إذا أسند الأمر إلى غير أهله فانتظر
الساعة

“Apabila amanah telah disia-siakan, maka nantikanlah kehancurannya. Ada yang bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan menyia-nyiakan amanah? Beliau menjawab: Apabila perkara itu diserahkan kepada selain ahlinya, maka nantikanlah kehancurannya.” (HR Bukhari)

Sebagai amanah, kepemimpinan itu adalah sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hambanya terpilih. Kepemimpinan bukanlah semata hasil “permintaan” seorang hamba kepada Allah. Karena itu, seorang pemimpin yang amanah, ia pasti akan memanfaatkan amanah kepemimpinannya sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah, selain mendekati masyarakat yang dipimpinnya. Orientasi kepemimpinannya semata “hanya untuk ibadah” kepada Allah dan meraih cinta-Nya. Dan, sama sekali tidak bertendesi pada usaha meraih kekayaan duniawi.

Karena itu, mustahil seorang pemimpin mampu bersikap amanah apabila tidak memiliki landasan kepatuhan dan keimanan kepada Allah. Sebab, seorang pemimpin yang tidak memiliki kesadaran ketuhanan sangat tidak mungkin akan

memandang amanah sebagai manifestasi dari menjalankan kepatuhan kepada Allah. Amanah kepemimpinan hanya akan tumbuh subur dalam diri seorang pemimpin yang benar-benar memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Selain amanah Allah, kepemimpinan adalah amanah masyarakat. Ketika masyarakat mempercayai kita sebagai seorang pemimpin misalnya, itu artinya mereka meyakini bahwa kita dinilai mampu menjalankan amanah kepemimpinan. Dan, di pundak kita, mereka menaruh harapan besar untuk mampu membawa mereka kepada kesejahteraan hidup dan kehidupan.

Amanah masyarakat tidak bisa dibeli dengan uang. Kalau itu terjadi, sesungguhnya kita telah menipu dan membohongi masyarakat. Dan perjalanan kepemimpinan kita akan di penuhi dengan kehidupan yang koruptif dan menipulatif. Kita akan mudah menyelewengkan amanah. Mimpi melahirkan masyarakat yang aman, adil, dan sejahtera, akhirnya hanya untuk ia belaka.

Pemimpin yang tidak amanah tidak lebih seperti serigala yang siap “memangsa” setiap orang yang ada di sekitarnya. Rasulullah, bersabda:

137

ما ذئبان جائعان أُرسلا في غنمٍ، بأفسدَ لها من حرص

المرء على المال والشرف لدينه

1
“Tidaklah dua ekor serigala yang lapar dilepas ditengah gerombolan kambing lebih merusak dari pada merusaknya seseorang terhadap agamanya

disebabkan ambisinya untuk mendapatkan harta dan kedudukan yang tinggi.” (HR Tirmidzi)

Karena itu, jangan sekali-kali kita meminta kepemimpinan itu kepada masyarakat. Apalagi sampai membelinya dengan “uang” kepemimpinan yang diminta sesungguhnya jauh dari pertolongan Allah. Rasulullah saw. pernah menasihati Abdurrahman bin Samurah r.a. tentang hal itu:

210

يا عبدالرحمن بن سمره لا تسأل الإمارة فإنك إن أعطيتها عن مسألة وكلت إليها وإن أعطيتها عن غير مسألة أعنت عليها

1

“Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau meminta kepemimpinan. Karena jika engkau diberi tanpa memintanya, niscaya engkau akan ditolong (oleh Allah dengan diberi taufiq kepada kebenaran). Namun jika diserahkan kepadamu karena permintaanmu, niscaya akan dibebankan kepadamu (tidak akan di tolong)....” (HR Bukhari)

Serang pemimpin yang menyadari bahwa kepemimpinan adalah amanah Allah dan masyarakat, sudah bisa dipastikan ia maksimal dalam menunaikan amanah itu. Pemimpin tersebut tidak akan pernah menyelewengkan kepemimpinannya dari koridor yang ditetapkan Allah dan ditetapkan manusia melalui sebuah undang-undang, dan sebagainya. Ia akan maksimal memberikan pelayanan kepada Allah dan masyarakat yang dipimpinya.

Menyerahkan Kepemimpinan kepada yang Tidak Amanah

Menunaikan amanah Allah bukanlah pekerjaan ringan, bahkan langit, bumi, dan gunung, tidak mampu mengembannya. Allah SWT berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ
كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

14

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.” (Al-Ahzab: 72)

Manusia diberi beban amanah, karena ia memiliki kemampuan berbeda dengan benda benda padat. Manusia memiliki hati dan akal pikiran. Keimanan, perasaan kasih sayang, empati kepada sesama yang mendukungnya menunaikan amanah. Amanah itu menentukan nasib sebuah bangsa. Jika setiap orang menjalankan tugasnya dengan penuh amanah dan tanggung jawab, maka selamatlah mereka. Sebaliknya, jika diselewengkan maka hancurlah sebuah bangsa. Sehingga Rasulullah saw, mengingatkan dalam sebuah haditsnya, sebagaimana dicantumkan di atas, bahwa apabila perkara diserahkan bukan pada ahlinya, maka akan datang kehancuran.

1

Namun demikian, amanah itu memiliki tingkatan dan kadar berat ringannya. Beratnya amanah di pengaruhi



[Redacted text block containing approximately 20 lines of obscured content]

1

95

قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

40

“Setiap kalian adalah pemimpin dan karenanya akan diminta pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Amir adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban tentang mereka. Lelaki adalah pemimpin di tengah keluarganya dan dia akan diminta pertanggung jawaban tentang mereka. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan atas anak-anaknya dan ia akan di mintai pertanggung jawaban tentangnya seorang hamba adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia akan diminta pertanggung jawaban tentang itu. Dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya.”(HR Bukhari-Muslim)

172

20

Di antara pemimpin yang tidak amanah yaitu pemimpin yang berkhianat dan menipu rakyatnya. Pemimpin dengan karakter seperti ini biasanya hanya mengutamakan kepentingan duniawi. Rakyat hanya dipergunakan sebagai ‘komoditi’ untuk mengejar dan mempertahankan jabatan. Padahal, pemimpin yang demikian itu akan dimasukkan ke dalam api neraka sebagai balasan kepemimpinannya. Rasulullah saw bersabda:

ما من راع غش رعيته إلا وهو في النار

“Tidaklah seorang pemimpin yang berkhianat kepada rakyatnya, kecuali ia akan dimasukkan ke dalam neraka. (HR Athabrani).

Karakter pemimpin yang tidak amanah lainnya adalah bertindak diskriminatif, terutama ketika memberikan pelaya-

nan antara kepada masyarakat dari golongan menengah dan atas dengan masyarakat golongan bawah. Akibatnya, masyarakat yang lemah selalu di kalahkan dalam segala persoalan dan kebijakan. Kalau mereka tidak memberi perhatian lebih kepada orang-orang yang lemah, kelak mereka di akhirat akan menjadi orang yang sangat hina. Allah akan mengacuhkan mereka. Rasulullah bersabda, *"Barang siapa disertai kekuasaan urusan manusia lalu menghindari (mengelak) melayani kaum lemah dan orang yang membutuhkannya maka Allah tidak akan mengindahkannya pada hari kiamat"*(HR Ahmad).

1 Jelasnya, jangan sekali-kali menyerahkan amanah kepemimpinan kepada seorang pemimpin yang tidak amanah, serakah, tidak ahli, tidak cerdas, tidak profesional, dan tidak memiliki kapasitas dan akuntabilitas publik yang tinggi. Karena hal itu akan melahirkan kesengsaraan dan kehancuran bagi masyarakat yang dipimpinnya.

Catatan Akhir

Seorang pemimpin yang membangun kepemimpinan dirinya di atas fondasi amanah, ia ibarat sebuah pohon dengan akar yang kuat menghujam ke bumi. Batangnya menjulang ke langit, dan rerantingnya rimbun dengan daun rindang.

Dengan akarnya yang kuat, ia tumbuh menjadi pemimpin yang percaya diri, tidak mudah goyah diterpa angin kritik, fitnah, tuduhan, dan ancaman. Dengan batangnya yang menjulang tinggi, ia menjadi pemimpin yang visioner, inovatif, dan kaya gagasan. Dan dengan rerantingnya yang berdaun ranting, ia bisa menjadi pelindung masyarakatnya dari berbagai ancaman, rasa takut dan rasa panas.

Akhirnya, amanah kepemimpinan yang dianugerahkan oleh Allah, kepada kita haruslah kita jaga dan kita rawat dengan baik, dengan cara menyiraminya dengan keimanan yang teguh kepada Allah. Insya-Allah, amanah itu, pada akhirnya akan menjadi bagian dari jiwa kita. *Wallāhu a'lam bis-sowab.*

Makalah disampaikan pada PKM (Pelatihan Kepimpinna dan Menejemen) TMI 2009.

Bab IV

2

Ukhuwah Islamiyah

Bulan ini, ada peristiwa penting yang memantik perhatian banyak pihak. Pertama, bencana jebolnya tanggul Situ Gintung yang menelan korban tewas 100 orang, 102 orang lainnya hilang, dan ratusan rumah rusak. Kerugian ditaksir ratusan milyar, ditambah derita psikologis ribuan warga di daerah itu.

Kedua, pemilu legislatif yang kali ini diikuti 38 partai berhaluan nasionalis, Islam, maupun kombinasi nasionalis-religius. Sekitar 11.215 warga Indonesia hari-hari ini sibuk berebut 560 kursi DPR RI. Dan 1.109 orang akan sekuat tenaga berebut 132 kursi Dewan Perwakilan Daerah (DPD).

Dua peristiwa tersebut, meski disikapi umat Islam sebagai momentum terbaik untuk meningkatkan ukhuwah islamiyah antar sesama muslim. Pada peristiwa Situ Gintung misalnya, umat Islam perlu menumbuhkan sikap empati, turut langsung merasakan penderitaan korban. Dengan memberi bantuan materi maupun imateri, atau paling tidak, ikut mendoakan agar mereka diberi kesabaran, ketabahan, dan jalan keluar lebih baik.

Dalam konteks Pemilu 2009, umat Islam perlu merapatkan barisan dan memperkokoh ukhuwah. Sejak dini perlu disadari, bahwa kepentingan Pemilu adalah kepentingan sesaat, sementara ukhuwah sifatnya abadi, tulus, dan tanpa pamrih.

Karena itu ukhuwah islamiyah harus ditempatkan di atas kepentingan partai. Dan umat Islam wajib memenangkan partai-partai yang berideologi Islam atau memiliki kepedulian terhadap kejayaan umat Islam Indonesia. Termasuk dalam hal ini, memilih Calon Anggota Legislatif (CALEG) yang berakhlak *islami* dan peduli terhadap nasib politik dan sosial umat Islam.

Mengapa harus *ukhuwah islamiyah*? Karena *ukhuwah* tak pernah bertendensi pada materi. Ia melebihi bentuk persaudaraan lainnya, semisal *ukhuwah nasabiyah* (keturunan), *wathaniyyah* (kebangsaan), maupun *hisbiyah* (partai), dan lainnya. *Ukhuwah islamiyah* bersifat lintas zaman dan generasi.

Pemaknaan *ukhuwah islamiyah* seperti di atas, banyak tersirat dalam doa-doa yang Rasulullah saw ajarkan. Seperti, “*Allahummaghfirlanā waliikhwāninā-ladhīna sabaquna bil-īmān, walā tajal fī qulubinā ghilla lilladhīna ‘amanū*”² Atau doa “*Allahummaghirlilmuslimīn wal muslimāt al-‘ayā’i minhum wal-‘amwāt.*”

Kedua doa tersebut menyiratkan betapa mengakarnya ukhuwah islamiyah dalam kalbu umat Islam. Sepanjang waktu mereka melafadzkannya dengan ikhlas.

Ukhuwah islamiyah termasuk salah satu program unggulan Rasulullah ketika hijrah ke Madinah, selain mendirikan masjid. Saat itu, beliau berhasil menyatukan faksi-faksi di dalam kaum Anshar maupun Muhajirin, atau sesama Anshar dan Muhajirin, dalam ikatan ukhuwah islamiyah yang harmonis dan dinamis. Beda kekayaan kaum Anshar dan Muhajirin tak menghalangi mereka untuk mengikatkan diri dalam ukhuwah yang intim dan kokoh.

Allah memuji keluhuran kaum Anshar yang menerima kedatangan Muhajirin dengan hati ikhlas, dan menganggap mereka layaknya saudaranya sendiri. Allah memuji mereka dengan tiga sifat:

Pertama, mereka golongan yang memiliki kecintaan luar biasa. *Kedua*, mereka kaum yang sangat ikhlas. Ketika Rasulullah membagi-bagikan harta Bani Nadhir kepada kaum Muhajirin, tak ada sedikitpun rasa ingin menggugat dari kaum Anshor kepada Rasulullah, apalagi iri. *Ketiga*, mereka mendahulukan kaum Muhajirin untuk mendapatkan harta, walau sebenarnya mereka juga membutuhkan.

Andai kita bandingkan dengan kehidupan umat Islam masa kini, terlihat jurang yang sangat curam. Kini, ukhuwah sudah tercabik-cabik. Umat Islam sudah terkotak-kotak untuk kepentingan dunia yang temporal. Barisan umat Islam di segala dimensi kehidupan pun menjadi rapuh.

Karenanya, tak ada pilihan lain, jika umat Islam ingin meraih kembali masa-masa kejayaannya, mereka harus bersatu dalam payung ukhuwah islamiyah, menyatukan segenap potensi. Kalau tidak, umat Islam akan terus terjebak



[Redacted text]

Bab V

Ikhlas sebagai Tiang Segala Amal

قال الله تعالى في كتابه الكريم ¹⁵²

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ⁹⁰ يُحْيِي إِلَىٰ آتِي أَنَّمَا إِلَهُكُم
إِلَهُ وَاحِدٌ ¹¹⁰ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهٖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا
صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖ أَحَدًا ³⁸

“...Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya,
Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan
janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam
beribadat kepada Tuhannya». (Al-Kahfi: 110)

Ibnul **katsir** salah seorang pakar tafsir mengatakan bahwa perjumpaan dengan Tuhannya pada ayat di atas, maksudnya adalah mengharap pahala dari Allah. Agar bisa sukses menuju perumpamaan tersebut, maka seseorang menurutnya, harus memenuhi dua syarat. Pertama, ¹¹⁶ hendaklah ia beramal ibadah ¹¹⁶ dengan amal saleh yang sesuai dengan syariat Allah. Kedua, ¹¹⁶ tidak menyekutukan Allah dalam amal ibadahnya dengan sesuatu apapun.

Argumen di atas, diperkuat lewat dalil lain di dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah, di dalam surat Al-Mulk, ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ
عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Menurut fudhail bin iyadh, (seorang tabi'in) makna “yang lebih baik amal ibadahnya.” Dalam ayat di atas adalah yang paling ikhlas dan yang paling benar. Jadi tidak dibenarkan, apabila ada pencuri atau korupsi kemudian hasil korupsinya itu ia gunakan untuk pembangunan masjid dan ia melakukannya secara ikhlas. Para ulama mengibaratkan kejadian tersebut dengan mencuci muka. Menurut hukum akal kita, cuci muka adalah baik, tapi menjadi tidak baik manakala kita mencuci muka kita dengan kotoran, dengan air kencing misalnya. Karena muka kita akan semakin kotor karenanya. Demikian pula halnya jika amal buruk diniatkan untuk kebaikan, misalnya korupsi untuk sedekah. Itu sama saja dengan cuci muka dengan air kencing tadi.

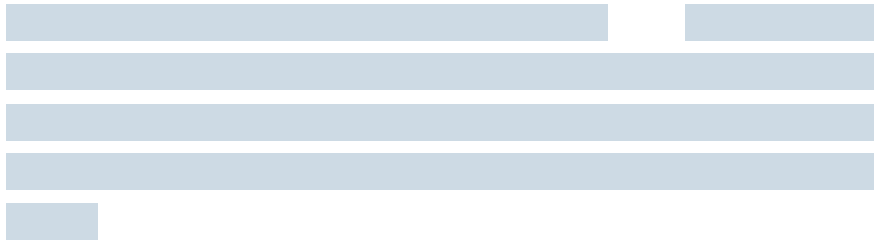
Untuk itu, hidup kita sesuai perintah Allah yaitu hanya untuk beribadah kepadaNya, maka kita harus berbuat baik sesuai tuntunan syariat dan semuanya harus kita lakukan semata-mata dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Fudhail bin Iyadh mengatakan bahwa sesungguhnya jika sebuah amal yang ikhlas namun bukan amal yang benar maka ibadah tersebut tidak akan diterima. Demikian juga amal



129



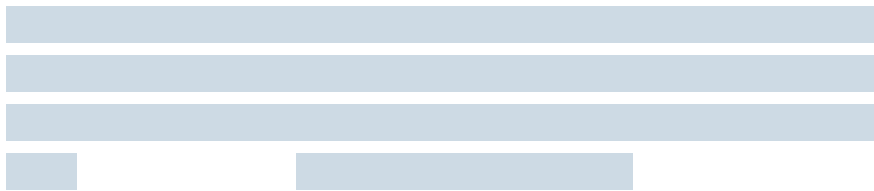
56



207



32



32



Bagi kebanyakan orang bekerja orang. Bekerja dapat dimana saja dan dalam bentuk usaha apapun, baik itu menjadi karyawan, pedagang, petani dan usaha-usaha lainnya yang produktif dan bernilai baik. Pertanyaannya, bagaimana caranya supaya semua pekerjaan kita bernilai ibadah kepada Allah? Jawaban yang paling *mujarab* hanya ada dalam satu kata yaitu: **ikhlas**. Maka betapa merugi, jika ada seorang muslim yang bekerja, sudah banyak mengeluarkan tenaga, waktu, bahkan biaya, tanpa didasari suatu keikhlasan.

Sudah berapa banyak kita menyaksikan orang-orang yang bekerja tetapi tidak meninggalkan bekas yang baik dan tidak membawa efek yang positif bagi dirinya. Ibarat orang yang berlayar tiada sampai ke batas, atau berjalan tidak sampai di pulau idaman. Semangat hilang, daya dan kekuatannya berkurang hingga akhirnya kembali pulang dengan tangan hampa, rugi tenaga dan rugi harta. Penyebabnya adalah karena ikhlas tidak menjadi landasan berpijaknya, karena ia tidak mau berbuat melainkan untuk mengharapakan suatu keuntungan dan suatu pamrih yang tak berharga. Jelasnya, jiwa ikhlas tidak menghidupkan setiap usahanya dan tidak melupakan ruh segala amalnya.

Memang, kebanyakan diantara kita masih beranggapan bahwa yang dinamakan ibadah itu hanya shalat, puasa, zakat membaca Al-Qur'an, berinfaq, sedekah dan haji. Bahkan sebagian orang memandang apabila sudah haji maka sempurnalah keislamannya dan surga menjadi jaminannya. Hal ini memang tidak sepenuhnya salah. Namun, akan menjadi keliru bila hal ini menjadikan kita lupa atau mengabaikan hal-hal lain yang setiap hari kita kerjakan

dan menghabiskan waktu kita. Padahal dari situlah modal terbesar kita untuk beribadah kepada Allah SWT.

8
Bukankah betapa banyak amalan, perbuatan yang kelihatannya merupakan amalan dunia semata seperti makan, minum, tidur dan sebagainya, tetapi bisa menjadi amalan akhirat atau bernilai ibadah dan mendapatkan pahala di sisi Allah. Karena apa? Karena niat yang benar yaitu mengharap ridha Allah SWT. Tetapi sebaliknya, betapa banyak amalan yang kelihatannya merupakan amalan akhirat, seperti shalat, zakat, haji, puasa dan sebagainya. Tetapi hanya menjadi amalan dunia semata, artinya tidak bernilai ibadah dan tidak mendapatkan pahala di sisi Allah. Karena apa? Karena niat yang salah yaitu bukan karena Allah tetapi karena yang lain. Misalnya, biar dilihat orang, ingin dipuji dan lain sebagainya. *Na'udhubillāh!*

Ciri-ciri Orang Ikhlas

- ✓ Pekerjaannya karena dan untuk Allah

Ketika kita shalat, sering kita melafalkan "*Inna shalatī wa nusukī wamahyāya wa mamātī lillāhi rabbil 'alamīn.*" (Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, semuanya untuk Allah, penguasa alam semesta). Mari kita renungi kembali bagian dari sumpah kita kepada Allah tersebut yaitu *hidupku dan matiku semuanya untuk Allah* yang kita lantunkan setiap kita mendirikan shalat lima kali sehari. Sampai disini sudah tergambar, bahwa sepatutnya pekerjaan itu kita jadikan ibadah dengan meniatkannya untuk Allah. Seharusnya ini yang menjadi tujuan dari segala tujuan dari segala pekerjaan kita (*to*



mempunyai kebahagiaan dalam hidupnya karena pada dirinya sudah mengakar rasa syukur dan sabar. Orang yang memiliki keikhlasan oleh Allah akan selalu diberi kemudahan dalam hidupnya, dimudahkan tidak selalu mempunyai uang banyak, tapi merasa kecukupan dengan hal yang dimilikinya, dan hatinya tenang. Dan Allah akan memberi rezeki dan ketenagan kepada siapa pun yang Allah kehendaki, salah satunya pada yang selalu berusaha untuk ikhlas dalam mengerjakan perbuatan baik, beribadah dan menyedekahkan sebagian hartanya pada yang membutuhkan. Dan apabila seseorang sudah melakukan hal itu semua, itulah sebenarnya potret syukur kepada Allah.

46 Ikhlas itu tidak lemah, ikhlas itu tegas, ikhlas itu bukan karena tidak ada masalah, ikhlas itu bukan karena masalahnya kecil. Orang yang hebat itu meng-ikhlas-kan diri diatas masalah-masalah yang besar. Dia tetap memilih gagah, bersikap sebaik-baiknya, di atas seburuk-buruknya masalah, karena dia sadar Allah memuliakan orang yang memuliakan dirinya. Baginya, ujian dan cobaan di dunia merupakan sebuah keharusan, siapa pun tidak bisa terlepas darinya. Bahkan, itulah warna kehidupan. Kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan merupakan tanda bagi seseorang yang memiliki keikhlasan. *Wallāhu a'lam.*

Tulisan dimuat di buletin dakwah Edisi 2 Tahun 2012.

Bab VI

Pemikiran tentang Keislaman

Kedudukan niat dan kelipatan pahalanya

Di pondok ini, tidak ada kegiatan yang tidak bernilai ibadah kepada Allah. Kita semua itu beribadah. Kita berolahraga, beribadah. Kita mencuci, beribadah. Belajar juga bernilai ibadah. Kita berlatih, beribadah. Kita melakukan *study tour/rekreasi*, beribadah, semuanya ibadah. Apalagi kita belajar di masjid, nilainya juga ibadah, luar biasa. Jadi ketika kita mau masuk ke masjid, berangkat dari kamar, sudah diniatkan dalam hati, pergi ke masjid, mau masuk ke dalam masjid, suatu niat yang suci dikerjakan, kemudian dikerjakan. Maka pahalanya mendapat berkali-kali lipat. Niat baik itu sudah mendapatkan satu nilai pahala kebaikan dari Allah SWT, walaupun seringkali ada niat baik, akhirnya tidak dikerjakan, namun tetap mendapat pahala.

Contohnya, apabila ada seseorang yang berniat mau shalat berjamaah ke masjid. Kemudian hujan lebat, tidak memiliki payung. Lantas dia khawatir, apabila kena air hujan, tubuhnya akan sakit. Kalau kemudian dia tidak jadi pergi ke masjid, akan tetapi dia sudah mendapatkan satu pahala shalat

jamaah di masjid, karena niatnya sudah hendak pergi ke masjid. Dalam Islam, seorang muslim, hanya dengan berniat saja, sudah mendapat satu kebaikan dari Allah SWT. Apalagi apabila dia mengerjakan kebaikan, dikerjakan dengan benar. Maka pahala yang kita dapatkan, sepuluh kali lipat. Jadi, inilah rahmat Allah kepada hamba-bambanya, mengerjakan satu pekerjaan baik, mendapatkan sepuluh kali pahala dari pekerjaan itu.

Sebaliknya, perbuatan jahat, ada orang yang hendak mencuri, sesampainya di rumah orang yang mau dicuri, kemudian dalam hatinya bergeming, kalau mencuri berdosa, akhirnya tidak jadi mencuri. Maka niat mencurinya tidak dapat dosa. Kalau pekerjaan tidak baik, suatu keburukan, mendapat satu dosa setelah pekerjaan itu benar-benar dilaksanakan.

Kalau perbuatan amal saleh, *Yanfa'u fi sabilillah*, seperti kita diberi kelebihan uang oleh Allah, uang itu kemudian kita sedekahkan untuk pembangunan masjid, maka akan mendapatkan 700 kali lipat pahalanya, ada kelipatgandaan pahala. Kemudian, ada beberapa pekerjaan ibadah kepada Allah di mana Allah, menjanjikan pahala Allah, yang tahu berapanya, tidak diberi tahu sepuluh kali, tidak diberitahu 700 kali, lebih dari itu semakin berkuasa. Allah akan membalas puasanya orang-orang mukmin itu Allah akan lebih dari itu. Belum lagi, di akhir bulan Ramadhan, ada yang namanya *lailatul Qadar*. Masya Allah, kalau pahala *lailatul Qadar* itu, satu malam pahalanya lebih banyak dari 1000 bulan. Hal itu akan lebih baik, dari puluhan tahun itu, bagi yang dapat pahala *lailatul qadar*, hitung-hitungan pahala yang seperti

ini, tidak ada dalam agama lain. Ini sebagian dari rahmat Allah SWT.

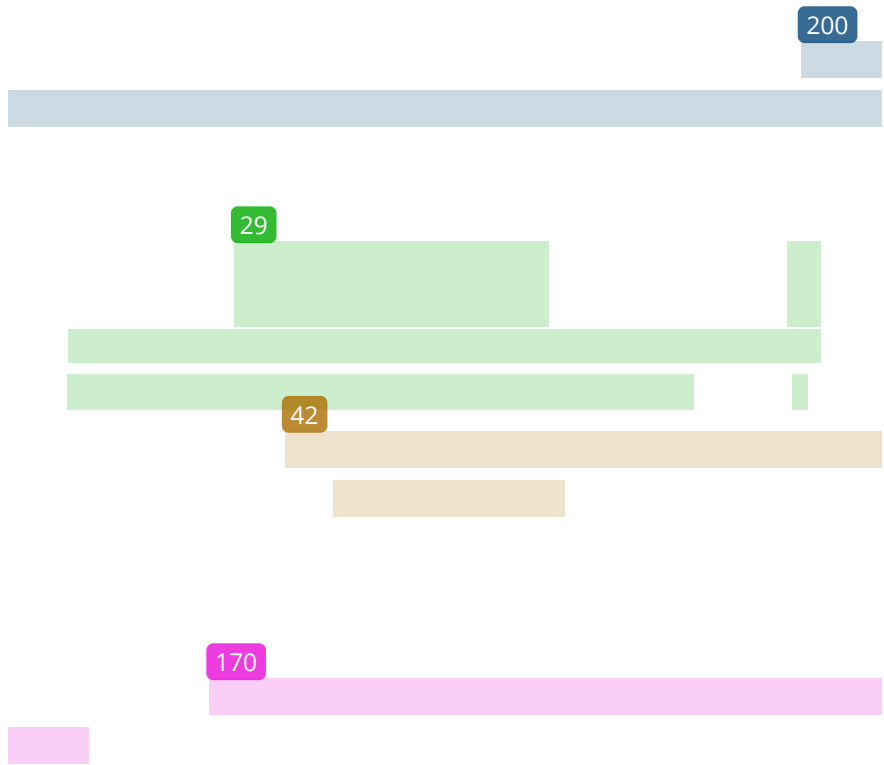
Kewajiban Bersyukur dan Bersabar

²⁰¹ Saya mengajak diri saya pribadi dan kita semua untuk senantiasa bersyukur. Dengan tulus dan ikhlas. Syukur yang sesungguhnya. Syukur yang tidak hanya berupa ucapan, Alhamdulillah. Kalau syukur itu buktinya hanya dengan ucapan, Alhamdulillah, dari mulut, tentu semua muslim pandai bersyukur. Setiap kali kita shalat, kita harus mengucapkannya dalam surat al-Fatihah. Akan tetapi dalam sebuah ayat, ²⁹ Allah berfirman:

...وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

“...dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih”. (Saba’: 13)

Sebuah riwayat mengatakan: ketika bertawaf bersama Rasulullah, Sayyidina Umar melihat Rasulullah menangis di sisi ka’bah, sambil membaca doa. Doa tersebut berbunyi: *Allahumma ij’alni min al-qaliil*, Ya Allah, jadikanlah saya ini termasuk golongan minoritas. Kemudian Umar bertanya tentang apa maksud dari golongan minoritas itu? Rasul menjawab dengan membacakan ayat *Wa qalilum min ‘ibādiya ashākūr*, yakni Rasul meminta kepada Allah, berharap semoga dirinya termasuk golongan orang-orang yang sedikit yang pandai mensyukuri nikmat. *Subhanallah*, itu Rasulullah, yang menurut keterangan salah satu istri tercintanya, Siti Aisyah, adalah Rasul yang ibadahnya begitu luar biasa. Rasul yang sudah mempunyai jaminan surga. Yang dosa-dosa di masa lampau dan masa depannya sudah diampuni. Sekali





6





175

90

67

67

30

6

150

boleh dengan setengah hati, asal-asalan, yang penting saya ikutin saja. Hal itu tidak benar, itu bukan seorang muslim yang mempunyai sikap asal-asalan, sikap yang penting benar itu bukan seorang muslim. Semua serius tidak main-main, tidak asal-asalan, tapi kita benar-benar mengerjakan dengan kemampuan kita.

Kalau setiap pekerjaan kita laksanakan seperti itu, jadi kita mempunyai niat yang benar, keyakinan bahwa itu baik, kemudian kita laksanakan dengan sungguh-sungguh, maka insya Allah hasilnya nanti akan baik. Antara niat dan hasil itu ada permulaannya, ada motivasi, ada dorongan kenapa kita melakukan ini, antara niat dan tujuan, ada cara pelaksanaannya. Pelaksanaan inilah diharapkan sepenuh hati, secara sungguh-sungguh, semampu kekuatan yang ada pada kita.

Beberapa Bulan Agung dalam Islam

Salah satu bulan dari 12 bulan, Allah SWT menciptakan langit dan bumi, dan mulai saat itu, Allah menghendaki bahwa dalam satu tahun, ada 12 bulan. Di antara 12 bulan itu, ada 4 bulan-bulan Arab, yaitu; Dzulq'adah, Dzulhijjah, Muharram, tiga beruntun satu yang tidak beruntun yaitu Rajab. Ini sudah ditentukan oleh Allah SWT. Tidak ada yang bisa merubah sampai hari kiamat. Dalam hal ini, Allah berfirman:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ
اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا

الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ
اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

22
"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab). Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 36)

Bulan haram maksudnya bulan ini tidak boleh ada peperangan dalam empat bulan ini. Kecuali ada musuh melawan Islam di negerinya dan mereka harus membela diri. Tapi, kalau peperangan tidak dimulai sama orang non Islam, orang Islam tidak boleh memulai peperangan. Empat bulan ini harus menjadi bulan damai. Hati kita suci, tidak hitam, harus putih. Kalau sesama musuh kita dilarang memerangi mereka, apalagi sesama muslim. Dan hal itu tentu untuk bulan-bulan yang akan datang juga nantinya.

Sedangkan di bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadhan, kita harus terlatih untuk saling maaf memaafkan. Ada diantara kita merasa tidak enak antara satu dengan yang lain, silahkan hilangkan. Perasaan kita pada saat ini harus damai, yang ada hanya persatuan, kebaikan, ukhuwah islamiyah. Dan jangan ada dalam hati kita, ¹⁶⁷ kita tidak enak terhadap orang mukmin yang lain. Itulah hubungan antara satu mukmin

dengan mukmin yang lain. Sebagai manusia, dua orang dalam pergaulannya banyak terdapat kesalahan, yang salah segera minta maaf. Dan yang dimintai maaf, harus memaafkan biar merasa damai.

Kalau dalam satu kelas, ada satu orang yang tidak merasa enak, maka mereka tidak akan merasa enak. Kalau hati kita damai, masuk masjid, kelas, maka hati kita akan selalu merasa damai. *Baitī jannatī*, kamarku, masjidku, kelasku adalah surgaku. Mari kita jadikan dalam menghadapi permasalahan itu dengan keadaan yang damai. Mari kita jadikan dalam momentum menghadapi bulan-bulan haram yaitu pada Dzulqādah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab, kita songsong dengan hati yang damai, perbuatan yang baik dan perlawanan terhadap perbuatan syaitan.

Hikmah Bulan Ramadhan

Puasa merupakan rukun Islam yang kelima, yaitu puasa sebulan di bulan Ramadhan. Diawali dengan kegiatan-kegiatan di malam tanggal 1 Ramadhan, yaitu; shalat tarawih dan tadarus Al-Qur'an. Saya ingin ingatkan, pertama kali, kita wajib menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan ini dengan suka cita, dengan kegembiraan lahir dan batin. Jangan ada diantara kita, menghadapi memasuki pada bulan suci Ramadhan ini yang merasa susah, merasa sedih. Siang-siang lapar, tidak makan dan tidak minum, sedih, jangan ada. Itu anak kecil, itu jiwa kerdil, itu tabi'atnya anak kecil yang suka makan, suka minum. Tidak, tidak seperti itu. Kita wajib, kita umat Islam yang sudah dewasa ini menerima kedatangan bulan suci Ramadhan dengan suka cita, dengan

gembira sepenuh hati, dengan syukur yang mendalam kepada Allah SWT.

Kenapa kita senang dengan kedatangan Ramadhan? Karena bulan Ramadhan adalah bulan yang paling penting sepanjang tahun. Karena di bulan Ramadhan ini, banyak peristiwa-peristiwa penting. Karena di bulan suci Ramadhan ini, banyak rahmat, nikmat anugerah Allah yang diturunkan kepada kita kaum muslimin. Karena di bulan suci Ramadhan ini Al-Qur'an diturunkan, maka disebutlah *syahrul qur'an*. Karena di bulan suci Ramadhan ini adalah bulan rahmah, maka disebutlah *syahrur rahmah*, dan banyak sekali.

Jadi jika ada di antara kita, karena dia merasa lapar, merasa dahaga, menerima kedatangan bulan suci Ramadhan dengan cemberut, maka dia masih mempunyai jiwa seperti anak kecil. Sambutlah Ramadhan dengan suka cita, tapi kita senang dengan bulan Ramadhan bukan karena hurai-hurainya, bukan karena ramainya, bukan karena acara yang banyak menghibur kita, bukan itu. Tapi kita senang karena Allah membuka jalan kepada kita di bulan suci Ramadhan, tidak di bulan-bulan yang lain, untuk semakin dekat kepada Allah SWT. Di bulan suci ini, ada shalat tarawih, di bulan suci membaca Al-Qur'an, pahalanya luar biasa, karena Al-Qur'an diturunkan di bulan suci Ramadhan. Di bulan suci ada malam *lailatul qadar*.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ
الْقَدْرِ ۚ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۚ تَنزِيلُ



[Redacted text block]

19

[Redacted text block]

أول شهر رمضان رحمة وأوسطه مغفرة وآخره عتق من النار

“Awal bulan Ramadhan adalah rahmah, pertengahannya magfirah, dan akhirnya ‘itqun minan nar (pembebasan dari neraka).”

Maka inilah, kita sambut kedatangan bulan suci Ramadhan dengan gembira lahir dan batin. Sekali lagi jangan ada di antara kita, tidak memerhatikan kegiatan-kegiatan Ramadhan yang diadakan oleh pondok. Insya Allah semua itu mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat besar, untuk kemajuan ke depan.

Di bulan Ramadhan ini, sungguh Allah telah menyiapkan *surprise*, kejutan-kejutan yang tidak kita bayangkan. Maka dalam hadits *Qudsi* dijelaskan yang diriwayatkan oleh Rasulullah;

لو يعلم العباد ما في رمضان لتمنت أمتي أن تكون السنة كلها رمضان

“Seandainya hamba-hambaKu mengetahui apa yang telah disediakan bagi mereka di bulan suci Ramadhan, niscaya mereka berangan-angan, mengharapkan, menginginkan sepanjang tahun itu semuanya Ramadhan.”

Banyak sekali rahasia bulan Ramadhan, untuk kebahagiaan kita, untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kita diwajibkan untuk berpuasa, berlajar, dahaga, bukan Allah butuh kepada puasa kita. Allah mewajibkan kepada umat Islam. Jangan buat Allah butuh kepada kewajiban manusia, jangan buat Allah butuh kepada shalatnya manusia. Tapi,

shalat, puasa, zakat itu Allah jadikan akad agar supaya ketahuan siapa yang melaksanakan perintah Allah dan siapa yang tidak ta'at kepada Allah SWT. Sehingga, dengan demikian, tidak ada seorangpun yang beralasan di hadapan Allah nanti, "Ya allah saya sudah menta'ati Engkau, tapi mengapa Engkau siksa?". Yang disiksa itu mesti dia tidak ta'at, mesti orangnya tidak benar, mesti datangnya tidak benar, mesti wafatnya tidak benar. Bukan Allah butuh kepada kita, dengan mewajibkan shalat, mewajibkan zakat, mewajibkan takjil, Allah tidak butuh semua itu.

Mari tingkatkan keyakinan kita, Allah itu tetap dari dulu sampai akhir masa nanti di alam dunia, Allah itu Maha Agung, Allah itu Maha Kuasa, Allah itu Maha Tahu. Tidak berkurang sedikitpun, dan tidak bertambah sedikitpun. Beda dengan manusia, raja itu jika semakin banyak pendukungnya, semakin besar dia. Tapi jika semakin sedikit pendukungnya maka semakin kecil dia. Tapi Allah tidak, banyak orang-orang yang melanggar kepada Allah, yang ingkar kepada Allah, yang kufur kepada Allah tanpa ampunan. Allah tidak membutuhkan kita, tapi kita yang membutuhkan Allah SWT.

Di bulan Ramadhan ini, nikmat Allah makin melimpah ruah, makin banyak, Allah buka semua. Dijelaskan dalam hadits Rasulullah bersabda:

93
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ
فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ، وَسُلِّسَتْ
الشَّيَاطِينُ

“Apabila masuk bulan Ramadhan, dibuka pintu-pintu surga, dikunci pintu-pintu neraka, dan Syaitan diborgol”.

(HR. Bukhari & Muslim)

Setiap hari Allah memerintahkan malaikat untuk selalu membuka pintu surga, seakan-akan kita akan masuk surga semuanya, dan memerintah untuk menutup pintu neraka bagi orang yang melaksanakan kegiatan Ramadhan, seakan kita tidak akan pernah masuk neraka. Syaitan itu diborgol, maka jangan salahkan kalau nafsumu yang menyesatkan diri. Oleh karena itu, Allah banyak memberikan jalan untuk mendapat rahmatNya. Inilah kasih sayang yang diberikan Allah SWT. Di bulan Ramadhan ini, banyak sekali misteri-misteri, banyak sekali peristiwa-peristiwa, yang tidak terbayangkan, banyak sekali keanehan-keanehan yang terjadi, banyak sekali anugerah-anugerah yang tidak terkira sebelumnya yang diberikan kepada hambaNya.

Makna Idul Fitri

Saat ini kita berada di bulan Syawwal, saya mendoakan *Minal ‘aidin* kembali kepada fitrah semula. Semoga Allah mencatat kita termasuk golongan orang-orang yang kembali ke fitrah. Kenapa fitrah?, ketika manusia baru lahir, lahir dalam keadaan suci dalam menerima amanah dari Allah, pengakuan *Lā ilāha illa Allāh*, baik lahir di Indonesia, di jazirah Arab, Australia, Amerika, meskipun lahir di tempatnya orang-orang kafir di Eropa. Semuanya dalam keadaan muslim, mengagumi dan menyatakan *Lā ilāha illa Allāh*.

Manusia meninggal ketika masih bayi, manusia tersebut belum memiliki dosa, masuk ke surganya Allah. Anaknya siapa aja lahir, orang muslim atau kafir, lahir tidak membawa dosa. Bedanya dengan konsep barat yang meyakini, manusia seperti kertas putih, tidak ada catatannya. Tetapi menurut Islam, manusia lahir sudah ada tulisan dari Allah, *Lā ilāha illa Allāh*, jadi manusia itu lahir dalam keadaan mengagumi *Lā ilāha illa Allāh*.

Menurut Islam, manusia lahir sudah menerima tulisan dari Allah, sedangkan menurut orang kafir seperti kertas putih yang tidak bertuliskan apa-apa. Kalau Islam sudah ada kepastian dari Allah, bahwa orang yang baru lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah. Sebagaimana sabda Rasulullah, bahwa setiap manusia yang lahir dalam keadaan fitrah, kenapa ada keyakinan bahwa fitrah itu Islam?, Maka kedua orang tuanya, bapak ibunya, pendidikan rumah, pendidikan yang bisa mendidik sejak awal. Jadi, anak yang baru lahir, berkembang sedikit demi sedikit, melihat, diajari berjalan. Dari itulah menjadi orang Islam, orang Yahudi, Nashrani, Majusi sebagaimana sabda Rasulullah.

113
أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: كل مولود يولد
على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرّانه أو يمجّسانه
(متفق عليه)

Jadi lawan dari Yahudi, Nashrani, Majusi yaitu Muslim. Jadi ketika orang lahir dalam keadaan muslim, kemudian berubah menjadi Yahudi, Nashrani, dan Majusi dengan pendidikan yang dibentuk oleh orang tua, ketika dibesarkan.

Wal Fāizīn...

Dan semoga kita menjadi atau masuk golongan orang-orang yang beruntung. *Fāizīn*, keuntungan ini yang menjadi tujuan akhir kita semua, bahagia yang menjadi tujuan akhir kita. Banyak orang usaha biar bisa dapat nilai tinggi, bertani biar kaya, harus ada syaratnya, kesuksesan ada syaratnya, yang membuat berhak dan tidak berhak sukses. Kita berhak sukses apabila kita memenuhi syarat tersebut terpenuhi, apabila tidak, maka tidak akan sukses. Semuanya memang dari Allah, tapi Allah tidak menurunkan kesuksesan ke orang yang tidak memenuhi syarat tersebut. Allah tidak menurunkan emas ke orang yang sering tidur.

Mari kita berusaha, yang akan memudahkan jalan, apabila kita memenuhi syarat, kita dengan kesuksesan jangan menjadi tujuan akhir, mencari rizki, mendapatkan uang banyak yang halal jangan menjadi tujuan akhir dari kita. Apabila kalian melakukan apa saja, jangan menjadikan kesuksesan menjadi tujuan akhir, sebab kesuksesan itu ada dua macam; ada kesuksesan yang bisa mengantarkan kepada kebahagiaan dunia saja, ada kesuksesan yang bisa mengantarkan kepada kebahagiaan akhirat. Akan tetapi, tujuan akhir kita kesuksesan yang bisa mengantarkan kita ke hidup sejahtera di dunia dan di akhirat.

Ada orang pintar, hebat, belum tentu, kekayaan membawa kepada kebahagiaan, belum tentu, anak yang sukses membawa kepada kebahagiaan, yang kita minta, semoga kesuksesan bisa mengantarkan kita, kepada kehidupan sejahtera di dunia dan di akhirat. Yaitu doa, *Minal 'aidin*, semula sebagai salah satu cara untuk sukses dan *wal Fāizīn*, sukses yang membawa

kepada kebahagiaan. Mari kita saling memaafkan, dan lebih baik di masa depan.

Islam itu gampang, dari Jum'at ke Jum'at bisa melebur dosa, Jum'at barusan sampai Jum'at yang akan datang, bisa melebur dosa, Ramadhan ke Ramadhan, insya Allah, kalau masih diberi umur panjang, bisa meleburkan dosa, sepanjang tahun yang lalu. Jadi, ini termasuk luar biasa rahmat Allah, dari sifat kasih sayang Allah kepada orang mukmin di dunia. Orang kafir, kasih hanya di dunia dan tidak pada di akhirat kelak. Menurut beberapa ulama, bahwa rahmat Allah di dunia ini 1% dan dikembangkan oleh orang muslim dan kafir dan menjadi banyak. Contoh istri sayang suami, ibu sayang anak, siswa sayang gurunya, itu bagian dari rahmat Allah. Tapi di akhirat 99% dari sifat rahmat Allah akan dibagi pada nanti di hari akhir, dan dibagi oleh orang mukmin, dan orang kafir tidak menerima, luar biasa.

Jadi, kita harus memiliki optimism yang tinggi, insya Allah kesalahan yang kita lakukan dan belum sempat *Istighfār*, masih ada pengampunan dari Allah. Menurut keyakinan ulama' *Ahlu sunnah waljamā'ah*, kecuali syirik. Syirik itu menyembah selain Allah, mensejajarkan selain Allah dengan Allah, selain syirik ini, insya Allah masih diampuni oleh Allah. Tapi kalau syirik tidak Allah ampuni. Ayo kita jauhkan dari amalan yang mendekati kesyirikan, yang membuat istighfar ditolak oleh Allah, jauhi dosa-dosa besar. Saya yakin insya Allah, Allah mengampuni dosa-dosa selain dosa syirik, dengan syafaat Rasulullah, insya Allah akan diampuni dosanya oleh Allah SWT.

Makna *Khālidīna fihā*...

Di dalam Al-Qur'an banyak kalimat "*Khālidīna fihā*" ada juga "*Khālidīna fihā abdā*", apa maksudnya? bahwa nanti di akhirat semuanya kekal tidak ada ujungnya, sedangkan di dunia ini mati. Tidak ada tempat kembali, kecuali dua, surga dan neraka. Orang-orang Islam akan masuk ke surga, orang-orang kafir masuk neraka, tidak ada yang kembali, kekal di dalamnya. Orang-orang mukmin, ujung-ujungnya akan masuk ke surga, cuman orang mukmin yang dosa-dosanya masih tetap ada, walaupun ada pengampunan dosa, dengan rahmat Allah dengan syafaat masih tersisa, maka mereka harus melalui neraka dan akhirnya masuk surga. Jadi orang yang tidak masuk surga berarti masuk neraka.

Orang muslim ke surga dan orang kafir ke neraka, tidak ada mati lagi. Jadi, ketika api neraka membakar tubuh mereka, begitu sudah matang, sudah hangus kulit-kulit orang ahli neraka itu, sudah terbakar semua, sudah tidak merasakan lagi siksa, "*Baddalnāhu Julūdan* ", diganti lagi kulit yang baru dan disiksa lagi, begitu gosong lagi diganti lagi dengan kulit yang baru, *Na'ūdhubillāh*. Maka dari itu, kita wajib mensyukuri nikmat Allah, kita termasuk orang yang beriman dan *Ahlul jannah*, Amien. Pertanyaannya, apa kita langsung masuk ke surga apa masih masuk ke neraka melewati api neraka?. Kalau orang banyak dosa besarnya, banyak berzina, maka harus melewati api neraka dahulu baru ke surga. Tapi selama dia mukmin, maka Allah akan mengangkis di neraka menuju surga. Orang kafir tidak mungkin masuk ke surga.

Kisah Musa dan Indonesia Saat Ini

Di saat-saat sekarang yang kita lihat, bahwasannya bukan hanya kenakalan remaja saja, kalau kita melihat di televisi; terjadi pemalsuan ini dan itu, mal-praktik, pemalsuan ijazah, dan lain sebagainya. Kita sebagai orang pesantren, harus siap menjadi pemimpin negeri ini, untuk mengubah segala kepalsuan tersebut. Kalau bukan alumni-alumni pondok pesantren, yang mempunyai mental agama yang kuat, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kita sangat prihatin.

Akan tetapi, membetulkan kesalahan-kesalahan itu, tidak hanya dengan diskusi-diskusi kosong di televisi. Tapi benar-benar pendidikan adalah alat yang ampuh untuk melakukan perubahan dari yang baik, menjadi lebih baik, yang kurang baik menjadi baik, yang baik ke arah yang *the best*. Kita masih ingat, Nabi Musa, mendapatkan warisan dari pemimpin sebelumnya, di kalangan Bani Israel, bahwasannya Bani Israel takut sama Fir'aun, disuruh menjadi kuli piramida, yang mengangkut batunya yang besar-besar adalah Bani Israel. Mereka juga disuruh menyembah Fir'aun, mereka mau. Mereka tidak berani mengatakan tidak, dihadapan Fir'aun. Itulah keadaan akhlak, keadaan ideologi dari Bangsa Bani Israil, ketika itulah kemudian Nabi Musa datang ke tengah-tengah mereka.

Kemudian dalam cerita yang kita ketahui, Nabi Musa disuruh untuk menyelamatkan bangsanya dari cengkraman Fir'aun. Tidak lama kemudian, kemudian Nabi Musa menghadap Fir'aun untuk meminta izin keluar dari negerinya. Lantas Fir'aun kemudian mengizinkan, "Oh silahkan, kalau



178



memerangi orang-orang yang gagah perkasa yang terlebih dahulu ada di Palestina.

Untuk memperbaiki mereka menjadi muwahhidien yang mengesakan Allah, mereka menjadi pemberani, mereka yang mempunyai akhlak yang sempurna. Allah memakai jalan yang aman, proses-Nya, *Kun fayakūn* -Nya, itu melalui tahapan-tahapan. Nabi Musa lebih dari lima puluh tahun mendidik mereka. Jadi, Nabi Musa membuat generasi baru, dari bani Israel yang kemudian akhlaknya baik, kemudian menjadi yang pemberani, kemudian menjadi beriman kepada Allah setelah lebih dari lima puluh tahun membuat generasi baru. Kita Indonesia ini, sudah kita lihat parahnya orang-orang yang ada di pusat ataupun di daerah dengan melakukan pelanggaran yang berbeda-beda, Na'udhubillāh.

Islam dan Tantangan Media Informasi

Sekarang ini era informasi, jadi sekarang informasi berkembang begitu dahsyat. Kalau dulu media penting, maka saat sekarang ini urgensi dari media itu sangat menonjol. Media bukan hanya dalam lingkup satu kabupaten, provinsi, negara, namun begitu besar dalam lingkup internasional. Jadi, media menjadi peranan penting di zaman informasi dan transparansi ini. Pengaruhnya sangat besar, media cetak, elektronik, baik terlihat, terbaca dan terdengar. Fungsinya dan pengaruhnya tergantung sumber yang menciptakan, jika sumbernya baik, maka informasinya baik, tapi kalau tidak baik, maka tidak baik juga.

Media sangat penting tergantung siapa yang menyetir media. Dampaknya tergantung sumbernya. Kalau kita lihat

media internasional sekarang, umat Islam kalah dengan media non muslim, Kristen, liberal sangat kuat. Sedangkan media yang menerangkan tentang Islam, sangat jauh dari media mereka. Kalau menerima informasi yang ingin menghancurkan umat Islam, sangat berbahaya, maka tergantung sumbernya. Media barat lebih unggul dari media Islam. Walau ada media Islam internasional yang mencoba bersaing, dan cukup bersaing seperti yang ada di televisi, lumayan berhasil walau masih kalah.

Bagi kita, media menjadi sarana penting untuk berdakwah, untuk membentuk kepribadian, kebenaran yang ada dalam Islam. Tanpa media, kita kalah dengan orang yang ingin menghancurkan Islam. Kita umat Islam, wajib terjun dan menegakkan kebenaran yang ada dalam Islam. Karena kita yakin, Islam itu semuanya benar, maka ketika kita mengajarkan Islam, berarti kita mengamalkan tugas dakwah kita, ajaran Islam. Itu yang tidak semua ajaran agama lain benar.

Media dalam Islam, tidak harus kita tingkatkan, dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan tugas Allah kepada Rasulullah, *"Katakan Muhammad inilah jalanku. Saya mengajak ke jalan Allah berdasarkan ilmu, kebenaran, keyakinan, saya dan orang yang mengikuti saya"*. Jadi kita harus memanfaatkan media untuk berdakwah, dan membesarkan media Islam. Media dalam lingkungan pesantren, ada pesantren, ada dakwah, ada pendidikan, pengaruh media konprehensif. Dalam semua aspek kemanusiaan, aqidah, ibadah, pola pandang, perilaku, pendidikan, dakwah, semua tercakup dalam media. Maka dari itu, tidak bisa semuanya termasuk dalam media massa

yang harus diperhatikan. Sekarang manusia belajar ke mbah google, padahal belum tentu itu benar. Bisa saja itu dari madzhab yang tidak benar. Kita sekarang hati-hati, ketika mencari di *google*, tidak semuanya benar.

Media sebagai bukti majunya negara, sekarang yang berkuasa budaya barat, ekonomi, politik, media, kita menjadi konsumen. Dari mereka, acara film di televisi, kebanyakan dari media barat. Kita hanya menjadi konsumen saja, kita masih jauh mengkonsumsi, padahal tidak semuanya itu edukatif, banyak yang merusak keimanan kita. Fungsi media, membentuk opini, merubah opini, umpamanya mau dirubah, media untuk pencitraan seperti dalam pemilihan, media sebagai pengalihan isu, ini yang berbahaya. Kita khawatirkan media ini, takut melakukan pengalihan isu terhadap hal-hal yang penting yang merupakan agenda tersembunyi; contohnya PKI mau dilegalkan, Ahmadiyah, Islam Liberal, dan wacana tentang permasalahan agama dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP), dianggap tidak perlu kolom agama dan lain-lain. Jangan-jangan kita terperangkap dengan isu itu.

Media massa banyak fungsinya. Kalau kita ke Islam, tidak menjelek-jelekkan pribadi, yang dikatakan itu adalah kebenaran membela kebenaran. Kenapa kita media Islam itu yakin akan kebenaran, karena semua kandungan Islam itu benar. Jadi jujur, benar, dan jangan menjelek-jelekkan pribadi orang. Pembaca kita, sebenarnya yang harus kita bentengi adalah hatinya di era informasi ini. Dari 15 abad yang lalu, ada dua informasi utama, mata untuk *Qirāah* dan pendegaran. Ayat pertama *Iqrā*. Kalau kita cari *maf'ul bihi* dalam ayat itu tidak ada, ini sangat relevan dengan orang. Bahwa kita

membatasi orang, membatasi membaca, tidak bisa, karena peran informasi sangat dahsyat. Sama seperti informasi dari pendengaran. ²¹² Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أَولو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

⁵⁵ "...sampaikanlah berita itu kepada hamba- hamba-Ku. Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya... (Az-Zumar: 17-18)

Allah tidak mengatakan dengarkan yang baik, jangan yang jelek. Mau tidak mau pada media informasi ini, semuanya masuk ke dalam pendengaran kita. Sekarang yang menentukan hati kita. Boleh banyak informasi yang masuk atau yang kita dengar, tapi kita harus bisa menyaring yang baik dan yang tidak baik. Ini yang perlu kita ketahui, hatinya harus memiliki sandaran untuk mengetahui mana yang harus kita ketahui. Media informasi saat ini, sangat luar biasa, seperti; televisi, internet, sudah masuk desa. Jadi yang bisa membentengi diri kita adalah hati kita. Dengarkan semua perkataan dan ambil yang baik-baik.

Bab VII

Pemikiran tentang Kepesantrenan

Bekal Sebelum Menjadi Guru Al-Amien Prenduan

Pondok kita ini semakin dipercaya oleh masyarakat luas, sebagai bukti bahwasanya penerimaan santri baru, jumlahnya semakin bertambah secara signifikan, dari tahun ke tahun. Jumlah santri yang dipercayakan untuk kita didik. Orang tuanya tidak meninggalkan mereka tapi menitipkan anaknya kepada kita. Jumlah yang besar ini menggembirakan tapi ini juga memberatkan. Karena ini amanah yang sudah kita nyatakan siap untuk memikulnya tanggung jawab kita bukan hanya kepada orang tua, tanggung jawab kita yang paling berat adalah kepada Allah SWT.

Saya ingin dari masing-masing kita memposisikan diri, ketika kita bertugas sebagai guru Al-Amien Prenduan. Saya masih melihat kesalahan-kesalahan mendasar dari beberapa guru, yang pertama masalah *tabkir*. Tabkir itu jangan jam 7 masuk kelas, gurunya masih di jalan, tidak benar. Akan tetapi seharusnya, 5 menit sebelum jam 7, sudah ada di depan kelas masing-masing. Yang kedua masalah *i'dat*, ini adalah sumpah di kalangan guru yang masih pemula, biasakan membawa

buku pegangan. Paling tidak, i'dad berisi judul, *Al-asilah liddarsi sābiq*, kemudian *Al-kalimah as-su'bah fi mufradāt*, kemudian *istinbath*. Setelah *talfidh jama'ie*, harus ditulis di papan tulis. Pengucapan dan penulisan harus sama-sama benar. Apabila tidak melakukan hal demikian, ini sangat berbahaya. Ini pembodohan anak didik. Oleh orang tuanya dimondokkan ke sini, supaya menjadi cerdas, supaya menjadi tangguh. Kita isi dengan ilmu yang benar dan kita singkirkan yang tidak baik.

Hal yang ketiga adalah tugas guru harus memberikan contoh, terutama dalam hal shalat jama'ah dan lain sebagainya. Alhamdulillah masjid kita penuh dengan santri, mari kita jadikan momen ini untuk memberikan contoh yang baik bagi mereka. Karena mereka butuh bimbingan kita, kalau guru di pondok ini melaksanakan shalat jamaah di kamar, maka hancurlah pondok. Hal itu sebagaimana yang telah disampaikan oleh para guru, pada saat dibai'at menjadi guru Al-Amien, point pertama pada saat dibai'at, melaksanakan shalat jamaah 5 waktu. Ketika menjadi guru pondok pesantren Al-amien Prenduan, jangan tinggalkan bai'at itu. Karena itu bai'at guru Al-Amien Prenduan bukan hanya kepada kiai, kepada pondok, kepada Allah dan Rasulullah, dan juga disaksikan oleh para malaikat, jangan pernah menjadi penghianat terhadap janji-janji yang sudah diucapkan. Di samping itu, guru Al-Amien Prenduan juga harus menjadi contoh dalam ibadah, contoh dalam berkalimah, contoh dalam segala hal, baru kemudian tugas guru selanjutnya melakukan bimbingan.

Komitmen Guru Al-Amien Prenduan

Pondok ini bukan milik pribadi, bukan milik keluarga, bukan milik golongan tertentu. Ini adalah pondok kita semua. Tanggung jawab keberlangsungan misi pondok pesantren ini adalah misi tanggung jawab umat Islam. Nanti siapa yang mempunyai keinginan, mempunyai kecakapan untuk menjadi pengurus pondok, silahkan, terbuka, tidak terbatas pada keluarga. Semuanya terbuka untuk dijadikan medan perjuangan dan prinsip *Fāstabiqul khairāt*.

Guru Al-Amien Prenduan adalah mereka yang insya Allah sudah menyatakan sanggup mati dengan kesibukan pendidikan dan dakwah yang ada di pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Mereka bukan hanya mengajar, tapi mereka lahir batin, 24 jam selalu memikirkan pondok kita, selalu memikirkan santri-santrinya. Guru Al-Amien Prenduan adalah mujahid, pejuang *Fī sabilillāh*. Pejuang artinya harus mempunyai ruh perjuangan, semangat yang tinggi. Mujahid itu mempunyai semangat perjuangan yang luar biasa, tidak kenal menyerah. Maju terus pantang mundur. Itulah pejuang. Guru Al-Amien Prenduan adalah mujahid, mereka adalah pejuang-pejuang untuk menyebarkan ajaran Islam, untuk menyebarkan pendidikan Islam yang benar.

Kita harus membangun pondok kita ini dari semua aspek. Dari bangunannya, ekonominya, SDMnya, sistem pembelajarannya, sistem pendidikannya. Tidak lagi sistem pendidikan itu hanya secara *Jamā'ī*. Tapi, pendidikan itu akan lebih efektif. Dan ini yang sebenarnya secara pribadi, *one to one*, satu-satu. Itulah yang berdampak dalam waktu yang panjang bagi anak didik kita. Tapi kalau pidato-pidato massal,

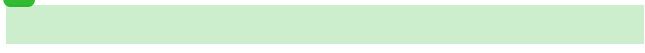
sementar diterima, setelah keluar, hilang semuanya. Nah, kita bimbing anak kita satu per satu, insya Allah, hasilnya akan luar bisa.

Kami selalu mendengar, baik dari alumni-alumni lama ataupun dari tamu yang merupakan simpatisan pondok, mereka bukan orang yang membenci pondok. Tapi, mereka adalah orang yang sayang kepada pondok, mencibir kita, menjewer kita, ada beberapa hal yang merupakan kesalahan kita yang sudah berlangsung beberapa tahun terakhir, harus kita sempurnakan, harus kita benahi. Saya ingin mengajak kita semua untuk bertanggung jawab. Kita membawa nama pondok di pundak kita. Kita adalah penghuni pondok di hadapan para tamu dan para santri. Kita adalah duta-duta yang harus bisa mempromosikan sisi-sisi positif dari pondok kita, dan jangan sampaikan dan menampakkan secara terang-terangan, kekurangan-kekurangan yang ada di pondok kita. Istilah yang sering kita pakai, kita harus menjadi malaikat di hadapan para santri, dihadapan para tamu, walau kita tidak mungkin menjadi malaikat, walaupun kita sebagai manusia, banyak melakukan dosa-dosa, tapi jangan lakukan kesalahan-kesalahan itu dengan sengaja di hadapan mereka. Jangan lakukan kesalahan itu secara sengaja dan ditampakkan di hadapan para wali santri.

Ada tiga syaitan disiplin yang menjadi sorotan masyarakat, wali santri, alumni, dan simpatisan. Pertama; masalah ibadah. Kedua, masalah bahasa; bahasa resmi di pondok kita bagi santri lama, Arab dan Inggris. Ketiga, kebersihan dan keindahan, mari kita jangan biarkan melihat kertas-kertas



5



Kita tidak mengurus orang-orang yang nakal, tidak bisa diatur, habis waktu kita, habis pikiran kita. Mari kita mengurus orang yang mau diatur, yang bisa dioptimalkan. Kalau kita mengurus yang memang tidak mau, untuk apa?, sudah suruh pulang saja mereka, serahkan saja mereka, tidak usah direpotkan dengan kenakalan mereka. Guru yang sudah berkeluarga, akan tetapi tidak mau diatur, sebaiknya ditawarkan saja untuk keluar dari Al-Amien, bagaimana pondok kita membicarakan peningkatan kualitas pengabdian, kalau ada guru yang tidak bisa diatur.

Saya ulangi, yang tidak siap silahkan keluar, yang tidak siap mengikuti, jangan membebani orang lain, berdosa guru yang seperti ini. Para guru di Al-Amien Prenduan seharusnya membantu kami, bukan memberatkan kami, berdosa yang seperti itu, dosa itu, bukan hanya ketika tidak shalat. Sudahlah kalau tidak siap menjadi guru, keluar saja, diganti yang lain. Lebih baik mundur menjadi guru Al-Amien Prenduan daripada menodai Al-Amien Prenduan, tidak usah memikirkan kami, daripada kami berat-berat memikirkan kalian, nambah-nambah masalah bukan membantu menyelesaikan masalah. Para mudir, silahkan tindak yang salah-salah dari para guru, tindak saja! serahkan kepada orang tua mereka. Kita mengurus orang yang bisa diatur, yang bisa dioptimalkan. Guru pondok pesantren Al-Amien Prenduan harus selalu memperbaiki diri. Sudah banyak yang kita lalui, walaupun³ semuanya banyak juga kekurangan yang kita dapati. Tapi **begitulah kehidupan, selalu ada kekurangan selalu ada evaluasi, selalu ada pembenahan dan pengembangan ke arah yang lebih baik.**

Nasihat untuk Santri Baru

Hal pertama untuk hidup di pondok ini, pertama, usahakan yakin, seyakini-yakinnya, bahwasannya program pondok ini adalah program yang baik yang akan mengantarkan kamu nanti sukses hidup³ bahagia di dunia dan di akhirat. Yakinlah bahwa program pendidikan dan pengajaran di pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, adalah contoh yang tepat¹⁷ untuk menjadi pemimpin-pemimpin masa depan yang handal. Kalau sudah yakin bahwasannya program di pondok ini akan menjadikan pemimpin-pemimpin di masa depan, maka apapun yang ada di pondok ini, akan dihadapi dengan tabah dan sabar. Kalau yakin bahwasannya semua program, baik bagi kalian, menjadikan kalian bahagia. Maka kalian akan melakukan, walaupun sebenarnya hal itu terasa susah, justru butuh perjuangan.

Kedua, jangan banyak dipikirkan. Perbuatan itu akan menjadikan yang sulit menjadi mudah, yakinlah, fokus dan kerjakan, jangan terlalu tinggi keinginan, kerjakan. Tidak usah dipikirkan, kerjakan saja. Jangan banyak dipikirkan walaupun banyak yang dihadapi, kerjakan saja! “*Al’amalu yaj’alu aṣu’bah sahlah*” Kerjakan, apa yang dikerjakan yang sulit menjadi mudah.

Ketiga, ikhlaslah dalam mengerjakan sesuatu. Ikhlas *Lillāhi ta’alā*, sepenuh hati, profesional. Itu proses akhir dari perbuatan kita nanti mendapatkan balasan sampai akhirnya. Jadi, ikhlas itu menjadi kunci mendapatkan ilmu *Nāfi’* dari Allah. Bukan hanya kalian yang ikhlas tapi orang tua juga harus ikhlas, guru harus ikhlas, jadi semuanya ikhlas. Maka, insya Allah, Allah akan membukakan jalan, untuk

mendapatkan ilmu Nāfi'. Jadi bukan kalian saja yang berusaha untuk ikhlas, ajak orang tua untuk ikhlas, supaya menjadi ilmu *Nāfi'*”

Alhamdulillah pondok kita masih dipercaya oleh masyarakat, yakinlah bahwa pondok ini tempat benar untuk mendewasakan kalian, membesarkan menjadikan pemimpin-pemimpin yang handal di masa yang akan datang. Walaupun sekarang masih kecil, 7 tahun lagi kuliah terus berkeluarga menjadi pemimpin-pemimpin bangsa. Dari itulah, pada saat itu dimulai menempa diri mejadi pemimpin masa depan di Indonesia memperbaiki, mensejahterakan, umat Islam terutama dan seluruh bangsa. Kalian yang memiliki kekuatan yang tidak dimiliki pemimpin di luar pondok. Kita harus memperbaiki mulai dari diri kita dengan latihan secara terus menerus, tidak usah bermalas-malasan. Jangan menjadi orang awam, dalam keilmuan yang penting tidak boleh menjadi orang awam. Kalian harus menjadi pemimpin, pemimpin itu macam-macam, ada pemimpin yang tingkatannya di Jakarta, Jawa Timur ada pemimpin Sumenep ada pemimpin kecamatan tidak peduli yang penting kalian menjadi pemimpin.

Bagi yang baru masuk pondok, jangan membawa kenakan-kenakan di rumah, jangan dibawa ke pondok, dalam beribadah, kebersihan dan disiplin yang lain, jangan ditularkan yang tidak baik kepada teman santri lama. Justru, santri lama ini yang harus bisa menyebarkan tradisi-tradisi baik yang semestinya menjadi contoh dari pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

Kompetensi Dasar Santri TMI

106 Kalau tidak suka bahasa Arab, berarti dia tidak suka Nabi Muhammad, kalau tidak suka Nabi Muhammed 123 *na'udzubillah*, berarti dia benci Nabi Muhammad, kalau dia tidak suka dengan Al-Qur'an dan hadits yang berbahasa Arab, berarti dia benci terhadap Al- Qur'an dan hadist yang bahasa aslinya bahasa Arab. 106

Target umum alumni TMI harus tercapai, jangan ada alumni yang sama sekali tidak mengerti Bahasa Arab, keterlaluhan, tidak boleh. Kalian harus mencintai dan meningkatkan kualitas Bahasa Arab. Jadi, sangat penting, sangat penting. Tujuan pokok dari pendidikan di TMI menguasai Bahasa Arab, inilah standar yang menjadi target umum. Hal itu adalah kewajiban, itu adalah target dimana tidak seorangpun, yang tidak bisa. Sejelek seabodoh apapun prestasi ilmiahnya, paling tidak, dia bisa memakai Bahasa Arab yang mudah, bukan bahasa arab yang mengarang karya ilmiah. Sudahlah, yang penting mengerti, apa yang kita baca sehari-hari, do'a-doa yang kita amalkan sehari-hari tentang Bahasa Arab, itu harus mengerti, apa yang kita baca dalam shalat itu, harus mengerti, Kalian cinta bahasa arab, kalian mempunyai kemauan untuk meningkatkan kemampuan, ketika yang standar bagi setiap alumni TMI tercapai, maka semuanya tanpa terkecuali akan diwisuda dengan predikat *khusnul khātimah*, jadi jangan ada yang menganggap remeh, jangan ada yang mengabaikan, jangan ada yang acuh tak acuh dengan bahasa Arab ini.



Saya ingat ketika saya mondok dulu, saya ujian itu mau mandi, bawa buku. Mandi dulu masih nimba, antri. Tahunya sekarang mandi tinggal masuk, putar kran sudah penuh kamar mandi. Kalau saya dulu mandi itu masih antri, nimba. Nah, ketika antri untuk menimba itulah dimanfaatkan untuk belajar. Semua teman bawa buku.

Para guru harus menegur kalau ada santri tidak membawa buku pada saat-saat ujian. Kita ciptakan suasana belajar yang sebenarnya di pondok kita ini. Dan mestinya metode belajar santri tidak dengan Sistem Kebut Semalam (SKS). Itu tidak benar, mestinya belajar itu setiap malam dan setiap pagi. Sistem belajar yang sebenarnya yang membuat ilmu itu *Nāfi'* dan melekat pada diri kita, kalau kita belajar terus-menerus. Itulah ilmu yang kita ambil dari Ibn Hajar al-Atsqalani.

Ibn Hajar merasa dirinya tumpul otaknya, tidak encer. Tapi melihat dari peristiwa tetesan-tetesan air, sedikit demi sedikit, bisa membobol batu yang begitu kuat, lebih kuat daripada air. Akhirnya beliau belajar dari tetesan air yang melubangi batu yang keras itu. Bahwasannya encernya otak ini bisa dilakukan kalau secara terus-menerus, kita sadarkan otak kita. Kalau secara *kontinu* kita belajar terus-menerus. Ini yang tidak ada pada kita. Ada di antara santri yang sudah dekat-dekat ujian saja, tidak mau belajar. Maunya belajar satu malam suntuk, tiga pelajaran semuanya dimasukan ke dalam otak. Masuk, tapi cepat keluar dan cepat hilang. Ini yang tidak boleh terjadi, kita inginkan ke depan agar supaya santri-santriwati belajarnya mulai dari awal sampai terakhir serius, serius dan serius.

Dalam suasana ujian ini, mari kita manfaatkan agar kita benar-benar menjadi contoh, contoh pengembangan yang baik, contoh disiplin yang baik, contoh menjadi salah satu pelaksana ujian. Ujian itu ada yang menguji ada yang diuji, jangan ada dalam ujian itu yang sok mau menjadi pahlawan dengan memberikan jawaban kepada salah satu santri. Tidak ada bisik-bisik, papan tulis harus bersih, jangan diisi dengan lukisan-lukisan yang mengganggu konsentrasi santri. Tolong, kepada ketua panitia di setiap kamar harus bertanggung jawab terhadap anggota-anggota tim penguji. Tentang disiplin waktu, tentang disiplin kebersihan, tentang disiplin ketertiban.

Ujian *Shafahi* lebih berat ketimbang ujian *Tahriri*. Dalam ujian *Shafahi*, Para guru tidak bisa bergerak, berjalan-jalan, tidak sebebas ketika mengawasi pelaksanaan ujian *tahriri*. Ujian *Tahriri* bisa ke depan, ke belakang, samping kanan, samping kiri, masih ada celah-celah untuk melakukan sedikit olahraga untuk menghilangkan kejenuhan. Tapi untuk ujian *Shafahi*, para guru berjam-jam duduk, itu dituntut mempunyai stamina yang kuat. Kesehatan yang prima. Tidak mungkin tanpa kesehatan, tidak mungkin tanpa stamina yang kuat. Para guru terdiri dari beberapa orang penguji, yang diuji dua orang, setelah itu ganti dua orang lagi, ganti lagi. Ada aturan dan petunjuk teknisnya.

Sudah ada ketentuan tentang durasi setiap sekali masuk, harus masuk dua orang-dua orang. Tidak boleh memasukkan tiga orang dalam sekali ujian. Kecuali kalau terakhir. Jadi, ini semua harus memperhatikan, jangan ada yang melanggar ketentuan-ketentuan yang sudah berlaku.

Menjadi Tentara Allah

Ada beberapa santri yang sudah ada yang bisa menghafal Al-Qur'an, ada yang 1 juz, 5 juz, 10 juz, 15 juz, bahkan ada yang 30 juz. Insya-Allah di dunia dan di akhirat, mereka akan dipermudah urusannya oleh Allah SWT, bukan hanya mereka, tapi orang tuanya juga. Hal ini karena mereka memang telah mencintai dan menghafal Al-Qur'an. Bahkan lebih dari itu, pondok pesantren Al-Amien merasa, bahwasannya seperti mereka-mereka inilah yang akan menyelamatkan pondok kita dari kesalahan yang terjadi, baik oleh santri, guru bahkan oleh jajaran Majelis Kiai dalam melakukan pendidikan.

Saya akan memulai tentang syukur ini dari penjelasan pertama, mengapa kita harus bersyukur? Karena tidak ada pilihan lain bagi kita yang hidup di dunia ini kecuali dua, satu dari dua yang harus dipilih seperti yang difirmankan oleh Allah SWT:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

“Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.” (Al-Insan: 3)

Hanya satu dari dua pilihan manusia yang hidup di dunia yang sudah menerima limpahan rahmat, limpahan kasih sayang, limpahan nikmat dari Allah SWT. Yang pertama memilih jalur kelompok hamba-hamba Allah yang bersyukur, yang kedua, *na'udzubillah* banyak bahkan mayoritas dari manusia memilih kufur dari nikmat Allah SWT, kita harus bersyukur karena itulah jalan keselamatan kita di dunia dan di akhirat. Kita wajib mensyukuri nikmat ini, karena tidak ada pilihan bagi kita jika ingin selamat di dunia dan di

akhirat, kecuali ini yang harus menjadi pegangan kita. Apa yang kita syukuri? Semua rahmat Allah harus kita syukuri, jangan ada yang meremehkan, yang hanya hafal 1 juz, hanya hafal juz ke-30 saja, itu jangan ada yang meremehkan, sekecil apapun nikmat Allah harus kita syukuri.

Saya akan menceritakan semua yang diriwayatkan di dalam kitab kuning, bahwasanya seorang ulama' bermimpi dalam mimpinya beliau melihat Syekhnya yang ibadahnya luar biasa, shalatnya, puasanya bukan yang wajib, maka yang sunnah-sunnahpun dilakukan. Melihat masuk surga. Oleh sang murid dan juga salah seorang ulama' ini di dalam mimpinya ditanya, apa yang menyebabkan masuk surga? Dijawab oleh Syekh nya, "Saya masuk surga bukan karena shalat saya diterima, bukan karena puasa saya diterima, tapi saya masuk surga ini, karena suatu ketika, saya asyik menulis ada seekor lalat yang hinggap di pena saya", Saat itu pena masih menggunakan pena yang basah. Jadi lalat itu, lapar sekali sehingga minum dari tinta yang ada di bolpennya sang Syekh itu, dan Syekh itu berhenti menulis, memberikan kesempatan bagi lalat tersebut untuk minum tinta yang ada bolpennya.

Ternyata perbuatan yang dianggap remeh itu, yang diterima oleh Allah SWT. Ini tidak berlebihan karena dalam hadits shahih dijelaskan bahwasanya seorang wanita dapat masuk neraka karena seekor kucing, tapi sebaliknya seseorang bisa masuk surga karena anjing. Masuk neraka karena si wanita ini menangkap dan mengurung kucing ini dan tidak memberi makan, bukan dibiarkan saja biar bebas sehingga tidak mati supaya bisa mencari makan sendiri, tapi

dikurung tidak dikasih makan sampai mati, inilah yang bisa menyebabkan seseorang masuk neraka. Sebaliknya seekor anjing yang haus dahaga, sepertinya mau mati, diambilkan air oleh seseorang dipersilahkan minum dengan tangannya sehingga tidak mati. Inilah yang bisa menyebabkan seseorang masuk surga. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits:

119

أَنَّ امْرَأَةً بَغِيًّا رَأَتْ كَلْبًا فِي يَوْمٍ حَارٍّ حَاطَ بِبُيُوتِهِمْ قَدْ أَدْلَعَ

218

لِسَانَهُ مِنَ الْعَطَشِ فَتَزَعَّتْ لَهُ بِمُوقِهَا فَغُفِرَ لَهَا

49

“Ada seorang wanita pezina melihat seekor anjing di hari yang panasnya begitu terik. Anjing itu menngelilingi sumur tersebut sambil menjulurkan lidahnya karena kehausan. Lalu wanita itu melepas sepatunya (lalu menimba air dengannya). Ia pun diampuni karena amalannya tersebut.”
(HR. Muslim).

Kita tidak boleh meremehkan hal yang sangat kecil sekalipun, apalagi yang dihafal ini adalah Al-Qur'an Al-Kariem, luar biasa. Tidak usah dikomentari tentang Al-Qur'an termasuk tadi yang dijelaskan itu, jadi mari kita mensyukuri, karena sebagian dari kita telah mampu menghafal walaupun 1 juz, ada yang 5 juz, ada yang 10 juz. Alhamdulillah kita harus mensyukuri sekecil apapun yang diberikan Allah kepada kita, apalagi menghafal Al-Qur'an ini bukanlah suatu hal yang kecil, ini apa yang harus kita syukuri?, kemudian siapa yang harus kita syukuri?, tentu Allah SWT, tanpa izin, tanpa kehendak, tanpa taufiq dari Allah SWT tidak mungkin sehebat apapun anak kita tidak mungkin mereka dapat menghafal seperti sekarang ini.

Baru setelah itu, kita harus bersyukur mengucapkan shalawat kepada Rasulullah saw, karena beliau adalah yang menerima wahyu langsung, beliau adalah yang paling paham tentang Al-Qur'an. Maka beliau adalah yang menjadi Al-Qur'an berjalan dengan alirah dalam hidup beliau, yang menerjemahkan bagaimana Al-Qur'an itu diterapkannya oleh Rasulullah saw, itulah praktik dari Al-Qur'an. Marilah kita kirim shalawat kepada Rasulullah, kalau disebut namanya.

Baru kemudian santri-santri beliau, para sahabat kita, juga harus mensyukuri nikmat Allah, harus berterima kasih kepada mereka, baru kemudian dari para sahabat, kemudian ditransfer kepada para tabi'it-tabi'in, kepada *as-salafus-shaleh* kepada bapak, kakek kita, akhirnya sampailah kepada ilmu itu, sampailah Al-Qur'an kepada kita. Jadi kita wajib mensyukuri mereka semua, wajib kita bersyukur. Terima kasih kepada mereka, yang berjasa, terutama harus berterima kasih kepada kedua orang tua, harus *Birrul wālidaini*. Mereka yang berjasa secara nyata tidak bisa kita berterima kasih, apalagi kepada Allah yang ghaib. Kalau orang sudah membimbing, mengajar, bahkan orang tua kita sudah memberikan segalanya buat kita. Lantas kita masih belum bisa mentaati orang tua, belum bisa menghormati, ini namanya sudah keterlaluhan. Dalam sebuah hadis dikatakan:

حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُزَاجِمٍ قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو وَكَيْعٍ
الْجَرَّاحُ بْنُ مَلِيحٍ ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنِ الشَّعْبِيِّ ،
عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ عَلَى الْمُنْبِرِ : « مَنْ لَمْ يَشْكُرْ الْقَلْبَانَ لَمْ يَشْكُرْ
 204
 الْكَثِيرَ، وَمَنْ لَمْ يَشْكُرْ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

Pemahaman dari hadits di atas bahwa seseorang yang tidak pandai bersyukur terhadap sesuatu yang sedikit, tidak mungkin dia mensyukuri yang banyak. Artinya yang tidak mensyukuri kepada manusia yang telah berjasa, yang itu nyata, apalagi kepada Allah yang ghaib. Kita tidak merasa bahwa sehari, sepanjang hari, setiap saat, setiap detik, tidak mungkin hidup tanpa rahmat, tanpa nikmat dari Allah SWT. Karena kita terbiasa seakan-akan bukan dari Allah SWT.

Tentu mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, tentu kami mengucapkan terima kasih, karena berkat dukungan anak dan do'a tulus dari kedua orang tua, sehingga melahirkan putra-putri yang bisa berprestasi. Tentunya sebelum ini semua, terima kasih kepada Allah SWT. Kemudian berterima kasih kepada bapak dan ibu, atas dorongan mereka terhadap putra-putrinya, untuk menghafal Al-Qur'an, untuk menyenangkan Al-Qur'an, insya Allah semua tidak akan ada yang sia-sia di sisi Allah. Semuanya ada perhitungannya, semuanya ada imbalannya, dan berlipat ganda pahala yang disediakan Allah itu berlipat ganda.

Al-Qur'an ini istimewa, sangat banyak manfaat, dari membaca saja, apalagi sampai menghafal. Sabda Rasulullah bahwasanya membaca Al-Qur'an itu, ibadah bukan per ayat apalagi per surat tapi per huruf. Tapi Alif huruf, baca Alif sudah ibadah, baca Lam sudah ibadah, baca Mim sudah ibadah, Subhanaallah, memang luar biasa.

5

عن عبد الله بن مسعود يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر أمثالها لا أقول ألم حرف ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف

36

"Dari Abdullah Bin Mas'ud Ra. beliau berkata : Berkata Rasulullah saw: Barangsiapa membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka ia dapat 1 pahala dan pahala itu akan diganda 10 kali lipat. saya tidak mengatakan " Alif Lam Mim " itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf dan Lam satu huruf dan Mim satu huruf." (HR. Turmidzi)

Saat bisa menghafal, jangan sombong, karena kalian bisa menghafal, ada yang memiliki hafalan satu juz, ada yang lima juz, sampai ada yang hafal Al-Qur'an 30 juz, tidak mungkin terjadi, kalau tidak bersamaan dengan taufik dari Allah SWT, tidak mungkin ada yang terjadi di dunia ini, dari hal yang terkecil sampai hal yang terbesar, kecuali dengan taufik dan ma'unah Allah SWT. Oleh karena itu, syukur itu berlawanan dengan sombong, pujian, tepuk tangan, pengakuan untuk kalian, semuanya tidak lain adalah milik Allah, karena orang yang memuji kalian, sama halnya memuji Allah, dan semua tidak mungkin terjadi, tanpa adanya taufik dari Allah SWT. Hanya ada dua pilihan manusia yaitu dia mensyukuri nikmat atau kufur nikmat dan tidak ada yang ketiga. Bagi mereka yang bersyukur, Allah akan menambah nikmatnya, dan sebaliknya, yang kufur, Allah akan memberikan adzab yang pedih.

Bulan puasa adalah bulan yang penuh kelipatgandaan pahala, dan di bulan ini, gunakanlah untuk memahami isi

Al-Qur'an, karena kalian akan dituntut untuk mengamalkan kandungan Al-Qur'an, yang kalian hafal. Memang menghafal Al-Qur'an, luar biasa pahalanya. Akan tetapi Anas bin Malik, mewanti-wanti kita semua. Beliau berkata, "Betapa banyak orang yang membaca Al-Qur'an, akan tetapi dia tidak mendapatkan syafaat dari Allah, malahan laknat yang diperoleh dari Al-Qur'an". Mengapa demikian? Karena Al-Qur'an menyuruh ke barat tapi dia ke timur, Al-Qur'an menyuruh belajar, dia malas. Al-Qur'an menyuruh bersatu, dia berpecah. Al-Qur'an melarang membicarakan orang lain, dia tetap membicarakan orang lain. Cara mendapat rahmat dari Al-Qur'an adalah memahami, amalkan, setelah itu, baru ajarkan untuk orang lain. Karena Rasulullah berkata, "Sebaik-baiknya kalian yang menghafalkan Al-Qur'an dan mengajarkannya".

Di dalam Al-Qur'an, Allah sendiri menjelaskan bahwasanya di dalam Al-Qur'an ini Allah akan menjaga keutuhannya dan akan menjaga kelestariannya, seperti firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."
(Al-Hijr : 9)

Ada sebagian ulama' berpendapat ketika Allah SWT memakai *tsiqon* "inna" bukan saya tapi kami, maka tentunya di situ Allah menjadikan sebagian dari hamba-hambanya, sebagai tentara-tentara pelaksana terhadap perintah Allah. Jadi, putra-putra inilah yang Allah pilih untuk menjadi

30 pasukan-pasukan tentara Allah, yaitu mereka yang menjaga Al-Qur'an, mereka inilah yang menghafal Al-Qur'an.

Berhati-hati dengan Uang Ummat

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ
عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

73 *"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar." (Al-Anfal: 28)*

Saya ingin menenangkan masalah keuangan, mari kita sadari uang ini memang akan jadi fitnah. Hati – hati! harta, anak, bisa menjadi fitnah, banyak orang yang tadinya bersih, suci, tapi melihat uang bergelimangan di hadapan dia, eh diambil, tadinya orang bersih !!!

Pengurus baik di kalangan guru atau pengurus organisasi santri, hanya sebagai pelaksana untuk pondok, mari sepeserpun jangan sampai uang pondok ini ada yang nyangkut ke saku kita, kita beli jajan, kita belikan uang itu untuk jajan, kita makan. Bagaimana kamu akan minta maaf, kepada siapa akan minta maaf, itu bukan milikmu, milik ribuan orang, orangnya nanti keluar pondok, sudah tidak tahu, di mana kamu akan mengaku, bahwasanya dulu pernah berbuat salah, mungkin uangnya hanya 50 ribu. Ya Allah. Hanya dengan 50 ribu, makan api neraka dengan uang 50 ribu.

Itu terlalu berat tanggung jawab kita kepada Allah. Hanya dengan uang yang sedikit. Jadi kalian dipercaya di organisasi, bukan hanya hati-hati dengan uang, tapi termasuk fasilitas

organisasi itu juga punya pondok, seperti kertas. Hati – hati sekretariat ini, memakai kertas, jangan sembarangan, jangan boros, jangan antara kertas yang dipakai dengan kertas dibuang, lebih banyak yang dibuang. Itu tanggung jawabnya di sisi Allah, jangan dikira ini milik organisasi, ini milik ma’had, uangnya dari ma’had, saya tidak ikut tanggung jawab. Jangan demikian, jadi seumpamanya sekretariat membuat surat yang di cetak jadi ternyata keliru, kertasnya terbuang, ini hati- hati kalau karena kelalaian dia, dia tidak bersungguh-sungguh berusaha sebaik – baik mungkin, tentu akan di pertanggung jawabkan di sisi Allah nanti, bagaimana mau *Nāfi’* ilmunya kalau uang umat, uang rakyat, uang anggota, uang pondok di mainkan. Bagaimana...? Bagaimana akan mendapatkan ilmu yang *Nāfi’*.

Saya ingin mengingatkan. Jangan, jangan sekali – kali. Terlalu mahal dampaknya, akibatnya itu telalu buruk, bukan hanya di dunia. Tapi sampai di akhlat nanti, bukan hanya nama baik kita di hadapan manusia, tapi bagaimana kita akan mempertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Sudahlah...! Daripada ada uang pondok sepeser yang nyangkut ke kita, lebih baik uang kita yang nyangkut ke pondok. Lebih baik kita bersedekah ke pondok, ketimbang uang pondok yang kita ambil. *Na’udhubillāh*, jadi lebih baik uang kita ikut ke pondok daripada uang pondok ikut dimakan oleh kita.

Kalau uang pribadi saja begitu besar amanah kita kepada Allah, apalagi uang pondok yang ribuan orang, akan dimintai pertanggung jawaban kamu, bagaimana kalau kedzoliman terjadi, nanti ketika akhirat itu kebaikan kamu akan diberikan

kepada orang yang didzalimi, orang yang hartanya diambil itu, ribuan orang di pondok ini, *Na'udhubillāh*. Jadi kebaikan kamu itu dibagi ke santri ribuan itu. Kalau habis kebaikan kamu, maka keburukan mereka, rakyat yang kamu urus ini, yang uangnya kamu ambil, yang kamu dzalimi ini, keburukan mereka akan diberikan kepada kamu, kalau kebaikan kamu sudah habis. Jangan pernah, jangan pernah, pokoknya jangan pernah ataupun di luar ketika kamu memimpin organisasi jangan sampai *Na'udhubillāh* mencuri uang umat, karena resikonya terlalu tinggi, ini yang ingin saya tekankan.

Pembekalan *Khidmah Tarbawiyah*

TMI adalah lembaga pendidikan yang mempunyai garis besar dan tujuan yang ingin dicapai. Figur dan profil alumninya, sudah jelas, tapi tidak semua alumninya, dari tahun ke tahun sama kualitasnya. Sebagaimana keberadaan manusia di muka bumi ini, tentu dengan kemampuan yang berbeda-beda. Itu semua tergantung pada keikutsertaannya, kesetiiaannya, keta'atannya, keikhlasannya, ketika mengikuti setiap program di pondok.

Pelaksanaan *Khidmah Tarbawiyah*, hal pertama yang harus diperhatikan adalah niatnya. Niat itu yang menjadi motivasi utamanya. Motivasi melaksanakan *Khidmah Tarbawiyah*, tidak boleh melanggar syari'ah Islam, harus tidak ada yang melanggar ajaran Allah SWT.

Khidmah tarbawiyah adalah salah satu program wajib di TMI. Para santri sesudah bertahun-tahun belajar di bangku sekolah dan diajari praktik memimpin dan praktik mengajar. Akan tetapi kami belum merasa puas, karena selama ini

hanya mengajar di lembaga sendiri. Untuk itu, para santri pada saat kelas akhir akan diterjunkan ke dunia pendidikan di luar pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Untuk itu, semua santri yang akan mengikuti program tersebut harus sudah siap.

Khidmah Tarbawiyah mempunyai banyak arti bagi pondok, dia adalah kerja sama antara Al-Amien dengan pondok-pondok lain, yang ada di sekitar Madura. Dia adalah media untuk menerapkan sistem TMI di pondok pesantren lain, hal ini karena TMI bukan hanya sebatas lembaga, akan tetapi sebuah sistem. Nantinya diharapkan akan tercipta di pondok lain, dengan terbiasa cara mengajar ala TMI, mengucapkan salam seperti tradisi di TMI, masuk dengan kaki kanan, membaca basmalah dulu, sebagaimana tradisi yang sudah berjalan di TMI, termasuk juga kegiatan pramuka dan kursus-kursus, semuanya berkiblat ke TMI. Kita ingin, semua sekolah-sekolah yang ada di Madura memakai sistem TMI. Sistem kita harus kita sebarkan ke mana-mana.

Untuk itu, semua unsur, baik dari kiai, guru dan santri kelas VI, Mari kita mempunyai pandangan dan keseriusan yang sama, untuk menjalankan program ini, dari awal sampai akhir, dengan sebaik-baiknya. Kita harus berhasil meraih hasil yang baik dan memuaskan. Tapi saya ingin mengingatkan, hasil yang memuaskan tidak mungkin tercapai kecuali dengan pekerjaan memenuhi persyaratan untuk sukses. Oleh karena itu, Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

121
الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ
عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (Al-Mulk : 2)

Tidak pada hasil, tapi di antara hamba Allah ini, yang berbuat terbaik. Belum tentu perbuatan baik itu menghasilkan. Contoh kongkritnya, Nabi Nuh yang berdakwah, mengislamkan kaumnya yang Kafir, yang musyrik selama 950 tahun. Tapi hasilnya, lebih banyak yang kafir daripada yang beriman kepada Nabi Nuh. Segala macam dakwah sudah dipakai, dakwah dengan lembut, dakwah dengan ancaman, dakwah dengan ilmu, semuanya sudah dipakai tapi tidak mempan. Jadi Allah tidak melihat kepada hasil walaupun kita sudah yakin berbuat sebaik-baiknya, yang memenuhi syarat hasil tapi karena faktor yang lain, keberhasilan itu tidak datang.

Sama halnya dengan pondok, ustadnya sudah serius dan ikhlas, tapi santrinya tidak serius, maka keberhasilan itu tidak akan datang. Karena keberhasilan itu, kiainya, ustadnya, santrinya semuanya harus ikhlas. Jadi Allah membebani kita untuk melakukan perbuatan terbaik untuk Allah SWT. Semuanya bisa berubah, tujuan juga bisa berubah. Tapi niat jangan sampai berubah.

Kedua, kalian harus menjaga *faroid islāmiyah*, akhlak karimah, kalian harus menjaga ibadah, kewajiban-kewajiban kepada Allah, budi pekerti. Jangan berdebat antara pakai peci atau tidak. Memakai atau tidak itu, sama-sama boleh, tapi apa salahnya, jika kita memakai peci di lingkungan orang lain, apabila tidak memakai peci, dianggap tidak bermoral, apa salahnya jika membelinya dan itu tidak dosa. Jadi, tolong

diperhatikan cara pelaksanaan ibadah, kewajiban-kewajiban kepada Allah SWT. Janganlah memakai kekerasan kepada anak-anak yang kecil di sana, pakailah cara yang halus. Nabi Musa beserta adiknya Nabi Harun diutus kepada seorang yang sombong, congkak, kata Allah, “*Idhhabā wa qūla lahu qaulan layyinā*” ini perintah Allah kepada Nabi Musa dan nabi Harun untuk berdakwah kepada Fir’aun dengan kata-kata yang lembut.

Ketiga, kalian harus kompak di antara kelompok. Sekarang ini kelompok menjadi model bagi setiap perusahaan. Jagalah kekompakan di antara kalian sebagai seorang santri. “*Ṣadiquka man abkāka lā man adḥakaka*” Jadi, teman setiamu bukanlah yang membuatmu tertawa setiap waktu, ketika kamu melakukan kesalahan kemudian ia tetap membuatmu tertawa sampai kamu terbuai dalam kesalahan. Teman setiamu adalah yang mengingatkan kamu dari kesalahan, membuatmu menangis, ketika kamu salah kemudian dinasihati hingga kamu menangis.

Keempat, posisionir. Kalian datang ke tempat-tempat *khidmah tarbawiyah* sebagai tamu. Seorang tamu harus ta’at terhadap garis-garis yang telah ditetapkan oleh tuan rumahnya. Lebih baik kita tawadhu’ daripada kita dianggap tidak diajarkan akhlak karimah dan budi pekerti. *Kelima*, bagaimana menggunakan waktu yang baik. Beberapa hari akan terasa sebentar bagi yang telah mempersiapkannya dengan matang, tapi tidak bagi yang main-main.

Hakikat Liburan Santri

Sebentar lagi, satu jam lagi, sesaat lagi kalian sudah mulai memasuki masa liburan untuk pertengahan tahun, untuk semester pertama. Kalian merasa senang, bersemangat. Tapi bagi kami, bagi ustadz-ustadz, bagi mudir-mudir, bagi para kiai kalian ini adalah ujian yang sesungguhnya, karena mengapa? setelah bertahun-tahun dengan kami, dua tahun dari Al-Amien, setelah satu tahun dari Al-Amien. Jadi yang diuji itu pondok, yang diuji itu iman, yang diuji itu ilmu kalian, yang diuji itu para kiai yang menguji siapa? banyak tidak ada batasnya. Baik para ustadz yang pulang, ataupun yang tidak dan pergi ke rumah temannya, jantung kami berdetak kuat, karena kami khawatir.

Manusia ini ada pada faktor kebaikan dan ada juga faktor kejahatan, jangan-jangan pada suatu saat, pada detik-detik tertentu ada juga yang tergoda oleh jin, yang tergoda oleh rayuan syaitan. Tentu yang jelas, nama kalian, keluarga dan tentu nama pondok kalian. Selain itu juga nama kiai kalian, wah.. wong ribuan seperti ini, waktunya tidak tertata, siang malam nonton TV, keluyuran, berat sungguh berat. Inilah saat-saat ujian yang sesungguhnya, jika ujian pada biasanya ada yang mendapat delapan, sembilan, ada yang mendapat lima. Tidak lagi ada hubungannya dengan pondok, para kiai, pimpinan pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

Saat inilah ujian sebenarnya di tengah masyarakat. Semuanya harus menyadari, di pundak kalian, ada nama Al-Amien, di pundak kalian ada nama besar Al-Amien, harumkan nama pondok kita ini, jangan kecewakan kami. Liburan agak lama, kesan yang tidak baik, detik itu

janganlah dilakukan. Jika ada perbuatan yang tidak baik di tengah masyarakat, siapa yang malu? Tentu, kalian, keluarga kalian, para mudir, guru-guru kalian, dan pondok kalian Al-Amien Prenduan. Sebelum kalian melakukan sesuatu, kalian pikirkan dahulu, baik atau tidak, jangan asal berbuat, jangan asal melakukan saja, semua harus melalui persetujuan Allah SWT, kalian jadikan pertimbangan pertama dalam berbuat sesuatu. Jadi pertimbangan pertama yang akan kita buat adalah Allah SWT. Boleh apa tidak, menurut Allah SWT. Saya berbuat seperti ini boleh tidak oleh Allah SWT, kita berbuat begitu boleh tidak oleh Allah SWT, semua harus melewati dari persetujuan Allah SWT. Itu yang pertama untuk kalian dari kami, bukan karena perpisahan ini, bukan karena liburan. Penguji dalam liburan adalah masyarakat luas, satu hari 24 jam, satu minggu tujuh hari, bukan hanya perut yang diisi makan, mata harus mantap, hati harus mantap, tolong bawa nama harum pondok kita ini selama liburan ini.

Point selanjutnya, niat mau pulang niatnya apa?, mau berlibur niatnya apa?. ¹⁵⁸ Ada yang tidak pulang, ada yang ke rumah teman. Ada yang ini, ada yang itu, apa niatnya? Melanggar dari pondok apa tidak, melanggar dari Islam apa tidak. Boleh menurut Allah atau tidak. Jadi semuanya harus melalui persetujuan Allah. Jangan hanya melakukan sesuatu. Jadi liburan ini kalian akan habiskan dengan apa? Tujuan kalian apa? Kita ini dalam segala hal, dalam keadaan apa berada dalam pandangan Allah, baik dalam keadaan tidur ataupun kegiatan lainnya. Terutama apa? Ibadah kepada Allah, liburan kita beribadah kepada Allah, apa dalilnya? *Fāidhā faraghta fānṣab.*

Jadi kita berlibur ini untuk beribadah, bukan seperti sekolah-sekolah di luar, liburan hanya untuk bersenang-senang di mana, bukan hanya tidur melulu, tetapi hakikat liburan bagi kita adalah untuk beribadah. Dari kegiatan ke kegiatan yang lain. Ada yang berdakwah, ada yang mengajar Al-Qur'an, ada yang menghafal Al-Qur'an, tapi kita juga perlu istirahat, menghabiskan masa liburan dari pondok. Tujuannya apa? *Refreshing*. Pasti selama di pondok, mengikuti segala disiplin dan belajar siang malam pasti membosankan, disiplin dan belajar memang ajaran Islam, tapi bagaimana siang malam mengikuti disiplin dan belajar. Perlu waktu untuk istirahat, namun jika kalian mengisi liburan kalian dengan berdakwah, mengajarkan Al-Quran, kalian akan mendapatkan pahala. Dalilnya adalah *Fāidhā faraghta fānṣab*.

Bab VIII

Ceramah Acara Wisuda

Sambutan Acara Wisuda TMI Al-Amien Prenduan

Hanya tiga pesan yang akan saya sampaikan. Yang pertama syukur, jangan anggap bahwasanya prestasi, kesuksesan yang diraih oleh anak-anak, bukan karena kehebatan siapa-siapa, bukan karena pondok, bukan karena kiai-kiai, bukan karena nyai-nyai, bukan karena orang tua, bukan karena kalian semata, tapi itu semata-mata, karena kehendak taufik dari Allah SWT. Maka dari itu, tidak ada kesombongan dalam kelulusan malam ini, jangan sampai ada, diantara kita yang merasa sombong, yang congkak. Bangga silahkan, ada garis merah perusak, antara bangga dan sombong. Nabi Muhammad bangga, bahwa beliau termasuk kaum Quraisy. Tapi tidak sepenuhnya dengan keberadaan beliau sebagai keturunan Quraisy. Itu suatu pernyataan yang harus dibanggakan, yang harus di syukuri. Kalau bangga itu berujung pada syukur, tapi kalau sombong, sumbernya syaitan dan berujung kemaksiatan kepada Allah SWT. Seperti Iblis dahulu kala, disuruh sujud kepada Nabi Adam, oleh Allah, ternyata tidak mau, congkak, sifat yang sombong,

“*Ana khoirum minhu*“, alasan Iblis ketika disuruh bersujud kepada Adam, mereka mengatakan bahwa Kau buatkan aku, Kau ciptakan aku dari api, sedangkan Kau menciptakan Adam dari tanah. Jadi iblis ini sombong. Akhirnya jadilah makhluk yang dilaknat oleh Allah sepanjang masa. Kalau sombong, ujung-ujungnya kufur terhadap nikmat Allah. Jadi pertama, saya ingin mengajak kita semua, di malam hari ini, kebahagiaan kita untuk mensyukuri nikmat Allah dengan setulus-tulusnya.

Betapa besar pengorbanan dari anak-anak kita, luar biasa ada yang 4 tahun, ada yang 6 tahun, luar biasa. Kami hanya membantu mengajar dan mendidik, sedangkan orang tua membantu mendo'akan mereka, memberikan harta dan nafkah yang halal kepada mereka. Begitu juga dengan anak-anak, sudah dilatih menjadi pemain-pemain yang terbaik. Kalau diibaratkan sepak bola, anak-anak itulah pemain-pemainnya, orang tua dan guru yang menjadi pelatih, ada yang menjadi wasit. Jadi perannya tidak seberapa, dibandingkan peran anak-anak kita sendiri. Tapi semuanya itu Allah SWT yang punya ketentuan lulus atau tidak. Oleh karena itu, bagi kita harus bersujud, harus bersyukur kepada Allah SWT. Di saat-saat yang membahagiakan ini, jangan ada yang congkak, jangan ada perasaan sedikitpun takabbur, karena semua itu hanya milik Allah SWt, ini yang pertama.

Yang kedua, saya ingin tekankan bahwasanya besok setelah wisuda, anak-anak ini akan menjadi tanggung jawab orang tua kembali. Memang anak-anak itu kemudian memiliki kebebasan, tidak sebagaimana hidup di pondok. Akan tetapi sepulangnya mereka, kami merasa lebih berat,



Sambutan Acara Wisuda MTA Al-Amien Preduan

89

Mari kita bersyukur ke hadirat Allah SWT dengan bersyukur yang setulus-tulusnya, yang muncul dari hati sanubari, sebuah pengakuan bahwasanya apa yang kita saksikan, itu semua tentunya tidak lepas dari taufik Allah SWT. Akan tetapi, Allah SWT tidak akan memberikan sesuatu tanpa ada upaya dari makhluk. Seseorang yang ingin memiliki uang, tidak mungkin Allah kemudian memberikan kepada orang yang malas, yang tidur, menurunkan emas dari langit, seorang yang mau lulus, tidak mungkin diberikan kelulusan dari Allah SWT, kalau tidak ada usaha.

Jadi, memang kita akui bahwasannya, kelulusan anak-anak kita, semua itu tidak lepas dari Restu, Hidayah, Taufik dari Allah SWT, tapi menurut hemat saya, kelulusan itu juga setelah dapat taufik dari Allah, tidak lepas dari upaya keikhlasan yang telah dilakukan oleh pihak-pihak terutama oleh anak-anak kita, ada yang empat dan ada yang enam tahun mereka di pondok. Hidup di pondok ini, hal yang susah, tidak mudah. Jadi anak-anak kita sudah dirasakan betapa sulitnya dari satu program ke program yang lain, belum selesai, capek, disuruh mengerjakan program lain, mau izin keluar, sama ustadnya dipersulit. Jadi anak kita ini, jauh berbeda daripada tamatan sekolah-sekolah yang di luar, berbeda sekali dengan tamatan Madrasah Aliyah yang non pesantren, sangat berbeda dengan tamatan SMA-SMA dan yang sederajat di luar pesantren. Jadi, tentunya keikhlasan-keikhlasan dari anak-anak, harus kita berikan apresiasi, harus kita syukuri, bahwa mereka dengan ikhlas bisa mengikuti program-program pondok yang ketat, yang padat, mereka

ini sungguh manusia-manusia yang sangat berharga, untuk seumurannya mereka yang masih lulusan SMA. Kalau cuma Ujian Nasional, kalau cuma materi-materi Ujian Nasional, tidak harus dipikirkan, gampang, yang jadi ujian mereka adalah bagaimana menghafal Al-Qur'an dan bagaimana lulus Ujian Nasional.

Jadi ujian yang paling sulit selain Ujian Nasional adalah bagaimana menghafal Al-Qur'an. Setiap pagi, setiap sore, setiap malam, bangun tidur. Ketika bangun Al-Qur'an di samping mereka. Kita mungkin tidak seberapa dibandingkan mereka. Saya mengucapkan terima kasih kepada anak-anak, atas keikhlasan kalian semua mengikuti program pondok yang ketat, yang tujuannya memang agar kalian jadi manusia-manusia yang terbaik ini.

Hal yang kedua, karunia Allah juga tidak akan memberikan ilmu yang *Nāfi'* dari kelulusan ini, kalau tidak karena keikhlasan para orang tua, karena dukungan do'a dari orang tua, karena orang tua berjerih payah, mencari harta yang halal untuk anak-anaknya, sehingga kelulusan ini, bisa dilaksanakan. Jadi jangan lupakan orang tua. Orang tua adalah pihak yang sangat menentukan, yang sulit rasanya kalau tidak ada dukungan dari orang tua, anak-anak kita ini bisa lulus sampai diwisuda seperti sekarang ini.

Hal yang ketiga, hal yang tidak boleh dilupakan adalah guru-guru yang ada di pondok ini, merekalah yang dititipi oleh bapak-bapak dan ibu-ibu untuk mendidik, bukan sekadar mengajar. Pendidikan dengan pengajaran itu sangat jauh berbeda. Kalau mengajar, mudah sekali. Mengajar tidak boleh bohong, gampang saja. Mengajar tidak boleh mencuri,

semuanya sudah tahu. Yang sulit, bagaimana supaya tidak bohong, bagaimana anak kita itu supaya tidak mencuri, bagaimana supaya anak kita ini berakhlak karimah. Jadi sudah menjadi kebiasaan di pondok ini, selain otaknya itu juga adalah hatinya, akhlaknya, ibadahnya, pola pikirnya, seluruh aspek kepribadian yang ada pada seseorang, itulah yang menjadi harapan Ma'had Tahfidzil Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Amien.

Kalau tidak ada keikhlasan dari putra-putri kita, tidak ada keikhlasan dari orang tua, tidak ada keikhlasan dari guru-guru, kalau dari pihak ini satu saja yang tidak ikhlas, rasanya semua usaha jerih payah kita ini, sia-sia. Sayang sekali, berapa uang yang di keluarkan, berapa banyak tenaga yang sudah diupayakan, berapa waktu yang hilang, kalau hasilnya bukan ilmu *Nāfi'*. Sangat sayang sekali. Jadi rugi kalau tidak ada yang ikhlas.

Sekarang kalian sudah menjadi alumni Ma'had Tahfidzil Al-Qur'an, apa selanjutnya? Mari kita sadari, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)

Saya yakin, kalian itu yang termasuk *ta'allamal qur ān* tapi saya juga yakin bahwa kalian semuanya belum sepenuhnya diberikan *ta'allamal qur ān* saja, masih banyak kekurangan, belum lagi *wa'allamahu*. Jadi kata *Khairukum* itu tidak hanya *ta'allamal qur ān*. Kalian belum sungguh-sungguh *ta'allamal qur ān*, syaratnya harus hafalan Al-Qur'annya itu bagus.

Tidak hanya ingat-ingat lupa, harus benar-benar hafal, ini baru *ta'allama*. Untuk *wa'allamahu*, itu sebelum *wa'allamahu* itu harus mengerti dulu, lalu harus praktikkan dulu, baru kemudian *wa'allamahu*, ajarkan kepada orang lain.

Ada tiga ciri bagi orang yang memiliki Ilmu *Nāfi'* yaitu; Yang pertama, ilmu yang bertambah bukan tetap. Kalian jangan sekadar hafal Al-Qur'an di luar kepala, akan tetapi kemudian banyak yang lupa, atau tidak mengerti apa yang dihafalnya. Kalian harus benar-benar menekuni kebijakan hafalan Al-Qur'an. Kalian silahkan, membaca dan pahami Al-Qur'an, kalian kami inginkan mengamalkan Al-Qur'an semaksimal mungkin dengan usaha. Walaupun syaitan mengganggu-ganggu kita, tapi ada usaha mengamalkan Al Qur'an, secara sungguh-sungguh. Dan yang paling penting, kalian tidak menghafalkan untuk diri sendiri, mengamalkan untuk diri sendiri, tapi ajarkan juga kepada orang lain. Jadi tahun depan, tidak boleh ada yang hafal 15 juz, harus bertambah. Bukan malah berkurang hafalannya. Tetap saja itu bukan ilmu *Nāfi'*. Jadi ilmu *Nāfi'* itu bertambah. Ciri yang kedua, ilmu yang *Nāfi'* itu, kalau ilmu itu diamalkan dan diajarkan, bisa mengajak orang lain untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Ciri ketiga, orang yang mempunyai ilmu tersebut, akan tambah tawadhu' dan taat kepada Allah SWT.

Sambutan Acara Wisuda Pondok Putri I Al-Amien Prenduan

Ada empat point yang perlu saya sampaikan. Yang pertama, syukur. Yang kedua, apa inti yang kita syukuri

malam ini?. Anak anak kita sudah berhasil tamat dari MA dari SMK Pondok Putri 1 Al-Amien Prenduan. Apa yang kita syukuri dari kelulusan mereka? Anak anak kita sudah kelas IX MTs. Apa yang harus kita syukuri dari keberhasilan mereka sampai sekarang duduk di kelas IX MTs ini. Itu poin berikutnya. Yang pertama syukur. Yang kedua apa yang harus kita syukuri. Yang ketiga, arah dan orientasi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien. Yang keempat, tujuan pendidikan santriwati putri di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Yang pertama syukur. Syukur ini adalah inti dari kehidupan kita dengan mensyukuri nikmat Allah, kita akan beriman kepada Allah. Dengan kufur terhadap nikmat Allah, *na'udzubillah*, manusia banyak yang celaka, yang tidak percaya kepada ajaran Allah. Maka dari itu, dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan, "*Kami sudah berikan segala macam bentuk petunjuk*", supaya Bani Adam ini tahu mana yang benar, mana yang salah. Sudah kami berikan Al-Qur'an, alam semesta, hati nurani, akal pikiran, ajaran agama yang dibawa oleh para rasul, semua sudah kami berikan kepada Bani Adam. Tapi yang menentukan, yang memilih, apakah dia menjadi orang baik, lalu masuk Surga, atau memilih jalan yang salah, akhirnya masuk Neraka, adalah manusia itu sendiri. Tinggal manusianya apakah dia mensyukuri nikmat Allah, yang sudah memberikan segalanya kepada kita, atau, *na'udzubillah*, banyak di antara kita, umat manusia yang kufur terhadap nikmatNya.

Inilah syukur yang harus kita utamakan dan prioritaskan. Apapun penderitaan kita, apapun kekurangan yang ada pada

anak-anak kita, apapun kekurangan yang ada pada diri kita, apapun cobaan Allah yang dicobakan kepada kita, kita wajib bersyukur karena kita hidup di dunia ini sampai kepada ruh, nafas, sampai kepada bumi, sinar matahari, semuanya itu hanya amanah, pemberian dari Allah SWT. Kita tidak membayarnya, jadi kehidupan kita ini adalah karunia dari Allah SWT.

Oleh karena itu seandainya manusia ta'at kepada Allah dengan pemberian bermacam-macam kebaikan termasuk anggota badan, yang diberikan kepadanya oleh Allah dan Allah tidak membalasnya dengan surga, sebenarnya tidak apa apa. Manusia jangan pernah sedikitpun, sekejap matapun lepas dari Allah SWT. Mari kita bersyukur ke hadirat Allah SWT.

Kita harus mensyukuri atas keberadaan anak-anak kita ini yang sudah bertahun-tahun hidup di Pondok Putri 1, kami didik, yang kami lakukan di sini adalah pendidikan bukan pengajaran. Pengajaran itu dimana-mana ada. Mau masuk SMA di luar pondok, dimana-mana ada. Tapi pengajaran yang hanya mengajarkan ilmu itulah yang banyak menghasilkan kemunkaran, yang terjadi bertahun-tahun di Indonesia ini.

Kita semua tahu apa yang terjadi di negeri kita ini. Nenek yang mencuri apa itu, mencuri kayu, dituduh mencuri cokelat. Itu dihukum. tapi orang berdasi yang korupsi milyaran rupiah dengan berbagai cara, dibebaskan. Bagaimana?. kalau kita tanya nenek dengan yang berdasi itu lebih pintar mana? ilmunya lebih banyak mana? jelas jelas lebih banyak ilmunya yang berdasi. Jadi ilmu itu memang penting. Sabda Rasulullah itu benar.

من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه
بالعلم ومن أرادهما معا فعليه بالعلم أيضا

Tidak mungkin orang bodoh bisa memimpin dunia. Orang yang pintarlah yang bisa memimpin dunia, tapi dengan ilmu saja. Sekarang ini yang mendominasi di dunia ini adalah kebudayaan barat. Ilmunya luar biasa. Setiap detik selalu ada pengembangan produk-produk teknik dan informasi terbaru. Laptop, persenjataan dan lain sebagainya terus berkembang, terus, detik demi detik, menit demi menit. Tapi di balik itu moral semakin merosot. Kebejatan manusia semakin terjadi di mana-mana. Bukan hanya di negara-negara barat, tapi juga di negeri kita ini, yang tadi sudah diterangkan, *na'udzubillah*. jangan sampai terjadi kepada pondok pesantren. kepada santri-santri yang ada di berbagai pondok pesantren, tidak boleh terjadi kenakalan-kenakalan remaja seperti itu. Pendidikan inilah yang jauh lebih mahal dari sekedar ilmu yang kami berikan kepada anak-anak kita. Mereka punya ilmu, maka semestinya bersyukur karena punya ilmu. Tapi bukan itu yang utama. Yang utama bahwa kami bertahun tahun sudah berusaha bersama-sama mereka, untuk menjadikan mereka manusia-manusia salehah. Bertahun tahun kami berusaha untuk memperbaiki akhlak mereka.

Bertahun tahun kita semua berusaha agar anak-anak yang kita didik, supaya menjadi orang yang baik, supaya menjadi orang yang taat kepada Allah SWT. Ini yang mahal, bukan ilmunya saja. Maka dari itu, ilmu itu biasanya dibagi menjadi dua. Ilmu *Nāfi'* dan ilmu *su'*. Begitu juga dengan

ulama; ada *ulama'ullah*, dan ada *ulama' su'*. *Na'udzubillah*, kalau orang pintar, tetapi dia menjadi ulama' *su'*, *na'udzubillah*. Yang kita inginkan ” *Alladhina amanū wa'amilū ṣālahāt*”. Iman, ilmu, amal. Jadi iman ini berpangkal, berdiri di atas. Ilmu ini berdiri di atas iman, di atas akhlak. Akhlaklah yang menyetir. Kalau ilmu dibiarkan, orang mencuri itu pakai ilmu, orang berzina itu pakai ilmu, orang korupsi itu pakai ilmu, semuanya dengan ilmu. Jadi ilmu tidak menjamin bahwasanya seseorang itu akan menjadi orang yang baik.

Kami tidak menginginkan anak-anakku menjadi orang yang pintar, tapi tidak didasari pada *akhlakul karimah*, tidak didasari pada iman yang sempurna. Semboyan pondok kita, iman sempurna, ilmu luas, amal sejati. Iman sebagai dasar, ilmu sebagai buah dari keimanan dan dari ilmu itu kita harus mengerjakan sesuatu dalam bentuk fisik. Baik tangan kita, baik mulut kita membaca Al-Qur'an, mata kita melihat hal-hal yang baik. Itulah iman, ilmu, amal. Itulah ilmu *Nāfi'* yang kita inginkan.

Jadi sekali lagi, yang kita syukuri, yang paling penting malam ini adalah pendidikan yang bertahun-tahun ditanamkan kepada kalian. Kalian diajak untuk bersama-sama kami. Kalau ada keikhlasan, kita ikhlas, insya Allah kalian melihat orang-orang yang ikhlas, seperti guru-guru kalian yang ikhlas, melihat dengan mata kepala dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana Ibu Nyai di sini ikhlas. Bagaimana Bapak Kiai di sini ikhlas. Silahkan dicontoh. Jadi kami sudah tanamkan, kami ajarkan, kami contohkan dalam kehidupan sehari-hari. Barangkali dengan demikian, bisa

menjadi bekal untuk mengarungi kehidupan setelah tamat dari pondok ini.

Hal yang ketiga, apa orientasi pendidikan di Al-Amien Prenduan ini? Orientasi pendidikan di pondok Al-Amien adalah *outcome orientied*. Orientasi kepada bagaimana alumni itu, menjadi orang yang baik, bukan *output orientied*, mereka yang sudah nyebar, sudah lepas kita tidak punya tanggung jawab, bukan seperti itu, ini, mereka sampai kapanpun, adalah santri dan santriwati Al-Amien Prenduan. Kami tetap bertanggung jawab terhadap akhlak kalian, tapi kami tidak lagi seperti kalian yang ada di pondok sekarang ini, dengan mudah menegur dengan mudah memarahi. Akan tetapi, tidak tahu secara persis, apa yang kalian lakukan nanti di rumah, apa yang kalian lakukan nanti di masyarakat. Tapi kami tidak ingin melepas kalian, tidak menutup mata dengan perbuatan-perbuatan kalian, yang baik kami syukuri, yang tidak baik, kami siap untuk memperbaiki, kesalahan-kesalahan alumni, masalahnya, kami perlu bantuan, kami dari para wali, bisa melaporkan bahwa salah satu putrinya, yang tamat pondok ini, tidak seperti yang diinginkan, perangnya kurang baik, mari kita perbaiki bersama.

Dari sisi lain orientasi pendidikan di pondok ini, kami tidak melepas tanggung jawab atas perkembangan alumni-alumni pondok pesantren Al-Amien Prenduan, itu namanya *outcome orientied*, kalau *output* sekarang ini, rata-rata baik, sudah terbiasa shalat jamaah, bahasa Inggrisnya, tadi pembawa acara *fasih* sekali, luar biasa ilmunya, luar biasa akhlaknya sekarang. Tapi kami tidak melihat sekarang mereka dilepas baik dari fisik tapi kami ingin mereka tetap

satu tahun, dua tahun tiga tahun berpuluh-puluh tahun yang akan datang, tetap menjadi muslimah-muslimah yang baik, yang membanggakan kami, yang membuat kepala kami tegak, malam ini kami bangga dengan kehadiran anak-anakku, tetapkanlah kepala kami bangga selamanya dengan akhlak kalian, dengan kiprah kalian di tengah-tengah masyarakat. Kemudian yang terakhir, saya ingin mengingatkan tentang tujuan pendidikan putri di Al-Amien Preduan.

Ada empat tujuan pendidikan putri di Al-Amien Preduan. Pertama adalah “*Ṣālihah fī nafsihā*” kalian harus jadi orang yang shalihah seperti ikan itu hidup di laut, tapi tidak berpengaruh dengan asinnya lautan, ketika dia harus memiliki daya tahan terhadap kerusakan, ketika melakukan dakwah dan tarbiyah, ia mempunyai daya tarik, punya daya tahan, punya daya tarik, punya daya tolak, tergantung yang memengaruhi mereka, baik, tidak baik, wajib, sunnah, apa mubah. Kalian harus punya daya-daya seperti itu, ketika yang memengaruhi kalian adalah faktor-faktor yang kurang baik, saat itu harus ada daya tahan, jangan hanyut, kalian di sini sudah cakep-cakep seperti itu memakai jilbab, sayang-sayang kalau nanti ke Perguruan Tinggi di Jakarta, Surabaya. Karena lingkungan, semua sudah tidak pakai jilbab, maka yang dipakai, *you can see*, sayang-sayang, padahal yang benar yang pakai jilbab.

Padahal yang dilakukan di sini bertahun-tahun, itulah yang benar, tapi kenapa ditinggalkan yang benar ini, kenapa daya tahan kalian rontok, kenapa kalian tidak punya daya tahan yang kuat, jadi silahkan, kapan kalian harus punya daya tahan, kapan kalian harus punya daya tarik, kalian

harus berdakwah untuk mengajak orang lain, kalian harus mendidik orang lain, jadi, “*Ṣālihah fī nafsihā*”, mendidik perempuan jauh lebih berat dari laki-laki.

Sebab kalau laki-laki itu kalau saleh, kalau dia mempunyai prinsip yang kuat, sudah tidak ada yang mengganggu, tapi kalau perempuan yang baik, yang punya niat yang tulus, untuk menjadi wanita salehah, masih berpotensi diganggu oleh tetangganya, dilirik, dirayu. Sungguh sulit memang menjadi wanita salehah daripada menjadi lelaki saleh. Laki-laki yang penting dia mempunyai kemauan yang kuat, tidak mungkin ada yang mengganggu, akan tetapi apabila perempuan memiliki kemauan yang kuat untuk menjadi wanita salehah, masih banyak yang menggodanya. Apabila lulus dari godaan tersebut berarti dia menjadi “*Ṣālihah fī nafsihā*” terus dari sekarang sampai kapanpun kalian harus jadi perempuan yang “*Ṣālihah fī nafsihā*”, sabda Rasulullah:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Kalianlah yang harus jadi wanita-wanita yang salehah, wanita-wanita yang tidak salehah, terlalu banyak, sampah masyarakat terlalu banyak, kalian jangan mengotori dunia ini, “*Lā tufsidu fil ardi ba’dah iṣlāḥihā*”. Ini benar-benar amanah kami.

Jangan ada satu orangpun dari alumni yang nyeleneh, yang menjadi sampah masyarakat jangan ada, jangan ada, karena kami tidak menginginkan hal itu. Jadilah wanita-wanita yang salehah, kalian harus berjanji kepada diri sendiri untuk selalu membanggakan kami, membanggakan

almater kalian, itu tujuan pertama pendidikan putri yang ada di pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

Tujuan kedua dari pendidikan putri di pondok pesantren Al-Amien Prenduan ini adalah “*Rā’iyatu fī baiti zaujihā*”. Tentu kalian akan kawin, kemudian memperbanyak keturunan Nabi Muhammad saw, perbanyak keturunan yang baik-baik, kita tidak boleh kalah dengan keturunan orang-orang yang tidak baik, mereka memperbanyak, tapi keturunan orang baik disuruh KB, silahkan perbanyak, jangan takut rezeki, jangan takut, *Rā’iyatu fī baiti zaujihā*, kalian jadi asisten dari bapak rumah tangga, kalian menjadi ibu rumah tangga yang baik, amanah kepada suami, ta’at kepada suami, di dalam ajaran Nabi Muhammad saw, beliau pernah bersabda:

120

لو أمرت أحداً أن يسجد لأحد لأمرت المرأة أن تسجد

لزوجها

168

“Kalau saya mau merintah kepada seseorang untuk bersujud, taat kepada orang lain, niscaya akan saya perintahkan kepada wanita untuk sujud kepada suaminya”. Ini selama suami anda taat kepada Allah, tapi kalau suami memerintahkan hal yang tidak taat kepada Allah, di situlah berlaku Sabda Rasulullah:

لا طاعة لمخلوق في معصية الخالق

Tidak ada kewajiban taat kepada seseorang siapapun dia, ayah kita, ibu kita, suami kalian kalau dia memerintahkan perintah yang merupakan larangan Allah. Jadi kalian harus

jadi asisten, harus menjadi ibu rumah tangga yang setia kepada suami.

Tujuan pendidikan yang ketiga “*Murabbiyah liaulādiḥā*”. Kalian kawin di antara tujuan kawin itu punya anak, didiklah anak-anak kalian oleh kalian sendiri, jangan suami kalian sibuk, kalian juga sibuk, anak-anak pendidikan diserahkan kepada pembantu, tentu mereka tidak mendapatkan kesayangan kedua orang tua, tentu hati mereka hampa, bagaimana mereka besar dalam pendidikan penuh kesayangan orang tua, akhirnya anak-anak yang terdidik, yang terbengkalai yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua ini, tentu juga nanti akan menjadi manusia-manusia yang kurang baik. Jangan sampai itu, kami inginkan alumni-alumni Al-Amien, sesibuk apapun dakwah dan tarbiyah yang harus dilaksanakan, didiklah anak kalian oleh kalian sendiri, kalianlah pendidik, kalianlah madrasah-madrasah, kalianlah sekolah-sekolah yang dikatakan oleh seorang penyair “*Al-ummu madrasatun, Iḍa ad-datuhā aḍadta sho’bah ṭaiyibal a’rāq*”, seorang ibu itu sama nilainya seperti sekolahan, seorang ibu sama seperti satu sekolah, maka kalau kita siapkan ibu itu dengan baik, berarti kita sudah menyiapkan sekolahan yang baik untuk mendidik anak keturunannya. Maka *insya Allah*, bangsa Indonesia ini tidak akan merajalela di dalamnya kerusakan, kemungkar, kalau setiap keluarga bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, ibulah yang harus mendidik anak, tentunya bersama sang ayah. Sang ayah, setelah ayah seharian penuh, bekerja capek, tentunya kasih sayang ayah dan ibu sangat dibutuhkan oleh anak-anak kita.

Tujuan pendidikan putri Al-Amien yang terakhir, yang keempat, harus menjadi “*Qāidah fī qaumihā/raīsah fī qaumihā / raīsah fī qaumihā*” kalian jangan jadi orang awam kalian harus jadi pemimpin-pemimpin, kami tidak terlalu panjang bermimpi alumni Al-Amien jadi camat, alumni Al-Amien jadi bupati, alumni Al-Amien jadi gubernur, alumni Al-Amien jadi presiden, tidak, bukan begitu, alumni-alumni Al-Amien harus jadi pemimpin di lingkungannya sesama wanita. Silahkan pimpin sesama wanita ini, banyak, ada arisan, kumpul ini, kumpul itu, pimpin itu, masyarakat itu, wanita-wanita itu jadikan mereka sekolah-sekolah unggulan, yang nantinya akan mengeluarkan alumni-alumni yang berwibawa yang menjadi kebanggaan bangsa, di masa-masa yang akan datang.

Inilah empat tujuan pendidikan di pesantren putri Al-Amien Prenduan, yang kami wasiatkan, kami harapkan untuk diingat dan dilaksanakan terus, jangan pernah bergeser, apa yang telah diajarkan di pondok ini, terutama yang menyangkut ilmu agama, jangan sedikitpun dilempar, kalau pelajaran agama itu, tidak ada batasnya. Di pondok, di luar pondok, wajib kita laksanakan, seperti yang dikatakan Allah dalam Al-Qur’an:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada

bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata.” (Al-Ahzab: 36)

Abu Bakar As-Siddiq, mendapatkan gelar *as-shiddiq*, karena apa yang diceritakan Rasullulah dibenarkan oleh Abu Bakar, di saat semua orang, termasuk para sahabat nabi saat itu, sedikit mulai meragukan keahlian Nabi Muhammad saw, tapi Abu Bakar dengan tegas mengatakan, kalau ini yang dikatakan Nabi Muhammad saw, saya percaya lebih dari itupun saya percaya. Inilah keimanan yang utuh, inilah keimanan yang tidak dirongrong oleh siapapun, atas nama modernisasi, atas nama liberalisasi, tidak boleh-tidak boleh, kita harus tetap beriman kepda Allah SWT.

Mudah-mudahan kita semua tanpa terkecuali, menjadi seorang manusia yang nilainya 1000, tapi tidak sebaliknya, ribuan manusia yang nilainya seperti satu manusia biasa. Kita ingin menjadi *Wannāsu wāḥidun kāalfin inna amruhun anā*, dan tidak menjadi manusia *Wannāsu alfun minhum kawāḥid*, ada jenis orang berkumpul ramai, tapi nilainya sama dengan satu orang, karena tidak peduli. Ada jenis manusia satu orang, nilainya seribu orang, karena dia peduli dan dan memperhatikan.

Sambutan Acara Wisuda IDIA Prenduan

Janganlah jadi orang yang hanya pandai membenarkan kenyataan, tapi jadilah orang yang pandai menyatakan kebenaran. Saatnya IDIA dengan alumnninya harus tampil berbeda. Masing-masing memenuhi pelosok Indonesia bahkan seluruh jagat. Membawa misi **Al-Qur'an**. Bangga

dengan Al-Qur'an. Bangga dengan sunnah Rasul. Inilah amanah Pondok Al-Amien. Inilah amanah para pendiri pondok. Inilah amanah para pendiri IDIA dari dulu tidak berubah, itu adalah sesuatu yang tetap. Tidak mungkin berubah sampai kapan pun, kita wajib untuk berkomitmen berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadits, jangan ada satupun dari alumni IDIA yang *nyeleneh*. Kasihan orang tua, kasihan daerah, kasihan diri kamu sendiri, jadilah pengharum bagi dirimu sendiri, jadilah kamu penegak wajah-wajah kami, karena keberanian kamu menegakkan kebenaran.

Daftar Pustaka

Buku

- Al-Buraey, Muhammad Abdullah. 1985. *Islam: Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*. Jakarta : Rajawali.
- Antonio, Muhammad Syafii. 2010. *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW “The Super Leader Super Manajer”, Kepemimpinan Sosial dan Politik*. Jakarta: Tazkia Publishing
- Arsa, Muhammad Hamzah, dkk. 2009. *KH. A. Djauhari Chotib: Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura 1904-1971*. Sumenep: Mutiarapress.
- Buletin Aliyah: Ladang karya santri cendikia. Edisi VI/Maret / 2011.
- Chotib, A. Djauhari, t.th. *Tawarikhul Wiladah wal Wafat*. (manuskrip)
- Diktat Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen TMI Al-Amien Prenduan.
- Enha, Ilung S. 2011. *Ladunni Quotient: Model Kecerdasan Masa Depan*. Yogyakarta: Kaukaba

- Jauhari, Muhammad Idris. 1996. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dalam lintasan sejarah. Sumenep: Pustaka Al-Amien.
- Jauhari, Muhammad Idris, dkk. 2012. *Titian Ilahi: Renungan Bagi Hati yang Sepi*. Sumenep: Pustilam press.
- Kafie, Jamaluddin, dkk. 1996. *Biografi KH. A. Djauhari Chotib 1905-1971*. Sumenep: Pustaka Al-Amien.
- Kuswandi, Iwan & Hasyi, Abd Wahid. 1427 H. *Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dalam lintasan sejarah 1371-1427 H*. Sumenep: Panitia Milad Hijri 1371-1427 H.
- , 2007. *Mengenal KH. Moh Tidjani Djauhari, MA*. Surabaya: Media Qawiyul Amien.
- Kuswandi, Iwan. 2011. *Ulama Negosiator Pesantren: Teladan dan Pengalaman Hidup KH. Moh Tidjani Djauhari, MA*. Yogyakarta: Pondok Mas.
- , 2015. *Kera pun bisa mengaji: Rekam Jejak Sejarah Islam di Madura*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- , 2015. *Sang Konseptor Pesantren: KH. Muhammad Idris Jauhari*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Majalah Qalam edisi 1/ Tahun I/ 2009.
- Majalah Qalam Edisi 31 / Rajab 1437 H/ Tahun V/ 2016.
- Matta, Anis. 2007. *Menikmati Demokrasi*. Jakarta: Insan Media Publishing
- Noor, Ismail. 2011. *Manajemen Kepemimpinan Muhammad*. Bandung: Mizan
- Tim Redaksi. *Warta Singkat (Warkat) Pondok Pesantren Al-Amien* dari edisi 1982 s/d 2016.

Wiriyosukarto, Amir Hamzah, dkk. 1996. KH Imam Zarkasyi dari Gontor. Ponorogo: Gontor Press.

---, 1996. *KH. Imam Zarkasyi di Mata Umat*. Ponorogo: Gontor Press.

Wawancara

Kiai Ahmad Fauzi Tidjani (Ketua Majelis Kiai PP. Al-Amien Prenduan)

Kiai Khozi Mubarak Idris (Wakil Ketua Majelis Kiai PP. Al-Amien Prenduan)

Kiai Zainullah Rois (Anggota Majelis Kiai PP. Al-Amien Prenduan)

Kiai Khoiri Husni (Anggota Majelis Kiai PP. Al-Amien Prenduan)

Kiai Fauzi Rasul (Anggota Majelis Kiai PP. Al-Amien Prenduan)

Nyai Anisah Faimah Zarkasyi (istri Kiai Tidjani Djauhari / Ketua Dewan Pengasuh Putri PP. Al-Amien Prenduan)

Nyai Zahrotul Warda (istri Kiai Idris Jauhari / Wakil Dewan Pengasuh Putri PP. Al-Amien Prenduan)

Nyai Nur Jalilah (istri Kiai Maktum Djauhari/ Sekretaris Dewan Pengasuh Putri PP. Al-Amien Prenduan)

Nyai Halimatus Sa'diyah (Anggota Dewan Pengasuh Putri PP. Al-Amien Prenduan)

Ustad Hisyam al-Qadari (Wakil Rektor I IDIA Prenduan)

Kiai Fikri Husain (Mudir Ma'had Banat IDIA Prenduan)

Kiai Mujammi' Abd Musyfi (Mudir Ma'had Banin IDIA Prenduan)

Ustad Bakri Shalihin (Wakil Guru Master Pelajaran Tauhid)
Ustad Tijani Syadili (Sekretaris Yayasan Al-Amien Prenduan)
Ustad Ja'far Shadiq (Koordinator Harian PP. Al-Amien
Prenduan)
Ustad Amrullah Umar (Kepala BAU IDIA Prenduan)
Ustad Musleh Wahid (Kepala Koordinator Harian PP. Al-
Amien Prenduan)
Ustad Harun Ar-Rasyid (Kepala Biro Alumni PP. Al-Amien
Prenduan)
Ustad Syarifudin (Badan Pemeriksan Keuangan PP. Al-
Amien Prenduan)
Ust. Mujib Nur Amien (Pelaksana PT. Mutiara Al-Amien
Prenduan)
Kiai Mursyid Abdul Hamid, Batu Putih Sumenep (adik dari
Nyai Aminah)
Kiai Haitsam Maktum (Putra sulung Kiai Maktum)
Kiai Nabil Fuadi (putra Kiai Maktum)
Kiai Muhajiri Musyhab (keponakan Kiai Maktum)
Kiai Abdul Wahid (keponakan Kiai Maktum)
Kiai Syairozi Prenduan (teman Kiai Maktum di TMI Majelis)
Kiai Hidayatullah Zarkasyi (teman di KMI Gontor dan
Madinah)
Ustad Ahmad Kafi (teman Kiai Maktum di KMI Gontor)
Ustd. Khuzaini Hasyim (teman Kiai Maktum di KMI Gontor)
Ustad. Tijani Ihsan (teman Kiai Maktum di KMI Gontor)
Prof. Zainul Arifin (teman Kiai Maktum di Madinah)
Ibu Muzayyanah (teman Kiai Maktum di Mesir)
Kiai Saruji (teman Kiai Maktum di Mesir)

Bapak Rasidi (Staf RSUD Sumenep)
Rahmat Hidayat (santri TMI Al-Amien Prenduan)
Abbadi Ibnu Vahzan (Staf keluarga Kiai Maktum)
Khoiron Mahmud (alumni TMI tahun 2006)
Ibu Khozniyah (Pembantu Rumah Tangga keluarga Kiai Maktum)

Video Ceramah Kiai Maktum

Ceramah pada acara Rapat Guru Lengkap
Ceramah pada acara Dialog Shubuh
Ceramah pada acara Wisuda
Ceramah pada acara Pengajian Muhajirin
Ceramah pada acara Kuliah Shubuh Ramadhan
Ceramah pada acara Pembekalan KKN
Ceramah pada acara Silaturahmi bersama wali santri wisudawan
Ceramah pada acara audiensi dengan santri baru
Ceramah pada acara pembekalan Ujian Tahriri dan Shafahi
Ceramah pada acara Tasyakuran santri kelas VI TMI
Ceramah pada acara Ta'aruf Fungsi PP. Al-Amien Prenduan
Ceramah pada acara Kuliah Umum Kemasyarakatan
Ceramah pada acara Ma'dubah Sanawiyah
Ceramah pada acara Pelantikan IKBAL
Ceramah pada acara Audiensi bersama pengurus GUDEP Pramuka

Tentang Penulis



Iwan Kuswandi, M.Pd.I, lahir di Pabian, Sumenep, 02 Ramadhan 1408 H, anak bungsu dari empat bersaudara, dari pasangan Abah H. Nafi dan Ummi Hj. Toya. Penulis belajar ngaji ke Kiai Misradin di Madrasah Diniyah Nurut Tauhid Pabian Sumenep. Kemudian mondok dan menimba ilmu ke Kiai Tidjani dan Kiai Idris saat mondok di pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan, kemudian kuliah ke Kiai Maktum selaku Rektor, sampai penulis mendapat gelar sarjana di kampus IDIA Prenduan. Selain itu, juga pernah nyantri ke Kiai Syarqawi Pajung Batu Putih Sumenep, mondok ke Kiai Abdul Bayan di pesantren Mamba'ul Ulum Bata-bata Pamekasan, ngekos dekat pesantren mahasiswa al-Jihad Surabaya saat kuliah S2 di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Pengalaman mengabdikan di dunia pendidikan pesantren: pernah mengajar di Madrasah Diniyah Nurut Tauhid Pabian Sumenep, di TMI dan IDIA pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, di pondok pesantren Miftahul Ulum Tarate Sumenep, di pondok pesantren Ar-Raudah Gung-gung Sumenep, dan sekarang aktif sebagai dosen

di kampus STKIP PGRI Sumenep. Karya buku tentang kepesantrenan: Mengenal KH. Moh Tidjani Djauhari, MA. Menelusuri Kiprah dan Perjuangannya. (diterbitkan oleh Penerbit Media Qowiyul Amien Surabaya), KH. A. Djauhari Chotib Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura 1904-1971. (diterbitkan oleh Penerbit Mutiarapress Sumenep), Editor buku Sayyidul Anbiya' dan Sayyidul Auliya' karya KH. A. Fauzan Adhiman Probolinggo, Ulama Negosiator Pesantren: KH. Moh Tidjani Djauhari, MA (diterbitkan oleh Penerbit Pondok Mas Yogyakarta), Kera pun Bisa Mengaji: Rekam Jejak Islam di Madura (diterbitkan oleh penerbit Ladang kata Yogyakarta), dan Sang Konseptor Pesantren: KH. Muhammad Idris Jauhari (diterbitkan oleh penerbit Ladang kata Yogyakarta). Sekarang penulis beserta istri tercinta (Ilfiatul Marhamah), tinggal di lingkungan pondok pesantren Al-Muqri Prenduan Sumenep.



Muhammad Samhadi, lahir di Desa Dusun Gunung Kecamatan Masalembu, pulau kecil di Kabupaten Sumenep, pada tanggal 09 Oktober 1989, putra pertama dari dua bersaudara dari Mino dan Satiyeh. Mulai menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) As-Salafiyah V Masalembu pada tahun 1997-2003, melanjutkan ke MTs.

Isma'iely pada tahun 2003-2006. Setelah selesai hijrah dari pulau Masalembu melanjutkan ke jenjang Madrasah Aliyah di Madura yaitu di Lembaga Tarbiyatul Muallimin Al-

Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura selama 4 tahun dari 2006-2010 Setelah selesai di lembaga TMI penulis melanjutkan kuliah di Institut Dirasah Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan dari tahun 2011 sampai 2014.

Setelah selesai di IDIA jenjang Strata I (S1) pada 2014, penulis masih mengabdikan diri ke pondok sebagai staf Koordinator Harian Yayasan Al-Amien Prenduan, sekaligus menjadi staf pribadi pimpinan pondok, Kiai Idris (2011-2012, dan staf pribadi Kiai Maktum (2012-2015). Sekarang menjadi staf pribadi Wakil Pimpinan Pondok, Kiai Khozi Mubarak (2015 s/d sekarang). Penulis saat ini lagi menempuh jenjang kuliah S2 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Konsentrasi Filsafat Agama.

Foto Kegiatan dan Bersama Tokoh



Bersama Syekh Ismail Al-Yamani



Kunjungan Mantan Menteri Agama Mesir ke Al-Amien



Kunjungan Dubes Arab Saudi, Syekh Musthafa bin Ibrahim al-Mubarok



Foto bersama Roisul Bi'tsah Al-Azhar Karo Mesir



Bersama Syekh Ahmad Al-Harazien Maroko



Bersama Wakil Presiden, Hamzah Haz



Bersama Menteri Agama RI



Foto bersama Pimpinan PM Gontor



Pemberian Cenderamata dari Sastrawan Nasional,
Taufik Ismail



Majlis Kiai bersama Yusuf Mansur



Bersama pengasuh An-Nugayah, Kiai Warits Ilyas

2._Karakter_Ulama_Pesantren.pdf

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	inicoretanku.wordpress.com Internet Source	2%
2	issuu.com Internet Source	1%
3	al-amien.ac.id Internet Source	1%
4	www.kompasiana.com Internet Source	1%
5	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
6	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
7	portalmadura.com Internet Source	1%
8	gizinews.blogspot.com Internet Source	<1%
9	media.neliti.com Internet Source	<1%

10	educ4study.com Internet Source	<1 %
11	kumpulandoadanzikir.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
13	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
14	sumutpos.co Internet Source	<1 %
15	pendidikan-bahasa-arab-iainsu.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	denishevi.wordpress.com Internet Source	<1 %
17	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
18	core.ac.uk Internet Source	<1 %
19	id.scribd.com Internet Source	<1 %
20	dimasfajriansyahakbar.wordpress.com Internet Source	<1 %
21	repository.stainparepare.ac.id	

Internet Source

<1 %

22

repository.uinmataram.ac.id

Internet Source

<1 %

23

zackaspark.blogspot.com

Internet Source

<1 %

24

repository.umy.ac.id

Internet Source

<1 %

25

www.hidayatullah.com

Internet Source

<1 %

26

pribaditaat.blogspot.com

Internet Source

<1 %

27

islami-sekadau.blogspot.com

Internet Source

<1 %

28

anis-replianis.blogspot.com

Internet Source

<1 %

29

alanwasyahlan.blogspot.com

Internet Source

<1 %

30

alhasanain.org

Internet Source

<1 %

31

gigigigigeraham.wordpress.com

Internet Source

<1 %

32

nuhrizal.blogspot.com

Internet Source

<1 %

33	www.scribd.com Internet Source	<1 %
34	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
35	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
36	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
37	lontarmadura.com Internet Source	<1 %
38	baixardoc.com Internet Source	<1 %
39	renungansyifadzikro.blogspot.com Internet Source	<1 %
40	onolistrik.wordpress.com Internet Source	<1 %
41	www.beritafastkhair.com Internet Source	<1 %
42	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
43	beastudietospusat.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %

45	rumahinspirasi.com Internet Source	<1 %
46	rizalbkurniawan.blogspot.com Internet Source	<1 %
47	123dok.com Internet Source	<1 %
48	dinsaifuddin.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	dzikir20.wordpress.com Internet Source	<1 %
50	www.bersamaislam.com Internet Source	<1 %
51	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
52	umymasya.blogspot.com Internet Source	<1 %
53	duniainformatikaindonesia.blogspot.com Internet Source	<1 %
54	santri-xwungu.blogspot.com Internet Source	<1 %
55	ia601704.us.archive.org Internet Source	<1 %
56	sacafirmansyah.wordpress.com Internet Source	<1 %

57	adrifunky.blogspot.com Internet Source	<1 %
58	www.facebook.com Internet Source	<1 %
59	aqeeda.iicss.iq Internet Source	<1 %
60	books.almaaref.org Internet Source	<1 %
61	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
62	sajiem.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
63	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1 %
64	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
65	abdullah-syauqi.abatasa.co.id Internet Source	<1 %
66	adoc.pub Internet Source	<1 %
67	img1.wsimg.com Internet Source	<1 %
68	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %

69	kuamepanga.blogspot.com Internet Source	<1 %
70	www.kaskus.co.id Internet Source	<1 %
71	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
72	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
73	ridwansyahyusufachmad.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
74	sites.google.com Internet Source	<1 %
75	www.jakartaconsulting.com Internet Source	<1 %
76	Suratman Suratman. "KREATIVITAS GURU PAI DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN JUZ 30 MELALUI METODE WAHDAH PADA SISWA KELAS VI SDN 35 NUNGGGA KOTA BIMA", eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, 2020 Publication	<1 %
77	ejournal.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
78	hizb-russia.info Internet Source	<1 %

79	ikbal-sampang.blogspot.com Internet Source	<1 %
80	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
81	hz.turathalanbiaa.com Internet Source	<1 %
82	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
83	islamhouse.com Internet Source	<1 %
84	shohibdewirejekiblog.wordpress.com Internet Source	<1 %
85	syafrialmi.wordpress.com Internet Source	<1 %
86	www.suaramasjid.com Internet Source	<1 %
87	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
88	www.jawaban.com Internet Source	<1 %
89	jambi.tribunnews.com Internet Source	<1 %
90	ia903106.us.archive.org Internet Source	<1 %

91	id.123dok.com Internet Source	<1 %
92	kuliahtantan.blogspot.com Internet Source	<1 %
93	lakaransakinah.wordpress.com Internet Source	<1 %
94	idiaprenduan.com Internet Source	<1 %
95	Atik Wartini. "TAFSIR TEMATIK KEMENAG: STUDI AL-QURAN DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI", MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2016 Publication	<1 %
96	Submitted to Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Student Paper	<1 %
97	d.flvs.net Internet Source	<1 %
98	kaltim.tribunnews.com Internet Source	<1 %
99	masmukhorul.blogspot.com Internet Source	<1 %
100	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	<1 %

contohmembuattugasakhirmanajemenhotel.blogspot.c

101

Internet Source

<1 %

102

firdausimastapala.blogspot.com

Internet Source

<1 %

103

ia801206.us.archive.org

Internet Source

<1 %

104

live.tonton.com.my

Internet Source

<1 %

105

mulpix.com

Internet Source

<1 %

106

nesia.wordpress.com

Internet Source

<1 %

107

riqotun1289.wordpress.com

Internet Source

<1 %

108

riskaamira.tumblr.com

Internet Source

<1 %

109

bismi-katour.blogspot.com

Internet Source

<1 %

110

digilib.iain-jember.ac.id

Internet Source

<1 %

111

gilabis.com

Internet Source

<1 %

112

accounting.feb.umy.ac.id

Internet Source

<1 %

113	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
114	ewepe.wordpress.com Internet Source	<1 %
115	jambyshare.wordpress.com Internet Source	<1 %
116	ngelmulepakbumi.wordpress.com Internet Source	<1 %
117	nu.or.id Internet Source	<1 %
118	www.al-amien.ac.id Internet Source	<1 %
119	مریم بنت أحمد الخالد. "شرح الأربعين النووية للإمام محمد بن محمد بن محمد الدلجی: دراسة وتحقيق", مجلة كلية الآداب و العلوم الإنسانية جامعة قناة السويس, 2020 Publication	<1 %
120	alminbar.al-islam.com Internet Source	<1 %
121	binbayyah.net Internet Source	<1 %
122	endahrostikawatisite.wordpress.com Internet Source	<1 %
123	mintobasuki.wordpress.com Internet Source	<1 %

124	siboykasaci.wordpress.com Internet Source	<1 %
125	Siswoyo Aris Munandar, Elia Malikhaturrahmah. "Syair Sufistik Kyai Djamal dalam Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss", Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, 2020 Publication	<1 %
126	badaiismyname.blogspot.com Internet Source	<1 %
127	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
128	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %
129	eprints.upnjatim.ac.id Internet Source	<1 %
130	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
131	idia.ac.id Internet Source	<1 %
132	konsultaskripsi.com Internet Source	<1 %
133	originku.tafsirweb.com Internet Source	<1 %

134	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
135	santrigubrak.blogspot.com Internet Source	<1 %
136	smamuhammadiyahatasikmalayageo.blogspot.com Internet Source	<1 %
137	toubkal.imist.ma Internet Source	<1 %
138	www.indometro.id Internet Source	<1 %
139	www.musdeoranje.net Internet Source	<1 %
140	Rusdiono Mukri, Abas Mansur Tamam. "Prototipe Kepemimpinan Kiai di Pesantren Modern", Jurnal Dirosah Islamiyah, 2021 Publication	<1 %
141	alim-online.blogspot.com Internet Source	<1 %
142	alsallabi.com Internet Source	<1 %
143	apinusa.wordpress.com Internet Source	<1 %
144	bekamhijamahruqyah.blogspot.com Internet Source	<1 %

145	blogku-1964.blogspot.com Internet Source	<1 %
146	darpdfs.org Internet Source	<1 %
147	doi.org Internet Source	<1 %
148	eprints.umsida.ac.id Internet Source	<1 %
149	gondayumitro.staff.umm.ac.id Internet Source	<1 %
150	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
151	irawanlincung.blogspot.com Internet Source	<1 %
152	istighrab.iicss.iq Internet Source	<1 %
153	kesalahanquran.wordpress.com Internet Source	<1 %
154	latihansoalukg2019.blogspot.com Internet Source	<1 %
155	library.binus.ac.id Internet Source	<1 %
156	materitarbiyahmu.blogspot.com Internet Source	<1 %

157	moam.info Internet Source	<1 %
158	pemudaabkelantan.blogspot.com Internet Source	<1 %
159	seputar-hijrah.blogspot.com Internet Source	<1 %
160	sms.temanggungkab.go.id Internet Source	<1 %
161	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
162	www.tebuireng.org Internet Source	<1 %
163	2695things.wordpress.com Internet Source	<1 %
164	Sobirin, Muhaimin, M. Junaidi, Dian Mursyidah. "Agenda Setting Theory Pencalonan Walikota Jambi di Media Seru Jambi.com", MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 2019 Publication	<1 %
165	abimushlihsafar.blogspot.com Internet Source	<1 %
166	aliflukmanulhakim.wordpress.com Internet Source	<1 %

ayok.wordpress.com

167	Internet Source	<1 %
168	d1.islamhouse.com Internet Source	<1 %
169	de.scribd.com Internet Source	<1 %
170	docobook.com Internet Source	<1 %
171	drmihsandacholfanymed.blogspot.com Internet Source	<1 %
172	ekaseptiana23.blogspot.com Internet Source	<1 %
173	endraya.lecture.ub.ac.id Internet Source	<1 %
174	erzal.wordpress.com Internet Source	<1 %
175	etd.umy.ac.id Internet Source	<1 %
176	googlemuslim.wordpress.com Internet Source	<1 %
177	hidayatullah.or.id Internet Source	<1 %
178	hojja-nusreddin.livejournal.com Internet Source	<1 %

179	iqbalyulianto.blogspot.com Internet Source	<1 %
180	islamicprabuwayangkomputer.blogspot.co.id Internet Source	<1 %
181	islamislami.com Internet Source	<1 %
182	jakarta45.wordpress.com Internet Source	<1 %
183	journal.undiknas.ac.id Internet Source	<1 %
184	kabarwictwicky.blogspot.com Internet Source	<1 %
185	kalbar.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
186	keylocksme.blogspot.com Internet Source	<1 %
187	kpu-bandarlampungkota.go.id Internet Source	<1 %
188	menaraislam.com Internet Source	<1 %
189	menzour.blogspot.com Internet Source	<1 %
190	muslimfriendship.blogspot.com Internet Source	<1 %

191	nurulfikri.ac.id Internet Source	<1 %
192	pps.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
193	repositori.iain-bone.ac.id Internet Source	<1 %
194	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
195	repository.unitri.ac.id Internet Source	<1 %
196	sambongku.wordpress.com Internet Source	<1 %
197	sanyarsani.blogspot.com Internet Source	<1 %
198	sentoso.blogspot.com Internet Source	<1 %
199	sitinjausumbar.com Internet Source	<1 %
200	windaarfani.wordpress.com Internet Source	<1 %
201	www.alsofwah.or.id Internet Source	<1 %
202	www.islamicfinder.org Internet Source	<1 %

203	www.kapuas.info Internet Source	<1 %
204	www.yumpu.com Internet Source	<1 %
205	Iwan Kuswandi. "Prilaku Komunikasi Antar Budaya di Kampus Pesantren (Studi Mahasiswa Palembang di Kampus IDIA Prenduan Sumenep Madura)", Kontekstualita, 2018 Publication	<1 %
206	bin99.wordpress.com Internet Source	<1 %
207	fitrahislami.wordpress.com Internet Source	<1 %
208	muhdnazri91.blogspot.com Internet Source	<1 %
209	www.bangkalankab.go.id Internet Source	<1 %
210	عبد العزيز محمد عبد العزيز الغانمي. "أحكام المنصب والسؤدد", المجلة القانونية, 2020 Publication	<1 %
211	مي بنت عبد الله بن علي الشديد, بدرية بنت خلف بن حمدان العنزي. "قيم التعامل مع كبار السن في التربية الإسلامية من مصادرها الأساسية وتطبيقاتها في الأسرة", المجلة العربية للدراسات الإسلامية والشرعية, 2018 Publication	<1 %

212	dakwahislamdankebathinan.blogspot.com Internet Source	<1 %
213	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
214	filsafatindonesia1001.wordpress.com Internet Source	<1 %
215	kajianfahmilquranhfd.wordpress.com Internet Source	<1 %
216	mo3sl3m.wordpress.com Internet Source	<1 %
217	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
218	شد سعد العجمي. "إتلاف البيئة البرية من منظور الشنة النبوية", مجلة الدراسات العربية, 2020 Publication	<1 %
219	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On